

BAB I

Pendahuluan

Luas Risalah

Jilid “Kajian Etnografi di Sulawesi” ini awalnya dimaksudkan untuk mencakup seni di Sulawesi secara umum tetapi saya segera merasa perlu untuk membatasi kajian saya ke bagian yang lebih kecil dari pulau besar tersebut.

Beberapa penulis berpendapat bahwa seni menurut konsepsi Barat tidak ada di antara apa yang disebut ras primitif. Oleh karena itu, saya akan mulai dengan menjelaskan apa yang saya maksud dengan seni dalam buku ini. Buku ini akan membahas seni imitatif, kecuali arsitektur; kajian subjek ini telah dipublikasikan dalam Vol. I Seri saya: "[Struktur dan Permukiman di Sulawesi Tengah.](#)" Tetapi bahkan dengan pembatasan ini, tidak mudah untuk menetapkan batas-batas subjek saya. Saya telah mencoba untuk membawa serta semua yang digambarkan oleh penduduk asli, baik yang berupa plastik, maupun yang ada di permukaan, seperti bunga, hewan, manusia dan sebagainya, atau mereka

melengkapi sebuah objek dengan bentuk-bentuk geometris, garis, titik dan sebagainya. Dengan cara ini saya terpaksa mengambil sejumlah besar produksi seni yang tentu saja tidak dapat secara tepat disebut seni, tetapi saya telah melakukannya dengan tujuan untuk memberikan gambaran selengkap mungkin tentang tingkat seni yang dicapai oleh penduduk asli yang telah saya pelajari.

Seperti yang disebutkan di atas, terbukti mustahil untuk memperluas penelitian saya ke seluruh pulau, sebagian karena kurangnya bahan dari apa yang disebut Toraja Sadan dan suku-suku lainnya. Suku-suku yang menjadi subjek seni saya adalah Toraja Palu, Poso dan Koro di Sulawesi Tengah. Kelompok-kelompok ini memiliki banyak kesamaan dan mereka berbeda dalam banyak hal dari Toraja Sadan; oleh karena itu akan lebih mudah jika sebuah nama dapat ditemukan untuk ketiga suku yang disebutkan di atas. Saat ini beberapa penulis ketika berbicara tentang Toraja

berarti Toraja Sadan, yang lain, suku-suku yang tinggal di distrik-distrik di sekitar Sungai Palu, Sungai Poso, Koro dan Kalaena.

Dr. Adriani dalam Vol. III dari "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" menyatakan pada tahun 1914 bahwa bahasa Sadan Toraja tidak termasuk dalam kelompok bahasa yang sama dengan bahasa-bahasa yang dituturkan oleh suku-suku Toraja lainnya. Ia sampai pada kesimpulan yang kedengarannya agak tidak masuk akal, mengingat fakta bahwa Toraja Sadan yang tinggal di apa yang disebut "tanah Toraja," adalah penduduk asli pertama yang dikenal sebagai Toraja. Adriani mengatakan dalam karyanya yang disebutkan di atas, halaman 4: "Jadi bahasa To-Sada dan To-Rongkong, yaitu, Toraja dalam arti yang lebih sempit, berada di luar wilayah bahasa Toraja." Untuk menghindari semua kesalahan saya ingin membiarkan To Sadan¹ dan To Rongkong mempertahankan nama Toraja, yang menjadi hak prioritas mereka dan mencari nama lain untuk suku-suku yang tinggal di bagian utara dan timur Sulawesi Tengah. Saya pikir jalan keluar yang paling sederhana dari kesulitan-kesulitan ini adalah dengan menyebut suku-suku dari kelompok pertama sebagai Toraja Selatan dan suku-suku dari kelompok kedua sebagai Toraja Utara. Kita kemudian sampai pada klasifikasi berikut:

Toraja Selatan

Toraja dalam arti asli kata ini
Toraja Sadan, dll.

Toraja Utara

Menurut Kaudern
Toraja Poso
Toraja Palu
Toraja Koro

Menurut Adriani-Kruyt

Toraja Timur

Toraja Barat

Oleh karena itu, buku ini akan membahas seni Toraja Utara. Karena beberapa alasan, terbukti perlu untuk membaginya dalam dua jilid,² jilid VI dan VII, yang pertama akan lebih bersifat deskriptif dan akan mencakup cabang-cabang seni berikut: Ukiran, Etsa, Gambar, Cap, Tatahan, Pelapisan, Representasi makhluk hidup dari berbagai bahan mentah dan Pengecoran. Jilid kedua akan mencakup Lukisan, Bordir, dan Aplikasi yang paling erat kaitannya dengan pakaian adat.

Materi yang menjadi dasar penelitian saya

Bahan yang saya miliki sebagian besar terdiri dari koleksi yang saya buat sendiri di Celebes. Mengingat jumlah benda yang sangat banyak, lebih dari seribu, saya tidak dapat memberikan daftarnya di sini seperti yang saya lakukan di Vol. III dan IV Seri ini, meskipun tentu saja akan menarik untuk mengetahui jumlah benda yang diterima dari berbagai suku. Dari beberapa distrik persediaannya melimpah, seperti Kulawi, Pipikoro, dan Ondae, dari distrik lain seperti Tawaelia dan Lage, saya hanya memiliki sedikit benda dan distrik Sausu, Tojo, Leboni dan beberapa lainnya sama sekali tidak terwakili dalam koleksi saya. Untuk menutupi kekurangannya saya telah mempelajari representasi dalam buku-buku dan terutama koleksi dari sejumlah besar museum Eropa. Yang paling berguna bagi saya adalah [museum etnografi Belanda](#) dan [Jerman](#) serta Museum Etnografi Basel. Saya telah berhasil memperoleh materi dari suku-suku Toraja Utara berikut ini:

diterbitkan dalam satu jilid. Catatan editor.

¹ To berarti orang di Sulawesi dan juga manusia.

² Dua jilid yang disebutkan oleh penulis di sini

I Palu Toraja

- * To Kulawi³
- * Toro
- * To Lindu
- * To Tamungkolowi
- * To Tawaelia
- To Sausu
- *(To Pekawa)

II Poso Toraja

- * To Pebato
- * To Lage
- * To Rano
- * To Ondae
- * To Pada
- To Tojo

III Koro Toraja

- * To Gimpu
- * To Winatu
- * To Tole
- * To Kantewu
- * To Peana
- * To Benahu
- * To Boku
- * To Bada
- * To Napu
- To Leboni
- * To Rampi
- To Salumaoge
- To Pu'umboto
- To Lampu

Prinsip-prinsip pembeda

Tentu saja, dalam menyusun materi yang sangat luas seperti yang ada di hadapan saya, berbagai sudut pandang dapat diterapkan. Berikut ini diberikan beberapa prinsip yang akan saya gunakan dalam penelitian berikut:

- (1) Bahan yang digunakan oleh penduduk asli.
- (2) Sifat benda-benda yang dihias.
- (3) Teknik, atau metode.
- (4) Motif.
- (5) Distribusi geografis cabang-cabang seni.
- (6) Asal dan usia seni di Sulawesi.
- (7) Seni religius dan profan.
- (8) Seni yang dipraktikkan oleh pria dan wanita.
- (9) Gagasan tentang seni.

Literatur tentang seni di Sulawesi Tengah

Literatur tentang seni di antara suku Toraja Utara agak sedikit. Meyer dan Richter yang dalam lampiran karya mereka tentang koleksi Sarasin dari Sulawesi membahas "*Die Bogen-, Strick-, Punktund Spiralornamentik von Celebes*," juga menyinggung ornamen-ornamen ini sebagaimana yang ditemukan di antara suku Toraja Utara. Kruyt dalam karya besarnya "*De Bare'e-Sprekende Toraja's*" tidak secara khusus membahas satu bab tentang seni asli tetapi dalam beberapa bab bukunya ia merujuk pada subjek ini ketika berbicara tentang pakaian asli, lukisan kain kulit pohon, hiasan senjata, barang-barang rumah tangga, benda-benda keimaman, dsb. Dalam sebuah karya sebelumnya, 1901, yang berjudul "*Geklopte boomschors als kleedingstof op Midden-Celebes*," Adriani dan Kruyt telah memberikan penjelasan tentang lukisan kain kulit pohon asli. Lebih jauh, para penulis ini dalam beberapa karya mereka memberikan kontribusi bagi pengetahuan kita tentang seni Toraja. Hal yang sama berlaku bagi P. dan F. Sarasin dalam buku mereka "*Reisen in Celebes*" dan Grubauer dalam "*Unter Kopffägern in Central-Celebes*." Dalam buku saya yang

³ * Menunjukkan bahwa suatu suku terwakili dalam

koleksi penulis.

berbahasa Swedia "*I Celebes Obygder*," 1921 saya membahas satu bab tentang seni asli, terutama di antara suku-suku pegunungan Palu dan Koro Toraja.

Walcheren pada tahun 1916 menerbitkan sebuah makalah, "*Ornamentiek bij de Toraja's*," tetapi ia hanya membahas seni di kalangan Sadan Toraja.

Selain literatur yang disebutkan di atas, ada sejumlah besar makalah dan risalah oleh berbagai penulis yang kadang-kadang menyinggung seni Toraja Utara, yang akan saya rujuk di bawah ini. Akan tetapi, saya harus mengamati bahwa di Swedia sering kali mustahil untuk mendapatkan buku-buku yang diperlukan, karena perpustakaan kami sangat miskin dalam hal literatur Indonesia.

BAB II

Sistematisasi bahan-bahan

Dalam bagian penelitian saya tentang seni Toraja Utara ini, saya akan meneliti bahan dari tiga sudut pandang berikut yang menurut saya paling penting:

- (1) Bahan yang digunakan oleh penduduk asli.
- (2) Sifat benda-benda yang dihias.
- (3) Teknik atau metode yang digunakan oleh penduduk asli.

Bahan yang digunakan oleh penduduk asli

Bahan yang digunakan oleh penduduk asli terutama berasal dari tumbuhan tetapi bahan hewani maupun anorganik juga tidak jarang digunakan. Dalam daftar di bawah ini diberikan semua jenis barang yang saya ketahui dapat digunakan.

Bahan baku dari mana karya seni dibuat.

(a) *Bahan nabati:*

- (1) kayu dan bambu,
- (2) labu dan tempurung kelapa,
- (3) rumput, serat, rotan, daun dll. untuk anyaman,
- (4) kain kulit pohon dan kain katun,
- (5) seludang daun pohon sagu.

(b) *Bahan hewani:*

- (1) kulit manusia,
- (2) tanduk dan tulang,
- (3) *kulit asli.*

(c) *Bahan anorganik:*

- (1) batu dan tanah liat,
- (2) kuningan.

Bahan yang digunakan untuk keperluan seni.

(a) *Bahan nabati:*

- (1) buah, biji, kuncup,
- (2) benang (asli atau impor untuk sulaman). Kelompok ini meliputi serat rotan, batang anggrek dan serat lain yang digunakan untuk benang jahit.
- (3) bahan untuk aplikasi,
- (4) bahan pewarna seperti nOMPI hitam asli, getah tanaman, arang, dan pewarna anilin impor.

(b) *Bahan hewani:*

- (1) rambut, bulu, paruh burung,
- (2) kerang dan tutup cangkang kerang,
- (3) tulang.

(c) *Bahan anorganik:*

- (1) mika, kapur, tanah liat atau lumpur,
- (2) kertas timah, perak, lembaran logam, dan bahan logam impor lainnya.

Sifat benda yang dihias

Hampir tidak ada benda yang digunakan oleh orang Toraja Utara yang tidak boleh dihias dengan beberapa jenis ornamen. Dalam daftar di bawah ini diberikan benda-benda terpenting yang boleh dihias.

- (1) Kuil, tempat tinggal dan lumbung padi.
- (2) Peralatan ritual dan pemakaman.
- (3) Peralatan pakaian dan perhiasan.
- (4) Peralatan rumah tangga, perkakas dan berbagai perkakas.
- (5) Senjata.
- (6) Alat musik.
- (7) Mainan.

Teknik atau metode

Terdapat berbagai macam teknik asli yang bergantung pada sifat objek yang dituju.

Dalam tabel berikut ini saya telah mencatat semua jenis teknik yang digunakan oleh suku Toraja Utara, menggabungkannya dengan dua prinsip pembeda sebelumnya untuk mendapatkan prinsip yang sesuai untuk penanganan sistematis seni dari berbagai suku Toraja Utara.

Metode	Bahan	Objek
(A) Ukiran	kayu	tempat tinggal
		kuil
		objek ritual
		instrumen musik
		barang rumah
		tangga, perkakas
		senjata
	bambu	mainan
		tongkat jalan
	labu	kotak
instrumen musik		
tempurung kelapa	manduk untuk makanan	
tanduk		senjata

	tulang (tengkorak tanah liat batu)	jepitan baju
		gembok sisik
		ular) objek ritual
		periuk
(B) Kerajinan	kayu	palu yang digunakan untuk memukul kulit kayu
		kain
	bambu	berbagai objek
		tongkat jalan
(C) Menggambar	labu	kotak
		kotak kapur
		manusia
	kulit manusia	papan, papan, tiang, batang kayu dll.
		kain pakaian
		topi
		keranjang
(D) Pengecatan	kulit manusia	wajah dan lengan
(E) Cap	kayu	bangunan (Poso Toraja)
		cincin kepala
		kotak
		artikel pakaian
		artikel pakaian (<i>palape</i>)
(F) Sulaman	kain kulit kayu	artikel pakaian
		artikel pakaian
(G) Aplikasi	kain	keranjang
		keranjang jinjing
(H) Incrustation	kayu.	senjata
		kotak kapur
		kotak kapur
		artikel pakaian
	kayu.	perisai
		cakram daun telinga

(I) Anyaman		
	serat	tikar artikel pakaian (palape) keranjang sarung pedang burung mainan
(J) Membuat representasi makhluk hidup		
	ijuk ⁴	objek ritual kepala kerbau
	jerami padi	objek ritual
	kuncup pisang	mainan anak-anak
(K) Pengecoran		
	kuningan	objek ritual artikel ornamen kekang kotak kapur

BAB III

Deskripsi karya seni

Setelah memberikan prinsip-prinsip tentang pembuangan karya seni asli di atas, saya akan mendedikasikan bab ini untuk mendeskripsikan masing-masing objek secara terpisah agar dapat menyimpulkan pengamatan saya dan membuat kesimpulan.

A. Ukiran

Di antara orang Toraja Utara, ukiran tidak dipisahkan secara jelas. Tanpa batasan khusus, seni plastik berubah menjadi seni setengah plastik, seni relief tinggi, seni relief rendah dan akhirnya menjadi seni ukir biasa. Biasanya, penduduk asli menggunakan pisau potong besar untuk mengukir dan mengukir, karena bahannya relatif keras untuk dikerjakan. Penduduk asli, saat bekerja, sering menyandarkan gagang pisau besarnya di bahu sambil memegang ujung pisau dengan tangan kanannya. Dengan cara sederhana ini, ia

menghasilkan hasil yang luar biasa seperti sarung pisau.

Dalam hal menghias tembikar, yang tampaknya tidak banyak dilakukan, penduduk asli mungkin menggunakan alat runcing lain selain pisau potong.

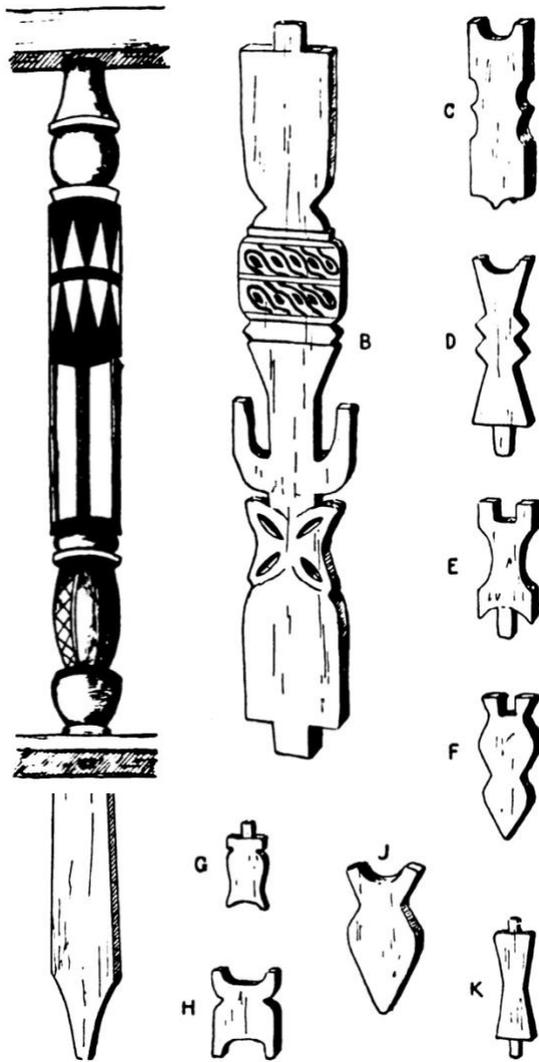
a. UKIRAN PADA KAYU

1. Struktur

Ukiran umumnya ditemukan, atau memang demikian, terutama di kuil-kuil adat. Ukiran agak jarang ditemukan di rumah tinggal, lumbung padi dan bangunan lainnya. Kadang-kadang Anda mungkin melihat pagar yang mengelilingi rumah dihiasi dengan ukiran kayu. Metode paling sederhana untuk menghias kayu bulat atau persegi, papan yang digunakan untuk membangun rumah adalah dengan membuat sejumlah takik di sisi yang berlawanan (Gbr. 1A, C-K). Metode ini hanya saya amati di Sulawesi Tengah Barat Laut terutama di kuil-kuil desa di Koro, atau di desa-desa di sekitar sungai ini, seperti Poraelea, Biro, dan Siwongi. Fondasi kuil Bolapapu di Kulawi juga dihiasi dengan ukiran sederhana ini (Gbr. 1C-F) tetapi dalam Vol. I Seri ini saya menunjukkan bahwa kuil ini bukan bangunan khas Kulawi tetapi salinan dari jenis yang ditemukan di distrik-distrik di selatan dan barat daya Koro.

Untuk kategori ini kita juga dapat merujuk beberapa tiang pondasi kuil Bada (Gbr. 2), serta papan penyangga rumah di desa Siwongi (Gbr. 1 B), yang di dalamnya dibuat lekukan simetris sehingga bagian tengahnya berbentuk tanduk kerbau. Papan ini juga dihiasi dengan beberapa ornamen ukiran.

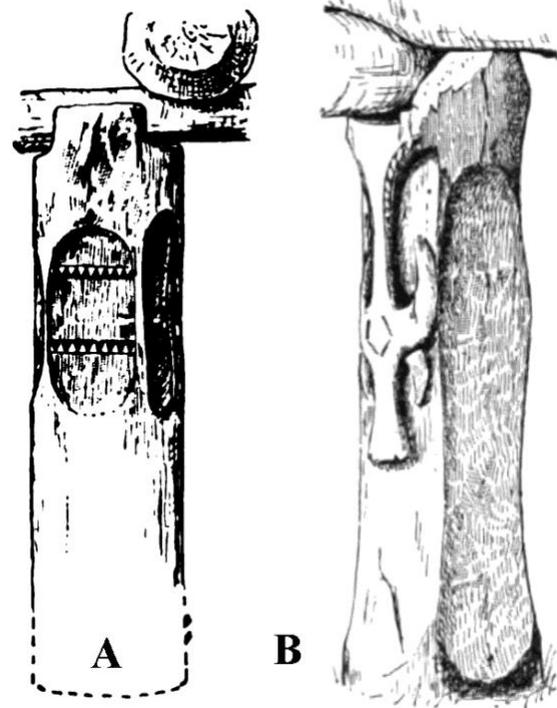
⁴ Serat hitam dari seludang aren (*Arenga saccharifera*)



Gambar 1. Tiang dinding berukir. Cara paling sederhana untuk menghias kayu gelondongan, papan yang digunakan untuk rumah adalah dengan membuat sejumlah takik di sisi yang berlawanan. A, G, dan H, dari Biro; B dan J, dari Siwongi; C, D, E, dan F, dari Bolapapu; K, dari Porailea.

Di kuil Tipe di distrik Tobaku, beberapa penyangga yang menopang panggung diukir dengan indah. Bagian melintang dari sebagian besar penyangga ini berbentuk lingkaran, yang membuatnya agak mirip dengan kaki kursi yang diputar (Gbr. 3).

Di kuil-kuil asli di bagian timur Sulawesi Tengah, dulunya ada tiang tengah yang disebut *tumampu* yang diletakkan di atas papan

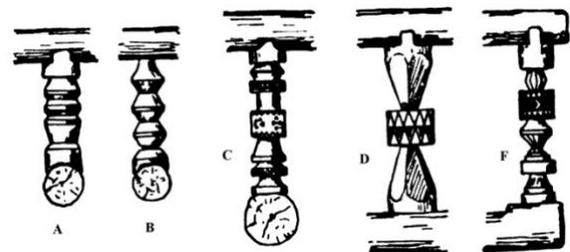


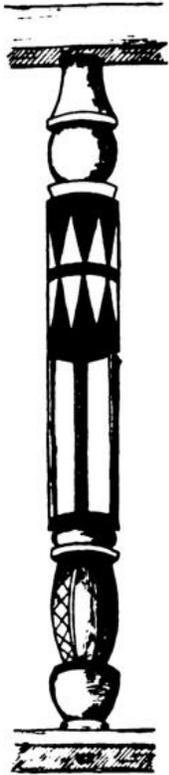
Gbr. 2. Tiang fondasi berukir di dua kuil Bada. A. dari Gintu, B, dari Badangkaia.

setinggi beberapa meter di atas lantai, ujung atasnya menopang tiang bubungan. Tiang tengah ini tampaknya dihias dengan ukiran yang cukup bagus, berdasarkan gambar yang diberikan oleh Kruyt yang mengilustrasikan sebuah tiang di kuil desa Buyu mBayau di distrik Pebato (Gbr. 4).

Menurut Kruyt ([De Ba-re'e-Sprekende Toraja, Vol. I, hal. 287 dan 289](#)) di kuil Tando mBeaga di Ondae ter-dapat tiang tengah yang di-ukir melingkar yang meng-gambarkan dua sosok manu-sia, seorang pria dan seorang

Gbr. 3. Beberapa penyangga yang diukir indah yang menopang kuil Tipe.





Gambar 4. Tiang berukir yang disebut *tumampu*, di kuil Buyu m Bayau.

wanita dengan alat kelamin ber-ukuran supernatural.

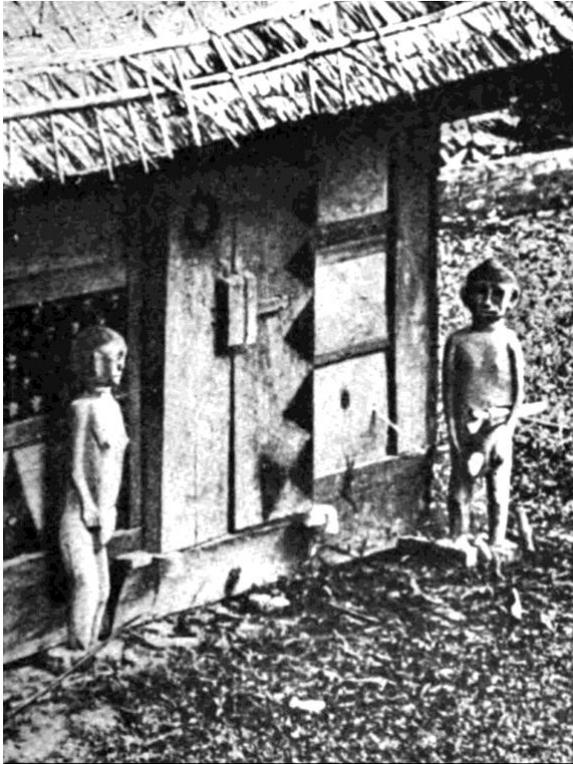
Kadang-kadang tiang lain selain *tumampu* mungkin dihiasi dengan ukiran yang menggam-barkan ma-nusia. Grubauer dalam bukunya "[Unter Kopfjägern in Central-Celebes](#)" memiliki foto dari kuil Tedeboi di distrik Rampi yang memperlihatkan dua tiang pendek mengapit anak tangga diukir untuk meng-gambarkan seorang pria dan seorang wanita dengan "alat kelamin yang ber-kembang

pesat" (Gbr. 5).

Di desa Bolapapu di distrik Kulawi, sebelum tahun 1918 terdapat sebuah rumah dengan dua tiang yang diukir dengan figur manusia tetapi ini telah dipindahkan oleh "Controlleur" Belanda di Palu yang menambakkannya ke dalam koleksinya. Apakah mereka berdiri di depan rumah seperti makam kerajaan Salubalombo seperti yang digambarkan oleh orang Sarasin (Gbr. 6), atau dari jenis yang sama seperti yang ada di Tedeboi, saya tidak dapat memutuskan. Mungkin mereka dari jenis yang terakhir, yang menjadi bagian dari bangunan, karena penduduk asli mengatakan mereka harus ditebang untuk dapat dipindahkan.

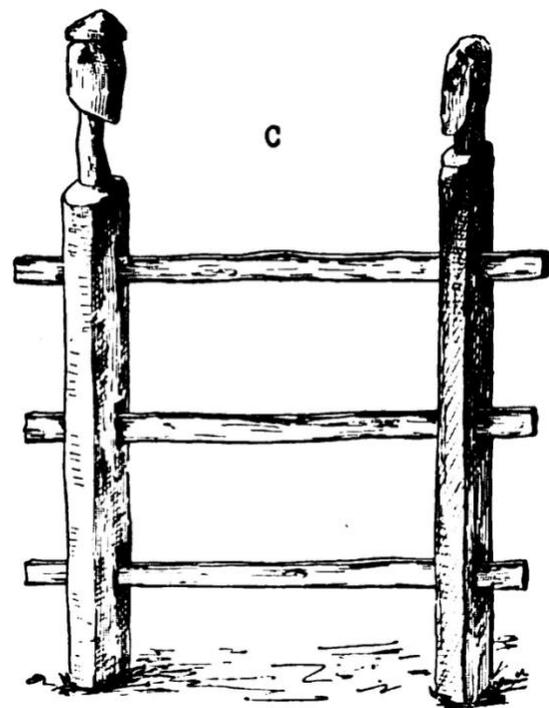
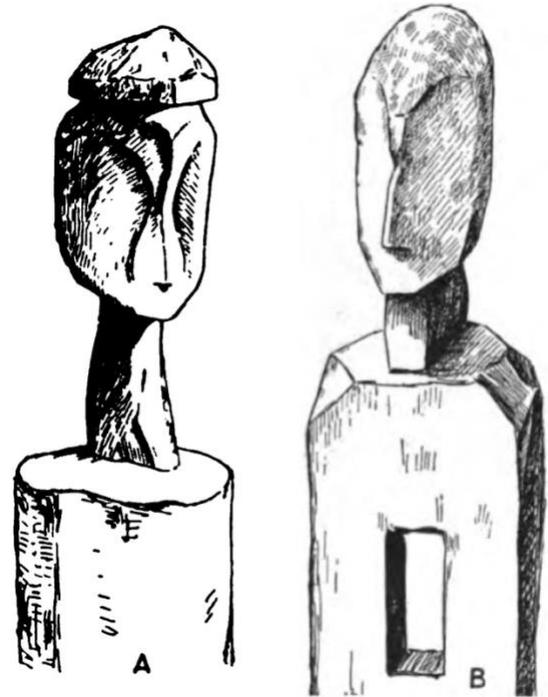
Gbr. 5. Pintu masuk kuil Tedeboi, Rampi. [Foto Grubauer](#).



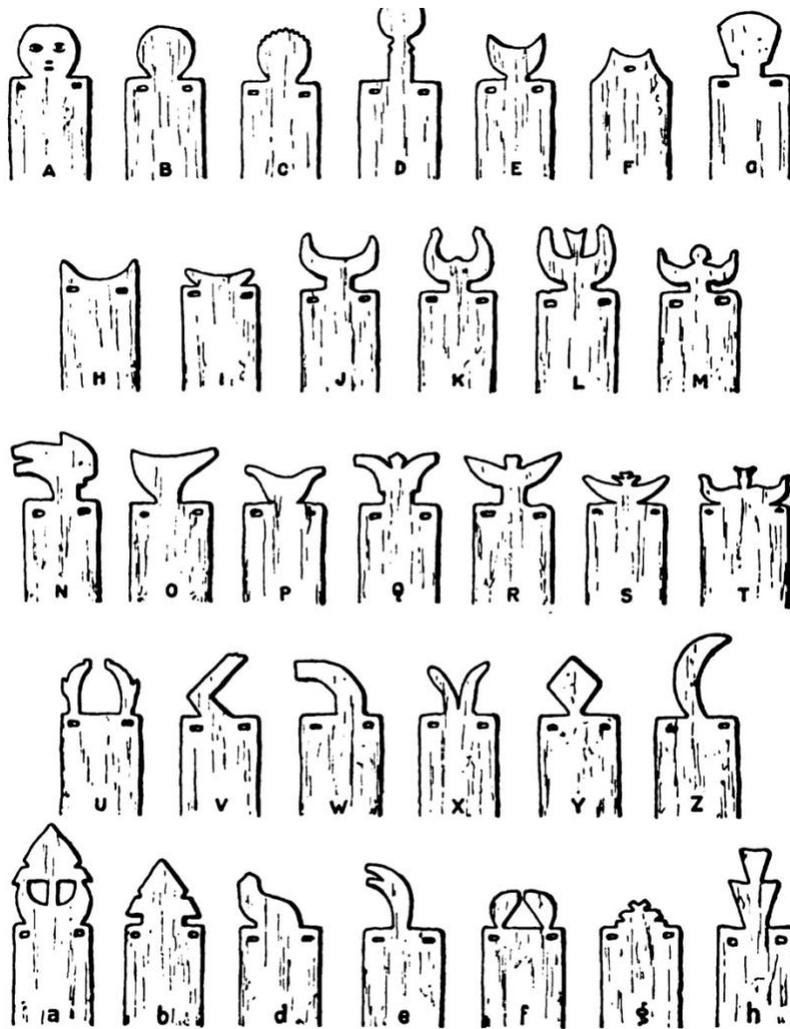


Gbr. 6. Figur kayu yang mengapit pintu masuk makam kerajaan di Salubalombo, timur laut Masamba. Dari P. dan F. Sarasin.

Di sini saya juga ingin menyebutkan dua tiang yang ditemukan di desa kecil Munubula tidak jauh di selatan Kulawi. Tiang-tiang itu mengapit gerbang pagar yang mengelilingi gubuk penduduk asli. Bagian atas tiang-tiang itu diukir untuk menggambarkan kepala seorang pria dan seorang wanita, yang sangat konvensional seperti yang dapat dilihat dari Gambar 7. Saya belum melihat ukiran serupa di distrik-distrik yang dihuni oleh orang Toraja Utara. Secara keseluruhan penduduk asli ini tampaknya tidak mengolah seluruh kayu yang digunakan untuk bangunan secara artistik, tetapi puas dengan batang kayu bulat yang dikupas kulitnya. Tentu saja kita sering menemukan batang kayu dan balok yang dihiasi dengan ukiran atau ukiran yang lebih atau kurang menonjol, tetapi ini tidak mengganggu fungsinya sebagai balok atau tiang.



Gbr. 7. Gerbang di sebuah dusun bernama Munubula, pada tahun 1918 terletak di antara Kulawi dan Gimpu. Puncak tiang diukir untuk menggambarkan kepala seorang pria, A, dan seorang wanita, B.

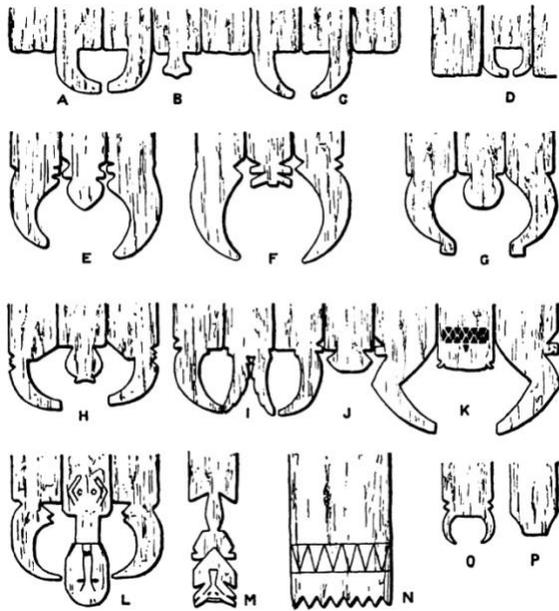


Gbr. 8. Sirap kayu diukir di ujung atas. Semua milik kuil Siwongi kecuali A, P, S, dan T, yang berasal dari kuil Kantewu, dan h, dari kuil Pangana. A-D menggambarkan kepala seorang pria; E, seorang pria yang kepalanya telah dipotong saat pengayauan; F, seorang pria tanpa kepala; H dan I, kepala kerbau muda dengan tanduk yang masih sangat kecil; J, tanduk sapi biasa; K, tanduk kerbau tua; N, kepala Buceros; O, mungkin kepala Buceros betina; Q, ekor burung hitam; U, rahang kelabang; V, mungkin kaki belakang kelabang; X, tanduk kambing; Y, persegi hiasan cincin kepala wanita yang disebut tali walu; Z, bulan; b, ujung tombak; d, bagian atas pisau pemotong; e, gagang pedang; f, dua gagang pedang; g, sebuah rumah di desa Sakedi di Lembah Palu

Di samping balok-balok dan batang kayu yang dihiasi dengan ukiran ini yang akan saya bahas nanti, di rumah-rumah penduduk asli dan kuil-kuil terdapat sirap kayu dan ornamen atap pelana dipotong sedemikian rupa sehingga menggambarkan berbagai objek.

Ukiran-ukiran ini sering kali dibuat dengan kasar tetapi kadang-kadang Anda mungkin menemukan ukiran yang sangat rumit sehingga tampak seperti hasil kerja gergaji ukir. Jenis sirap yang paling sederhana mungkin adalah yang biasa digunakan untuk atap di kuil-kuil beberapa suku pegunungan di Sulawesi Tengah Barat Laut. Di kuil desa Pangana, distrik Tole, bagian atas beberapa sirap diukir seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8 H. Di kuil Kantewu juga ada sejumlah sirap berukir (Gambar 8 A, P, S, T) tetapi berbeda dengan yang ada di Pangana. Kuil Siwongi memiliki sejumlah besar sirap berukir yang beragam (Gambar 8 B-O, Q, R, U-Z, a-g), tetapi saya tidak dapat sepenuhnya memastikan apa yang dimaksudkan oleh semua itu. Saya tidak tahu apakah jenis sirap berukir ini ditemukan di kuil-kuil lain selain yang disebutkan di atas, yang semuanya milik desa-desa terpenting di distrik yang dikenal sebagai Pipikoro.

Yang jauh lebih umum adalah sirap yang bagian bawahnya diukir menyerupai tanduk kerbau. Sirap ini hanya ditemukan di sepanjang tepi bawah atap. Kadang-kadang kita melihat sirap dengan dua kait, atau tanduk (Gbr. 9 D dan O), atau dua sirap yang berdekatan yang masing-masing memiliki kait (Gbr. 9 A dan C). Biasanya sirap, yang disisipkan di antara

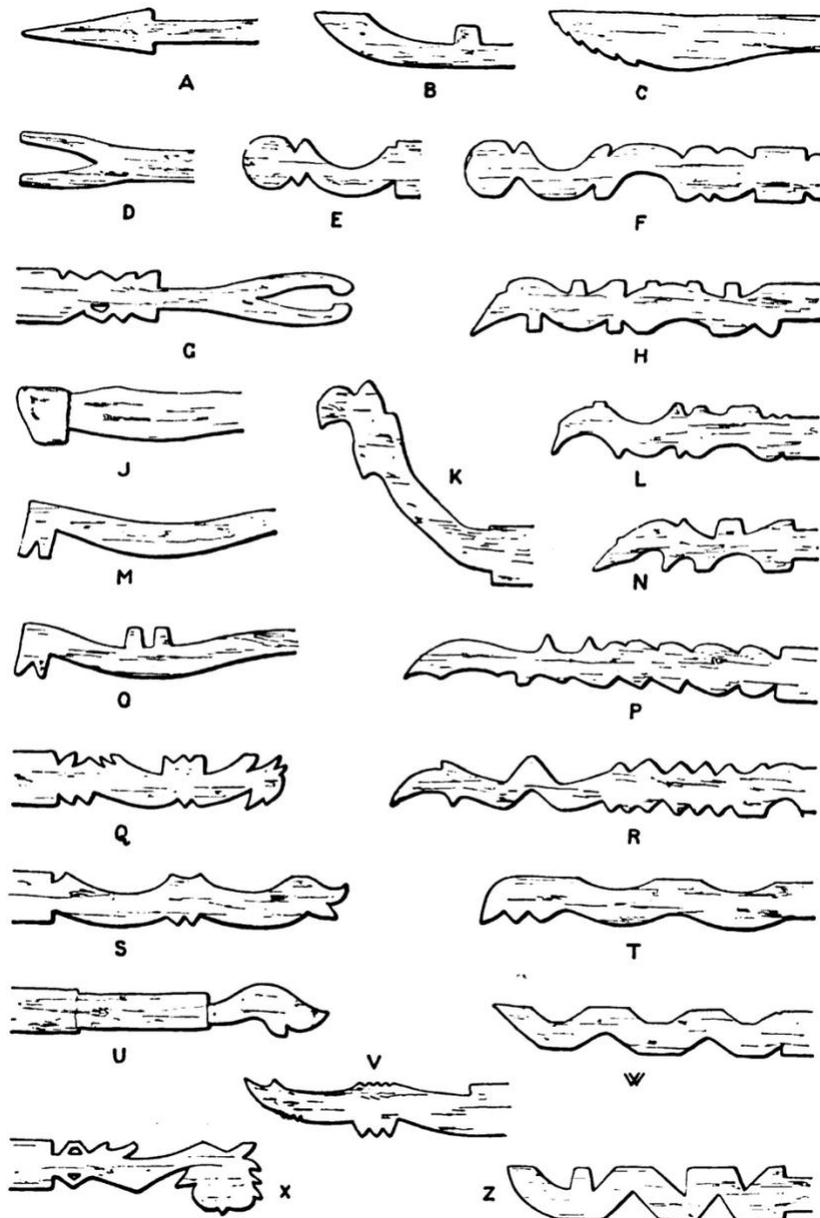


Gbr. 9. Sirap dari kuil-kuil di NW. Sulawesi Tengah, diukir di bagian bawah, kecuali N yang merupakan milik sebuah rumah di Pangana, Tole. A, B, C, dari pintu masuk candi Bolapapu, Kulawi; D, dari Siwongi, Tobaku; E, F, dari Sungku, Kulawi; G, dari Winatu; H, O, P, dari satu sisi panjang atap kuil Gimpu di tengah distrik; I, J, K, dari pintu masuk kuil yang sama; L, M, dari kuil Gimpu di bagian utara. Semua kait yang berpasangan kemungkinan besar menggambarkan rahang kelabang yang berbisa.

dua kait, diukir dengan figur yang lebih atau kurang melingkar, mungkin dimaksudkan untuk mewakili kepala manusia (Gbr. 9 G dan H), atau dengan lekukan simetris yang dibuat di tepinya (Gbr. 9 E dan F). Dalam kasus yang jarang terjadi, tidak ada kesalahan tentang figur yang dimaksudkan untuk mewakili kepala pria (Gbr. 9 L). Kadang-kadang kita mungkin menemukan sirap semacam ini tanpa diapit oleh sirap berkait (Gbr. 9 B, J, P). Apa yang dimaksudkan oleh kait-kait tersebut tampaknya tidak pasti. Orang Eropa sering menganggapnya sebagai representasi tanduk kerbau. Pendapat penduduk asli tentang hal ini tidak pernah saya temukan, tetapi saya pikir ada alasan tertentu yang

mendukung interpretasi lain. Dalam Vol. II, hlm. 78, buku saya berbahasa Swedia "[I Celebes Obygder](#)" saya menyinggung subjek ini.

Yang perlu diperhatikan adalah fakta bahwa tanduk kerbau yang seharusnya tidak pernah digabungkan dengan tonjolan yang mewakili telinga kerbau, yang jarang dihilangkan oleh orang Toraja Utara saat menggambarkan kepala kerbau, seperti yang akan kita lihat nanti. Sosok yang lebih atau kurang melingkar, atau yang memiliki sayatan lateral yang ditemukan di antara kait, tentu saja bukan representasi kepala kerbau itu sendiri, karena penduduk asli menggambarkan kepala seperti itu dengan sangat berbeda. Untuk ini saya akan merujuk pada bab berikutnya saat membahas ornamen serupa. Kadang-kadang kita mungkin menemukan sirap yang bagian bawahnya diukir untuk membuat kepala kerbau asli. Pada Gambar 5 di mana pintu masuk kuil desa Tedeboi di Rampi terlihat, kita melihat dua sirap seperti itu tepat di atas pintu masuk. Bagian bawah sirap terkadang bisa bergerigi seperti yang saya amati di atap pelana rumah tinggal di Pangana (Gambar 9 N). Penggunaan sirap berukir di bagian bawah atap kuil dan kadang-kadang di rumah tinggal tampaknya hanya lazim di daerah pegunungan yang meliputi sumber Sungai Koro dan Palu yang dihuni oleh suku Palu dan Koro Toraja. Di daerah Poso Toraja, ornamen semacam ini tampaknya tidak dikenal karena Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" hanya menyebutkannya sebagai yang digunakan oleh suku pegunungan. Pada hal. 289, Vol. I, ia mengatakan: "Di daerah pegunungan itu orang sering melihat tanduk kerbau yang diukir di tepi atap papan yang dimiliki bangunan-bangunan ini."



Gbr. 10. Berbagai ornamen ukiran yang menonjol dari tepi atap di atap pelana, sering kali berpasangan. A. dari Biro, Kulawi, Lindu, Napu; B, Peana, Benahu; C dan Z Kulawi; D, Bada, Gimpu; E, Manangalu; F, H, L, N, Lembongpangi; G, Q, S, U, X, Napu; J, Tuwa; K, Lindu; M, V, Pangana; Wahai Kulawi, Toro; P, R, Mabungka; T, Peana; W, Kantewu.

Atap kuil, rumah tinggal dan lumbung padi umumnya dihiasi dengan sepasang tongkat menonjol, atau papan sempit, beberapa diukir kasar untuk menggambarkan sosok sederhana, yang lain dikerjakan dengan lebih rumit. Yang pertama umumnya diikat ke kasau silang dan tongkat aneh semacam ini sering dipasang pada tiang bubungan. Di distrik tertentu, tongkat aneh ini diukir dengan indah. Tongkat polos, atau papan tampaknya ditemukan di distrik Toraja Utara dengan semua jenis rumah. Biasanya berbentuk leher hewan yang sangat panjang, sedikit melengkung, berakhir di kepala seperti kepala kuda (Gbr. 10 M, O). Di tengah leher sering ada beberapa tonjolan (Gbr. 10 O). Seperti yang terlihat dari Gbr. 10, motif ini sangat bervariasi.

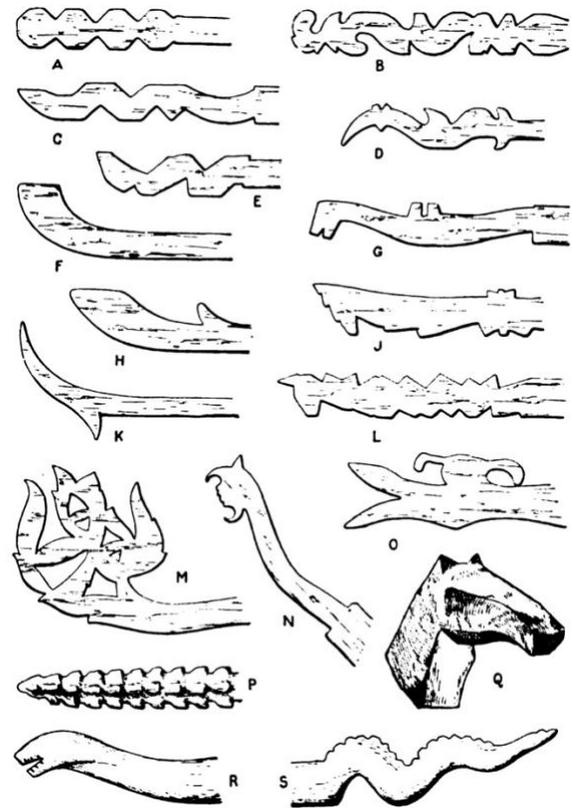
Kadang-kadang ornamen atap pelana ini berbentuk seperti bilah tombak, misalnya di kuil Biro dan Lindu, dan menurut Kruyt juga di Napu (Gbr. 10 A), atau mengingatkan kita pada garpu atau rahang binatang (Gbr. 10 D).

Di Peana dan Benahu saya melihat tongkat atau papan yang sedikit melengkung berbentuk seperti pisau pemo-tong pendek. Tepi atas dan bawah tongkat atau papan ini sering

kali dihiasi dengan berbagai sayatan seperti gelombang dan sering kali berakhir di pelat melingkar (Gbr. 10 E, F). Akan tetapi, bentuknya sangat bervariasi. Biasanya penduduk asli tidak dapat menjelaskan apa yang dilambangkan oleh ukiran tersebut tetapi di Pangana beberapa tongkat yang diukir dengan cara ini dikatakan melambangkan ekor ular (Gbr. 10 V).

Gbr. 10 menunjukkan semua tongkat jenis ini seperti yang ditemukan di buku-buku yang saya miliki serta sketsa saya sendiri dari rumah-rumah di desa Tole di Pangana. Semuanya berasal dari desa-desa di pedalaman pulau. Meskipun jumlahnya tidak banyak, pola-pola ini memberi kita gambaran tentang keragaman yang ditemukan pada tongkat-tongkat ini. Tidak diragukan lagi, pencarian yang lebih cermat daripada pencarian saya akan mengungkap lebih banyak pola daripada yang diberikan dalam gambar saya.

Seperti disebutkan di atas, atap pelana terkadang dihiasi dengan papan ganjil yang diikat ke tiang bubungan. Bentuknya sering kali sama dengan papan yang dipasang di sepanjang tepi atap pelana (bandingkan Gambar 10 dan 11). Jenis yang paling sederhana adalah papan yang sedikit melengkung (Gambar 11 F), atau papan yang ujungnya runcing, beberapa dengan tambahan taji di tepi bawah (Gambar 11 K). Kedua jenis ini saya amati di distrik Lindu. Kadang-kadang papan ini berbentuk seperti bilah pisau pemotong asli seperti yang terjadi di desa Peana (Gambar 11 H). Sering kali ada berbagai sayatan di tepi atas dan bawah, dengan karakter yang sama seperti sayatan pada papan tepi atap pelana (Gambar II A-E, G, J, dan L). Bagian atas papan dapat diukir menyerupai kepala binatang (Gambar 11 D, G, J, L). Atap pelana kuil Manangalu, dilihat dari ilustrasi yang diberikan oleh orang Sara-



Gambar 11. Papan ganjil yang diukir dalam banyak kasus menonjol dari tiang punggungan di atap pelana. A dan H dari Peana; B, F, K, L, M, N, Lindu; C, Kantewu; D, Mabungka; E, J, Kulawi; G, Kulawi, Toro, dll; O, P, R, S, Pangana; Q. Manangalu.

sin dihiasi dengan ukiran sederhana berbentuk bundar yang menyerupai kepala kuda. (Gbr. 11 Q). Pada waktu kunjungan saya, tahun 1918, ke desa Pangana di distrik Tole, saya melihat sebuah rumah yang salah satu atap pelananya dihiasi dengan kepala ular dari kayu (Gbr. 11 R), atap pelana lainnya dengan ekor makhluk itu (Gbr. 11 S). Ukiran atap pelana lainnya dikatakan menggambarkan kepala buaya (Gbr. 11 O).

Di distrik Lindu saya menemukan hiasan atap pelana yang aneh ini jauh lebih bagus pengerjaannya dibandingkan di distrik lain yang saya kunjungi. Hiasan tersebut sangat mirip dengan ukiran di pesisir pantai, tempat budaya asli sangat dipengaruhi oleh budaya

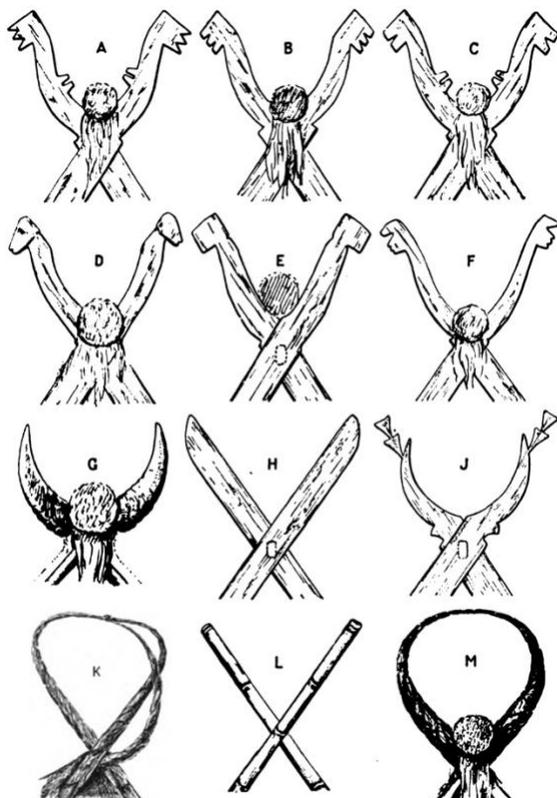


Gambar 12. Hiasan atap pelana dari kuil Tonabo (Tolambo).

asing. Gambar 11 M adalah representasi ukiran semacam itu dari Lindu. Di desa Tonabo, distrik Tolambo, suku Sarasin memperoleh hiasan semacam ini dari reruntuhan kuil. Hiasan tersebut tampaknya menggambarkan Naga, atau kepala buaya (Gambar 12).

Di puncak atap pelana, biasanya terdapat dua papan yang menyilang di bawah tiang bubungan dan menjorok keluar dari atap (Gambar 13). Kadang-kadang papan ini hi-

Gbr. 13. Berbagai hiasan atap pelana di Sulawesi Tengah Barat Laut. A, B, C, dari Pangana, Tole; D, dari Tuwa; E, dari Kulawi; F, dari Kantewu; G, dari Winatu; H, dari Lindu; J, dari Lindu, Napu, dan Behoa; K, dari Bada dan Leboni; M, dari Kulawi.

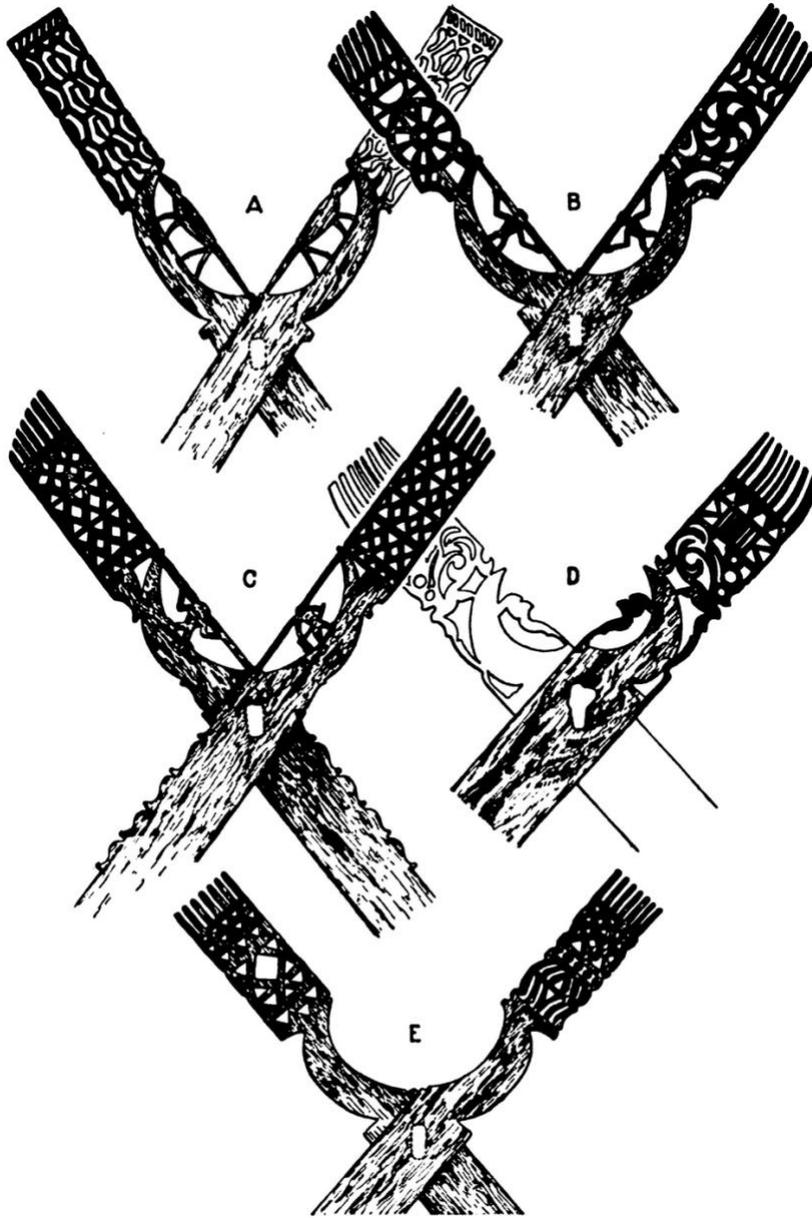


lang, tetapi dalam kasus tersebut kasau terluar bersilangan (Gambar 13 L) dan ujungnya ditutupi dengan ijuk (serat hitam dari daun aren), dipelintir sehingga membentuk sepasang tanduk kerbau (Gambar 13 M). Atap pelana bahkan dapat dihiasi dengan tanduk asli (gbr. 13 G), sebuah kebiasaan yang saya lihat khususnya di Winatu.

Ada berbagai macam motif pada papan atap pelana yang bersilangan ini. Kadang-kadang motifnya cukup polos seperti yang diilustrasikan pada Gambar 13 H. Jenis ini umumnya ditemukan di distrik Napu, Lindu, dan Kulawi. Di distrik pegunungan di Sulawesi Tengah Barat Laut, bentuk kepala kuda atau hewan lain sering kali berbentuk seperti kepala kuda (Gbr. 13 A-F). Kadang-kadang leher kepala seperti itu dilengkapi dengan dua tonjolan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 13 A dan C.

Di Napu dan Behoa, tampaknya merupakan kebiasaan untuk menghiasi atap pelana kuil, tempat tinggal dan lumbung padi dengan papan yang diukir menyerupai tanduk kerbau. Di dekat ujung tanduk ada ornamen tambahan yang tidak saya ketahui artinya (Gbr. 13 J).

Di bagian tenggara distrik yang dihuni oleh suku Toraja Utara yaitu distrik di Sungai Kalaena dan di tepi tenggara Danau Poso, papan atap pelana yang melintang diukir dengan sangat rumit, motif utamanya adalah tanduk kerbau yang dipadukan dengan beberapa ornamen lainnya (Gbr. 14). Saya sendiri belum pernah mengunjungi distrik-distrik ini, oleh karena itu saya harus merujuk pada literatur yang menyebutkan bahwa ornamen-ornamen ini ditemukan setidaknya di desa-desa berikut: Tolambo di Danau Poso, Sapa-lemba, Rato, Mabungka, Lembongpangi, dan Manangalu di Lembah Kalaena. Seperti yang akan terlihat pada Gbr. 14, ornamen atap



Gambar 14. Hiasan atap pelana kuil di Sulawesi Tengah Tenggara. A, dari Mabungka; B, C, dari Manangalu; D, dari Tolambo; E, dari Lembongpangi. A, menurut Grubauer; B-E, menurut P. dan F. Sarasin.

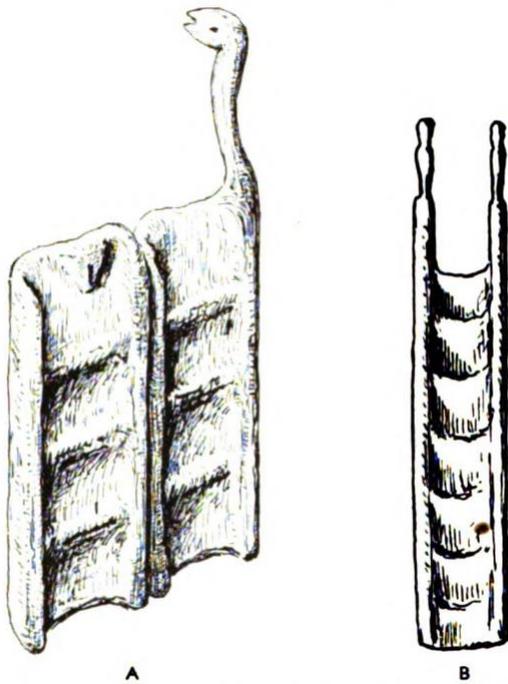
pelana ini memiliki jenis yang sama sekali berbeda dengan ornamen di distrik-distrik yang lebih jauh ke utara dan barat laut.

Terkait dengan hal ini saya akan menyebutkan beberapa anak tangga kuil yang dihiasi dengan ukiran. Bagian atas pagar kanan anak tangga kuil Mataue di Kulawi diberi bentuk ular (Gbr. 15 A). Kuil Toro memiliki

dua undakan, satu di timur dan satu lagi di barat temboknya yang lebih panjang keduanya merupakan bagian dari batang kayu besar dan berakhir dengan dua rel. Untaian undakan di barat diukir untuk menggambarkan kepala binatang (Gbr. 16 C dan D). Menurut penduduk asli, itu adalah kepala kuda. Untaian itu sangat mirip dengan hiasan atap pelana tertentu di Kulawi, Tole, dan distrik lain, tetapi pengerjaannya lebih baik. Rel undakan di timur menggambarkan tubuh bagian atas seorang pria dan wanita. Mereka tidak memiliki lengan, tetapi mata, hidung, mulut, dan puting susu serta beberapa ornamen leher ditandai dengan sayatan (Gbr. 16 A dan B).

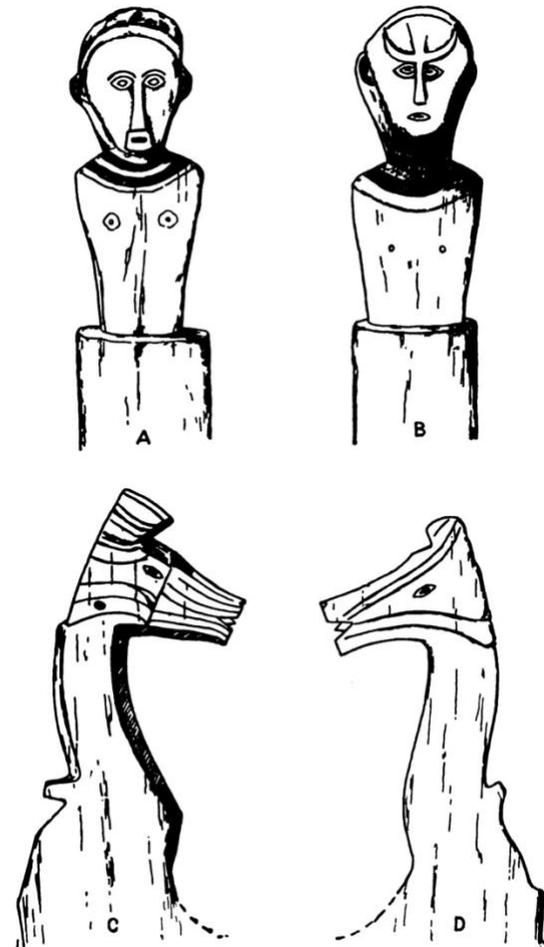
Kuil Doda, Behoa, juga memiliki anak tangga yang serupa (Gbr. 15 B). Dalam Vol. I Seri ini, halaman 293. Saya telah menguraikannya. Beberapa anak tangga dipahat pada batang kayu yang berat. Tangga berakhir dengan dua pegangan tangan panjang yang diukir berbentuk manusia. Kruyt mencatat pagar berhias dari kuil Napu terbesar, yang disebut Howa, dalam makalahnya "[De Berglandschappen Napu en Besoa in Midden-Celebes.](#)" Pada halaman 1298 makalah ini ia menulis sebagai berikut: "Puncak tangga di Howa dan bebe-

Gbr. 15. A, anak tangga kuil Mataue, Kulawi; B, kuil Doda, Behoa.



rapa kuil lainnya dihiasi di kedua sisi dengan ukiran kepala kuda." Tangga serupa telah dicatat oleh Grubauer dari kuil Bulili, Bada. Pada halaman 517 bukunya penulis ini menulis: "Sebuah batang pohon berongga seperti kano dengan takik dan ujung yang menonjol yang berakhir dengan kepala binatang mengarah ke bagian dalam."

Karena anak tangga dengan rel berukir hanya tercatat dari Napu, Behoa, dan Bada, serta dari kuil Toro di distrik dengan nama yang sama yang terletak di sebelah barat Napu, dan contoh sederhana dari kuil Mataue di Kulawi yang lebih jauh ke barat laut, hampir tampak seolah-olah anak tangga tersebut terutama berasal dari distrik di bagian atas Koro. Dalam Vol. I Seri ini saya telah menunjukkan fakta bahwa kuil Toro dalam beberapa hal telah dipengaruhi oleh bangsa asing. Dengan demikian, hiasan anak tangga kuil mungkin merupakan ciri yang dipinjam dari distrik di timur dan tenggara

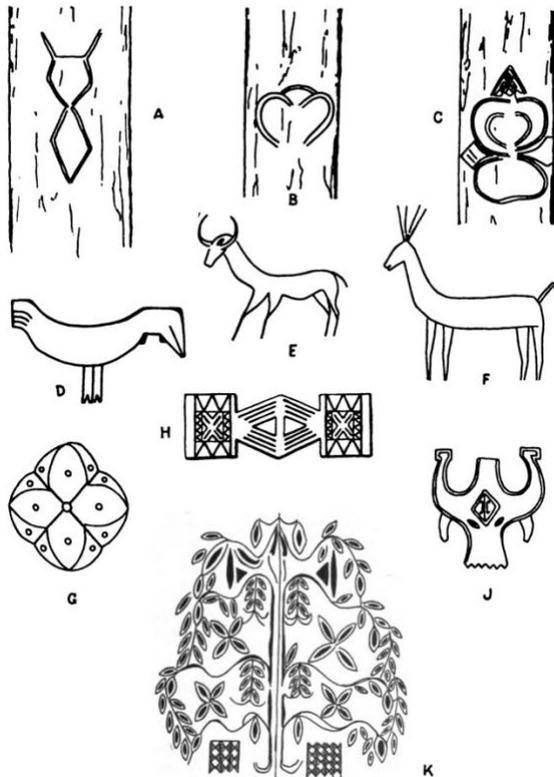


Gbr. 16. (kanan) A, B, pegangan tangan di puncak anak tangga pintu masuk timur kuil Toro; C, D, anak tangga pintu masuk barat kuil yang sama.

pada masa lampau ketika hubungan antara Toro dan distrik-distrik ini cukup ramai. Mengenai ukiran yang sangat sederhana dari kuil Mataue, dalam Vol. I saya telah menunjukkan bahwa ukiran kayu tidak termasuk dalam kuil jenis Kulawi.

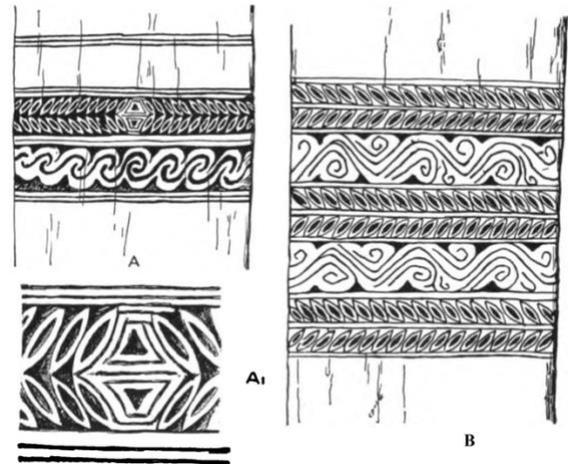
Di beberapa distrik, ada kebiasaan untuk menghiasi papan, papan, dan tiang tertentu dengan ukiran timbul, atau sayatan, namun jenis pertama lebih umum daripada yang kedua, yang saya lihat hanya di desa Poraelea, Peana, dan Benahu di distrik yang disebut Pipikoro (Gbr. 17). Di samping yang ditunjukkan pada Gbr. 17, ada ukiran kecil, yang menghiasi ukiran tertentu, misalnya garis zig-

Gbr. 17. Papan dinding dengan ukiran, Sulawesi Tengah Barat Laut. A, dari sebuah rumah di Poralea, Tole; B, C, dari kuil desa tersebut; D-G, J, K, dari sebuah rumah di Peana; H, dari penjepit yang digunakan untuk memperbaiki papan di kuil Benahu.



zag pada ornamen vulva papan dari se-buah rumah di Peana (Gbr. 30 B), ornamen kawat dari papan di rumah Siwongi (Gbr. 18 A), dan kepala kerbau konvensional di tengah papan di kuil Benahu (Gbr. 19 C). Di Peana, penduduk asli biasa memotong ujung-ujung balok pondasi horizontal menjadi segi enam, atau segi delapan, menghiasi ladang dengan ukiran yang mewakili kepala kerbau (Gbr. 20).

Lebih sering daripada ukiran sederhana adalah ornamen yang dibuat pada permukaan yang dibagi dengan garis-garis menjadi kotak-kotak, diisi dengan sayatan yang agak lebih dalam. Jenis ukiran ini tidak dapat dicirikan sebagai relief (Gbr. 18 dan 19).

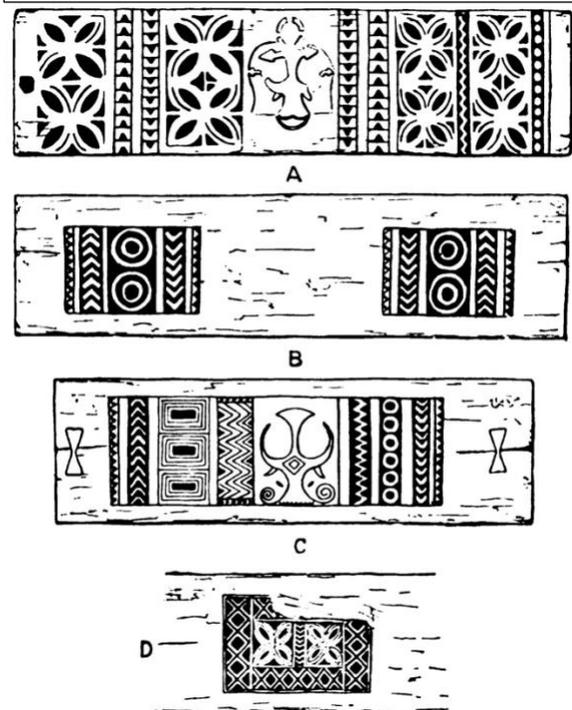


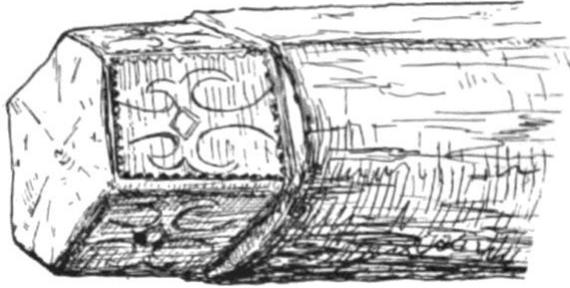
Gambar 18. Papan dinding dengan ukiran, Tobaku, Sulawesi Tengah Barat Laut. A, A1, dari sebuah tempat tinggal di Siwongi; B, dari kuil Biro.

Bidang dengan ornamen seperti gelombang yang terlihat pada Gbr. 18 B menunjukkan kombinasi ukiran dengan ukiran serpih.

Ornamen yang dibuat dalam relief rendah datar yang dibentuk dengan menenggelamkan latar belakang tampaknya tidak dite-

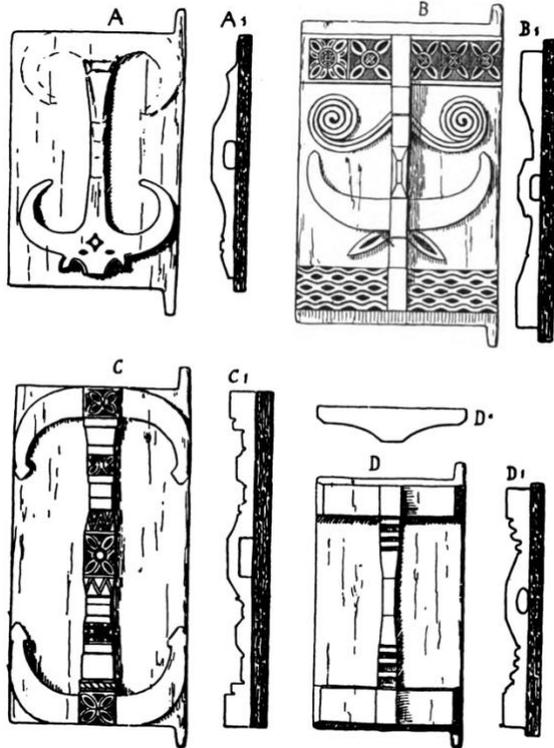
Di bawah: Gambar 19. Papan dinding dengan ukiran di kuil Benahu.





Gbr. 20. Balok dengan ujung heksagonal, dihiasi ukiran kepala kerbau, dari sebuah rumah di Peana.

mukan dalam bangunan Toraja Utara. Saya belum dapat melacak satu pun ornamen khas jenis ini, tetapi mungkin ukiran dalam kondisi yang sangat buruk di kuil Benahu adalah ukiran semacam itu. Papan dinding dihiasi dengan kepala kerbau yang dimahkotai oleh sosok seorang pria (Gbr. 19 A). Ukiran ini mungkin dibuat hanya dengan cara memotong permukaan papan di sekeliling pola



Gbr. 21. Pintu di Sulawesi Tengah Barat Laut, dihiasi dengan ukiran. A, A1, dari Kantewu; B, B1, dari Peana; C, C1, dari Siwongi; D, D1, D2, dari Biro.



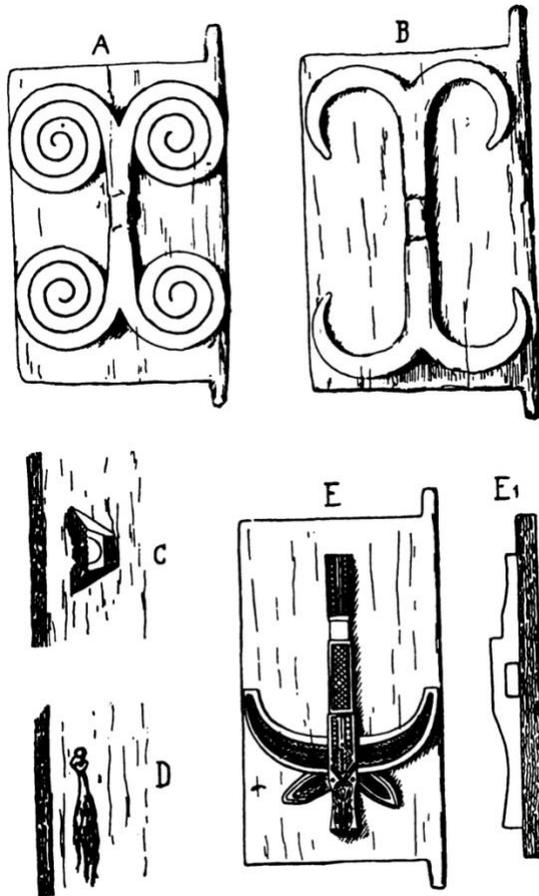
Gbr. 22. Pintu dengan ukiran, Kulawi. Foto Grubauer

[Atas A. Di](#)
[Bawah B.](#)

yang dijiplak di atasnya.

Untuk jenis ukiran ini, kita juga dapat merujuk pada beberapa ornamen yang lebih atau kurang menyerupai tanduk yang ditemukan di pintu beberapa tempat tinggal, misalnya yang ditunjukkan pada Gbr. 22 B

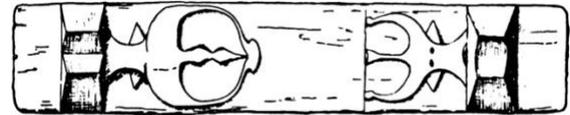




Gbr. 23. Pintu dengan ukiran, Sulawesi Tengah Barat Laut. A, dari Toro; B, dari Kulawi; E, di Kantewu tetapi berasal dari Pada di barat daya; C, gagang pintu dari Poralea; D, ekor kerbau digunakan sebagai gagang pintu.

dan 23 A, permukaannya datar kecuali untuk pola ukiran. Pintu-pintu pada Gbr. 21 B dan C adalah dari jenis yang sama dengan perbedaan bahwa bubungan tengah vertikal adalah relief.

Pintu yang digambarkan pada Gambar 23B mendekati teknik di atas, seluruh permukaan kepala kerbau datar menjulang tegak lurus dari latar belakang. Namun, tonjolan tengahnya sedikit melengkung (Gbr 23A). Tepi tanduk pada Gambar 21A membulat, dan hal yang sama terjadi pada kepala kerbau pada Gambar 22A. Keduanya merupakan awal dari ukiran relief.



Gambar 24. Papan dinding dengan ukiran. Kuil Toro.

Pada papan dinding (Gambar 24) di kuil Toro terdapat beberapa ukiran yang sangat konvensional yang menggambarkan kepala kerbau, yang merupakan kombinasi dari relief rendah dan datar. Kepala-kepala tersebut ditinggikan di atas latar belakang dan hampir datar, tetapi dengan tepi membulat, dan telinga miring ke arah ujung.

Ukiran relief asli tampaknya sangat umum di distrik-distrik yang dihuni oleh Koro Toraja, dan juga ditemukan di distrik-distrik Poso Toraja. Mengenai yang terakhir, saya harus merujuk pada literatur. Pada saat kunjungan saya ke bagian timur Sulawesi Tengah, semua ukiran ini telah menghilang terutama karena semua kuil adat lama telah hancur. Sayangnya, hampir tidak ada ukiran ini yang dilestarikan, atau bahkan digambar. Di distrik-distrik yang dihuni oleh suku Toraja Palu ukiran relief tampaknya langka. Bahwa ukiran-ukiran itu tidak ditemukan di Lembah Palu mungkin disebabkan oleh pengaruh budaya asing tetapi di distrik-distrik di selatan Lembah yang dihuni oleh suku To Kulawi, To Lindu, To Tamungkolowi, To Winatu, dan To Tobaku di tepi utara Koro, ukiran-ukiran itu hilang pada tahun 1918, meskipun pada saat itu pengaruh dari pantai relatif kecil di distrik-distrik ini. Uraian ukiran relief berikut ini dengan demikian terutama akan merujuk pada ukiran-ukiran yang dibuat oleh suku Toraja Koro.

Biasanya reliefnya agak tinggi, kadang-kadang bahkan begitu kuat sehingga hanya sebagian kecil dari seluruh ukiran, atau bagian-bagian tertentu, yang terhubung dengan latar belakang, seperti pada kasus tanduk



Gambar 25. Papan dinding dengan ukiran, kuil Pangana.

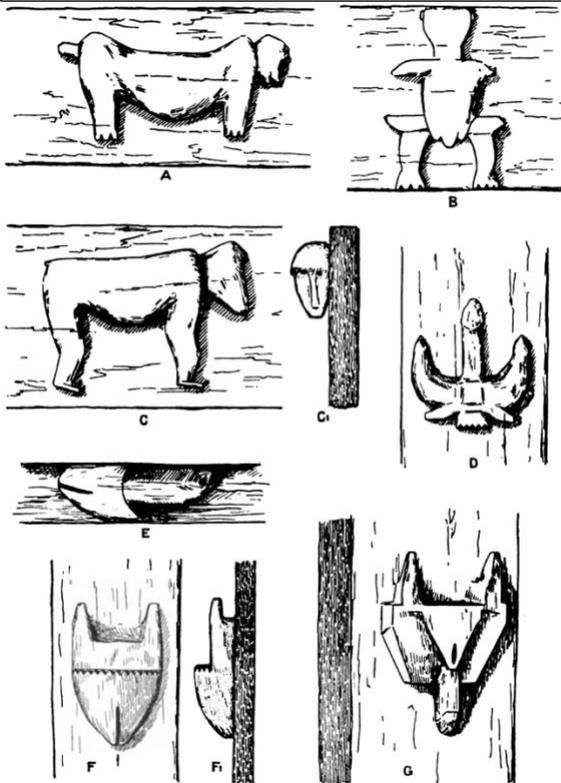
beberapa kepala kerbau, moncong pada Gambar 27 A, serta penis dari banyak representasi falus (Gambar 28 A, B, E).

Relief rendah tampaknya agak langka. Beberapa papan di kuil Peana dihiasi dengan ukiran dengan relief yang sangat rendah sehingga mendekati ukiran. Sayangnya sebagian besar dari mereka berada dalam kondisi yang sangat buruk, tua dan rusak, karena alasan itu sulit untuk membayangkan sendiri

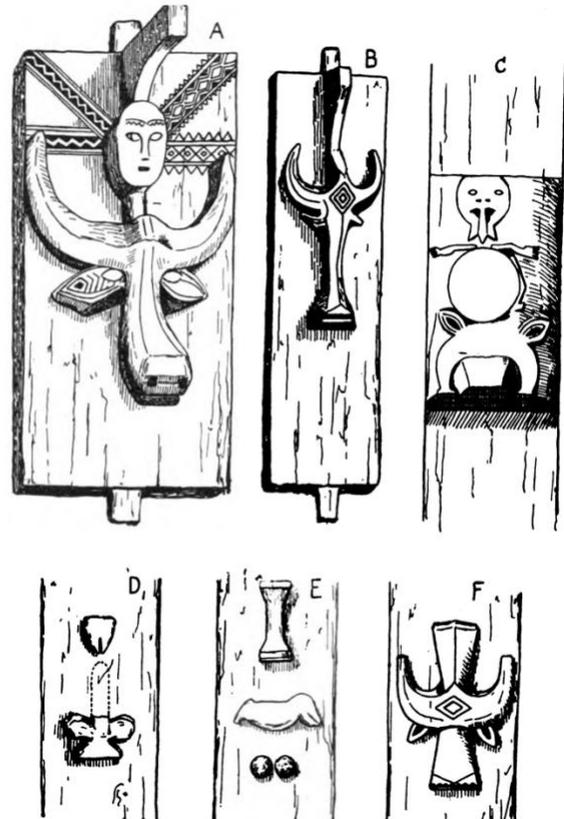
seperti apa mereka pada awalnya. Salah satu dari mereka yang mewakili seorang wanita hamil (Gambar 25) cukup terawat dengan baik. Seniman itu tidak diragukan lagi telah memulai dengan mengukir garis-garis luar figur tersebut kemudian membuat garis-garis se-makin dalam, pada saat yang sama sedikit membulatkan permukaan tubuh, sehingga sedikit menaikkannya di atas latar belakang.

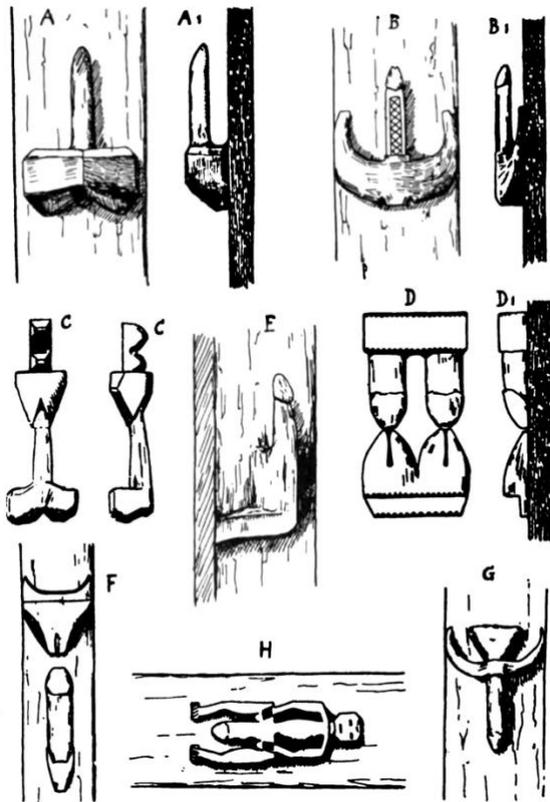
Manusia sebagai motif relief tampaknya jarang digunakan. Selain relief di Kuil Pangana, saya hanya melihat dua ukiran seperti itu. Salah satunya adalah figur aneh yang rusak parah pada relief rendah di papan dinding atap pelana utara Kuil Kantewu (Gbr. 26 B), yang lainnya adalah representasi yang lebih aneh lagi pada papan lantai tengah di

Gbr. 26. Ukiran kayu di Kuil Kantewu. A, C, pada papan dinding atap pelana selatan; B, pada atap pelana utara; E, pada rangka lantai di pintu masuk barat; A, seekor babi; B, seorang pria; C, seekor monyet; D-G, figur falus.



Gbr. 27. Ukiran kayu di kuil Benahu. A, B, D, E, F, di bagian luar papan dinding tegak; C, di papan tengah lantai dan mengapit tiang utama bangunan.





Gbr. 28. Figur falus di dinding tempat tinggal di Sulawesi Tengah Barat Laut. A, A, B, B1, dari Siwongi, Tobaku; C, C1, E, G, dari Biro, Tobaku; F, dari Kanuna, Tobaku; D, D1, dari Kantewu; H, dari Peana.

Kuil Benahu (Gbr. 27 C). Sosok lain, meskipun sedikit berbeda, adalah sosok manusia yang berada di atas kepala kerbau yang konvensional, menghiasi papan dinding di sebelah kanan pintu masuk timur kuil yang sama (Gbr. 27 A).

Representasi manusia dalam bangunan profan jarang ditemukan. Saya hanya pernah melihat satu, di desa Peana. Di papan horizontal terdapat ukiran relief rendah yang menggambarkan seorang pria dengan alat kelamin berukuran abnormal (Gbr. 28 H).

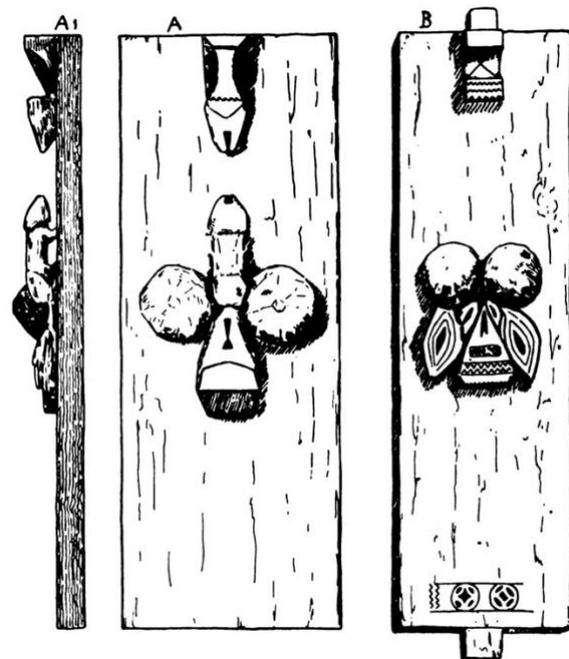
Menurut Kruyt, ukiran yang menggambarkan manusia tampaknya kadang-kadang ditemukan di bagian timur Sulawesi Tengah. Di kuil besar Tando mBeaga di distrik Ondae, tiang tengah, tumampu, dihiasi dengan dua



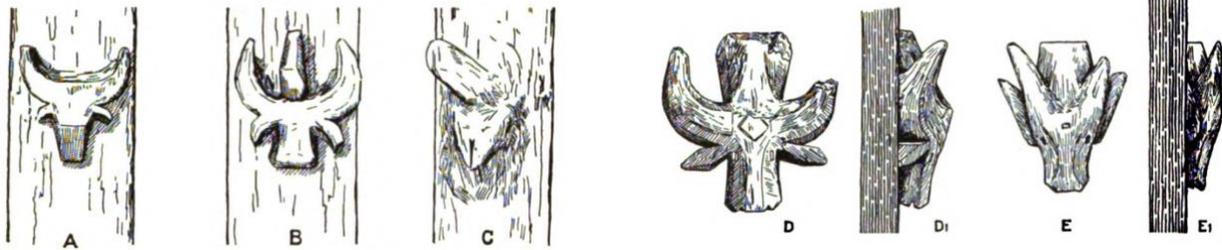
Gbr. 29. - Ujung atas papan tegak di kuil Poraelea. Ukiran tersebut menggambarkan vulva.

ukiran, satu menggambarkan seorang pria, yang lain menggambarkan seorang wanita, keduanya dengan alat kelamin yang ukurannya tidak wajar. Kruyt mengatakan ada figur serupa yang diukir di tiang-tiang setiap sudut di kuil desa Lembo mPangi di sebelah timur Kalaena. Sayangnya tidak ada representasi ukiran ini, jadi kita tidak tahu apakah reliefnya tinggi atau rendah.

Jarang sekali ditemukan figur manusia utuh, atau bahkan kepala, alat kelamin dan payudara manusia merupakan motif yang paling umum. Biasanya, kita menemukan alat kelamin yang digambarkan dengan relief tinggi, penis sering kali sama sekali tidak ada



Gbr. 30. Papan ukiran. A, A1, dari sebuah rumah di Kantewu; B, dari sebuah rumah di Peana.



Gbr. 31. Ukiran relief tinggi di kuil Bolapapu, Kulawi; A, B, di bagian dalam dua papan dinding tegak; C, di pintu masuk; D, D1, E, E1, di papan dinding panjang di luar, di sebelah kiri pintu masuk.

di papan (Gbr. 28 A, B, Gbr. 30 A, dan Gbr. 32 B). Sekarang alat kelamin pria digambarkan sendiri (Gbr. 28 A dan E), sekarang alat kelamin wanita (Gbr. 29). Jenis yang terakhir hampir merupakan satu-satunya motif ukiran kayu yang ditemukan di kuil Poraelea.

Di Pipikoro yaitu distrik di selatan dan barat Koro, alat kelamin pria dan wanita sering kali digambarkan bersama-sama, biasanya saling berhadapan tetapi tidak saling bersentuhan (Gbr. 27 D, 28 D dan F, 30 A). Kadang-kadang mereka berpasangan, misalnya pada dinding rumah di Kantewu (Gbr. 28 D).

Ukiran yang menggambarkan alat kelamin tampaknya juga umum di kalangan orang Toraja yang tinggal di distrik Poso dan di Lembah Kalaena di ujung selatan. Dalam "*De Bare'e-Sprekende Toraja*" Kruyt menyatakan bahwa di hampir setiap kuil, keempat tiang sudut dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan payudara dan alat kelamin. Di kuil Langadopi bahkan ada representasi hubungan seksual. Saya telah melihat ukiran serupa lainnya di desa Biro (Gbr. 28 C). Kombinasi alat kelamin yang agak aneh saya temukan di tangga pintu masuk barat kuil Kantewu (Gbr. 26 E): alat kelamin pria dan wanita menunjuk ke arah yang berlawanan. Di kuil Bolapapu Kulawi terdapat ukiran yang menggambarkan alat kelamin laki-laki, tetapi skrotum diubah menjadi vulva (Gbr. 31 C). Pada Gbr.

26 G, representasi ukiran di kuil Kantewu, alat kelamin laki-laki dan perempuan diletakkan satu di belakang yang lain. Mungkin bagian atas berbentuk segitiga dari ukiran yang digambarkan pada Gbr. 28 G, ukiran dari dinding rumah di Biro, dimaksudkan untuk menggambarkan alat kelamin perempuan meskipun disederhanakan, vulva tidak ditandai.

Kadang-kadang alat kelamin digambarkan bersama dengan payudara dengan pengerjaan yang sangat sederhana (Gbr. 30A dan B). Payudara umumnya digambarkan sebagai dua setengah bola dengan atau tanpa celah kecil (Gbr. 30 B). Kadang-kadang payudara agak mengerucut dengan bagian atas yang datar (Gbr. 30 A).

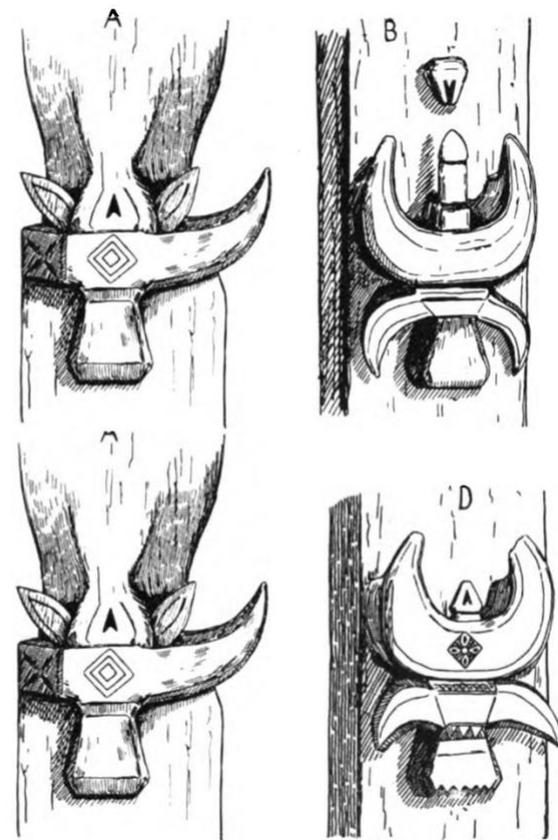
Di Kulawi saya hanya melihat representasi payudara di kuil Bolapapu, sebuah bangunan yang saya nyatakan sebagai salinan dari jenis kuil yang ditemukan di Kantewu dan Peana. Di desa terakhir, ukiran yang menggambarkan payudara adalah umum dan kadang-kadang juga ditemukan di Kantewu dan Benahu. Saya tidak pernah menemukan motif ini di daerah Palu Toraja kecuali ukiran yang disebutkan di atas di Bolapapu maupun di Boku, Bada atau Behoa di daerah Koro Toraja.

Representasi alat kelamin manusia sering kali dipadukan dengan kepala, tanduk atau telinga kerbau dan terkadang dengan kepala Anoa, atau tanduk Anoa. Ruang di antara tan-

duk tersebut kemudian ditempati oleh penis (Gbr. 26 D dan Gbr. 32 B), atau oleh alat kelamin betina (Gbr. 32 A dan D). Pada papan dinding di Kanuna, vulva dipadukan dengan tanduk anak kerbau, penis dengan kepala Anoa, keduanya dibuat dengan sangat buruk (Gbr. 28 F). Di kuil Kantewu terdapat ukiran kasar yang menggambarkan alat kelamin jantan dan betina yang dipadukan dengan kepala kerbau yang sangat konvensional (Gbr. 35 F). Seperti yang terlihat pada gambar bagian atas tanduk telah diberi bentuk seperti kepala dan pada bagian depan persegi, tanda tersebut telah diganti dengan huruf V, sebuah konvensionalisasi alat kelamin wanita. Pada Gambar 35A kita kembali menemukan vulva yang dikonvensionalkan, kali ini di bawah dan di antara kedua mata kepala kerbau. Semua representasi alat kelamin manusia ini dibuat dengan buruk seperti kebanyakan ukiran relief pada papan dan tiang kuil dan tempat tinggal.

Alat kelamin laki-laki tampaknya tidak dikonvensionalkan. Saya hanya melihat satu ukiran semacam ini di Siwongi yang dihiasi dengan garis-garis silang di bagian depan (Gbr. 28 B). Yang perlu diperhatikan adalah fakta bahwa sebagai aturan, penduduk asli hanya menggambarkan penis, lebih jarang bersama dengan skrotum dan testis (Gbr. 28 A dan C). Representasi alat kelamin perempuan tunduk pada sejumlah konvensionalisasi, mungkin sedikit berbeda di berbagai distrik, sebuah pertanyaan yang akan saya bahas nanti.

Dalam struktur Koro Toraja salah satu motif ukiran relief yang paling umum adalah kepala kerbau. Suku Poso Toraja tampaknya tidak mengenal motif ini. Kruyt dalam "*De Bare'e-Sprekende Toraja*" tidak menyebutkan satu pun kasus ukiran yang menggambarkan kepala kerbau baik dari kuil maupun

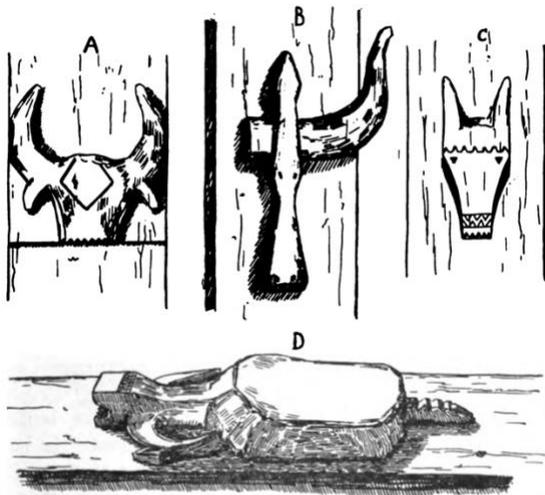


Gbr. 32. Ukiran kayu di bagian dalam papan dinding tegak kuil Peana.

tempat tinggal, dan saya belum melihat ukiran seperti itu diilustrasikan dalam literatur yang saya miliki.

Suku Palu Toraja menggunakan motif ini hanya di distrik-distrik yang telah bersentuhan dengan suku Koro Toraja. Saya telah melihat motif kerbau hanya di Kulawi dan Lindu. Seperti yang disebutkan di atas, motif ini ditemukan di kedua distrik ini sebagai relief rendah datar yang dibentuk dengan menenggelamkan latar belakang, atau kadangkala sebagai relief rendah di pintu. Kuil Bolapau dihiasi dengan beberapa kepala kerbau dalam relief tinggi (Gbr. 31 A, B, D), tetapi kuil ini bukan bangunan khas Kulawi.

Di Winatu, ukiran yang menggambarkan manusia, alat kelamin, dan kepala kerbau tampaknya sama sekali tidak ada. Ketika saya



Gbr. 33. Ukiran kayu di kuil Peana.

mengunjungi Winatu, saya tidak melihat satu pun ukiran. Tidak ditemukan ukiran di Gimpu, Makujawa, desa Tobaku di utara Koro, maupun di Banggakoro. Di distrik Toro saya hanya menemukan satu ukiran, yaitu yang sudah disebutkan dan diilustrasikan pada Gambar 24.

Kadang-kadang gambaran kepala kerbau bisa jadi realistis misalnya ukiran yang ditemukan pada papan dinding di kuil Bolapapu di Kulawi (Gbr. 31 D). Ini adalah pahatan yang dibuat dengan sangat kasar tetapi tidak ada yang dihilangkan. Ada mata, telinga, tanduk, kobaran api, lubang hidung dan semuanya berada pada tempatnya yang tepat, dan dalam proporsi yang cukup baik satu sama lain.

Umumnya motif kepala kerbau disederhanakan dan dikonvensionalkan. Ada banyak variasi seperti yang terlihat pada Gbr. 31 A dan B; 32 A, B, dan D; 33 A, B, dan D; 34: 35 A, B, C, dan E; 36, 37, 38 dan 39. Pada Gbr. 63 dan 64 diperlihatkan serangkaian motif kepala kerbau yang menunjukkan garis-garis yang mungkin menjadi asal muasalnya.

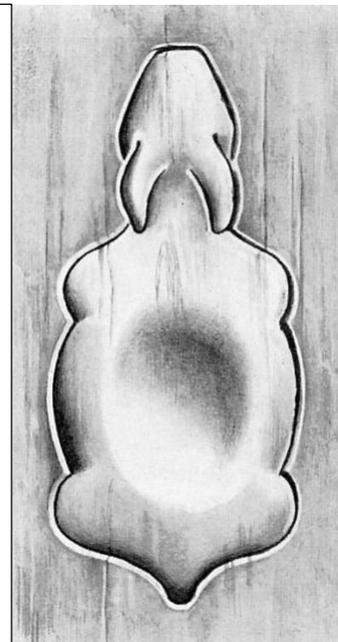
Semua bagian kepala tampaknya tidak memiliki kepentingan yang sama. Terkadang

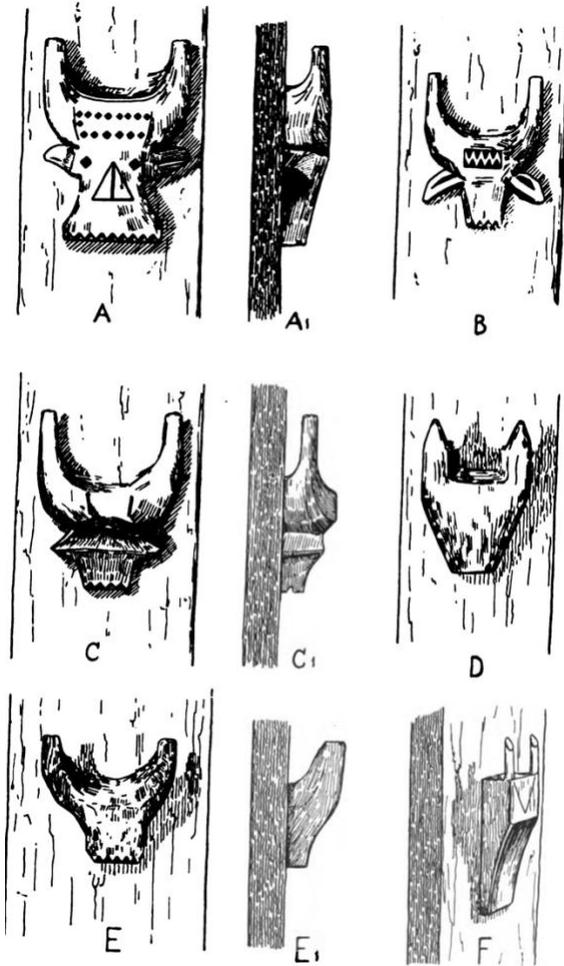
leher dihilangkan atau telinga, atau mata. Kadang-kadang yang terakhir telah dipindahkan dari tempat yang seharusnya, misalnya dalam ukiran yang diilustrasikan dalam Gambar 27 A, di mana mereka ditemukan di dalam telinga. Tetapi tanduk dan moncong tidak pernah ditinggalkan, betapapun kasar atau konvensionalnya ukiran tersebut (Gambar 35 E). Api putih yang sangat penting bagi penduduk asli, digambarkan bahkan dalam representasi kepala kerbau yang sangat konvensional sebagai aturan sebagai persegi yang bertumpu pada satu sudut (Gambar 27 B dan F; 31 D; 32 A; 33 A). Pada Gambar 32 D kita menemukan api yang dihiasi dengan salib, seperti kelopak bunga. Ornamen yang sama sekali berbeda terkadang menempati tempatnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 35 A dan B. Kadang-kadang kepala kerbau telah direduksi menjadi sepasang tanduk, tidak diragukan lagi bagian yang dianggap paling penting oleh penduduk asli (Gambar 28 F dan G).

Di kuil Peana saya menemukan ukiran yang menggambarkan seekor kerbau utuh. Awalnya patung ini menghiasi papan lantai

Gambar 34. Lubang di papan lantai tengah kuil Tamungku tempat kepala musuh ditempatkan, Lage, E. Sulawesi Tengah.

[Sarasin 1905 I: 277 fig 85.](#)



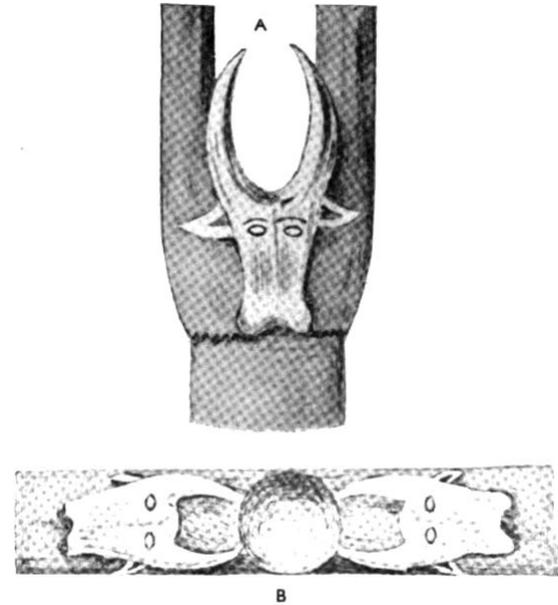


Gbr. 35. Ukiran kayu pada papan dinding tegak di dalam kuil Kantewu, Sulawesi Tengah Barat Laut.

tengah kuil sebelum kuil yang sekarang. Ketika bangunan lama dirobuhkan, sepotong papan dengan kerbau itu tetap dipertahankan. Di kuil yang saya lihat pada tahun 1918, ukiran itu ditempatkan di puncak tangga pintu masuk barat (Gbr. 33 D). Ukiran serupa lainnya digambarkan oleh orang Sarasin. Ukiran itu menghiasi papan lantai tengah kuil Tamungku (Gbr. 34).

Di kuil-kuil bertipe Poso (lihat Vol. I Seri ini), lubang di tengah papan lantai tengah sering diapit oleh dua kepala kerbau (Gbr. 36 B).

Kuil Tedeboi, Rampi, tampaknya memiliki ukiran serupa. Grubauer menyatakan seba-

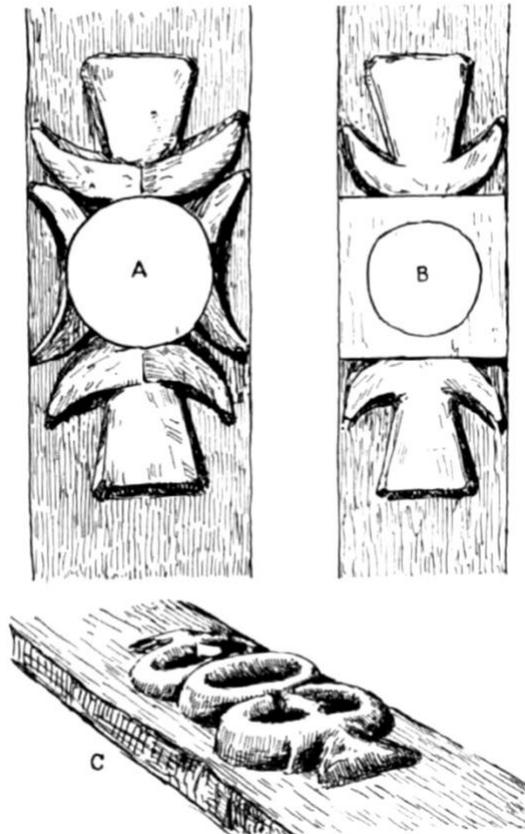


Gambar 36. Ukiran kayu di kuil Tawaelia. A, bagian dari tiang utama kuil; B, papan yang menopang tiang utama.

gai berikut dalam buku *Celebes*-nya, halaman 390: "Pada papan tebal di depan tiang penyiksaan, yang disisipkan ke dalam papan lantai dan sedikit menyorok ke atasnya, terdapat cekungan berukir yang diapit oleh dua kepala kerbau yang berseberangan."

Di kuil-kuil desa yang saya sebut tipe Kantewu dalam *Jilid I Seri ini*, yaitu kuil-kuil besar Kantewu, Peana, Bolapapu, dan Benahu, papan lantai tengah di kedua sisi tiang tengah dihiasi dengan ukiran yang mengingatkan pada kuil-kuil Poso dan kuil Tedeboi. Namun, kepala kerbau tersebut tidak lengkap seperti yang terlihat pada Gambar 37 A dan B, yang merujuk pada kuil Kantewu dan Bolapapu. Ukiran kuil Peana sangat mirip dengan ukiran di Kuil Kantewu. Ukiran di kuil Benahu berbeda dengan ukiran lainnya, yaitu kepala kerbau yang tampak aneh di satu sisi, kepala manusia dan dua lengan di sisi lainnya (Gambar 27 C).

Di kuil kuno Tawaelia, sebelah utara Napu, papan lantai tengah dihiasi pada kedua sisi tiang bubungan tengah dengan ukiran



Gambar 37. Ukiran kayu pada papan lantai tengah di kuil-kuil: A, Kantewu; B, Bolapapu, Kulawi; C, Mabungka, Lembah Kalaena.

yang menggambarkan kepala kerbau (Gambar 36 B). Tanduk-tanduk yang agak lurus dan sejajar membuat kepala-kepala ini agak mirip dengan kepala kerbau kerdil Anoa.

Kadang-kadang saya menemukan ukiran yang agak mirip kepala kerbau tetapi modelnya adalah kepala kerbau kerdil yang disebut Anoa. Bagian luar papan dinding di kuil Bolapapu dihiasi dengan ukiran relief tinggi yang menggambarkan kepala Anoa (Gambar 31 E). Meskipun pengerjaannya kurang baik, ukiran ini jelas dimaksudkan sebagai representasi hewan yang realistis, tanpa upaya konvensionalisasi (lihat Gambar 250 A dan B yang memperlihatkan patung ini serta gambar kepala Anoa yang baru saja dibunuh). Ini adalah satu-satunya contoh ukiran kepala Anoa yang pernah saya lihat di sebe-



Gambar 38. Tangga kuil Gintu, Bada. [Foto Grubauer.](#)

lah utara Koro. Karena kuil Bolapapu tidak khas di distrik Kulawi, tidak dapat diragukan bahwa motif Anoa adalah orang asing di Kulawi.

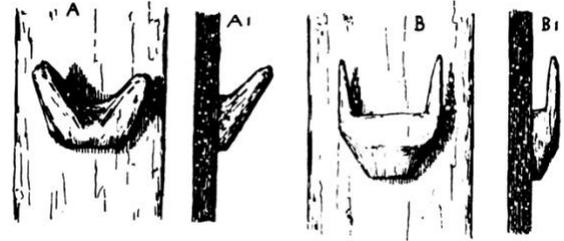
Di Pipikoro motif ini ditemukan tetapi tentu tidak sesering motif kepala kerbau. Seringkali motif ini sangat disederhanakan, atau sangat konvensional, sehingga Anda hampir tidak dapat mengenalinya. Di kuil Peana ada ukiran yang menggambarkan seluruh kepala Anoa, tetapi telinganya dihilangkan (Gambar 33 C). Meskipun sangat konvensional, kepala ini pasti kepala Anoa jika dilihat dari tanduknya yang hampir sejajar. Yang lebih sulit dikenali sebagai kepala Anoa adalah patung konvensional di kuil Kantewu (Gambar 35 F).

Di Kanuna, sebuah desa yang ditinggalkan dan hancur pada tahun 1918, yang terletak di



Gambar 39. Tangga Kuil Badanangkaja Bada.

bagian selatan Tobaku saya melihat ukiran yang telah disebutkan di atas yang merupakan gabungan dari alat kelamin betina dengan kepala kerbau muda, dan kepala Anoa dengan penis (Gbr. 28 F). Meskipun kepala yang dimaksud sangat sederhana, bentuknya serta tanduk yang sejajar adalah milik kerbau kerdil. Ukiran yang lebih sederhana lagi adalah ukiran seperti yang ditunjukkan pada Gbr. 40 B dari Biro, 35 D dari Kantewu, dan Gbr. 26 F dan G, di mana hanya tanduk yang



Gbr. 40. Ukiran kayu berbentuk tanduk di papan dinding. A, A₁, di sebuah rumah di Poraelea, Tole; B, B₁, di sebuah rumah di Biro, Toba-ku. A, tanduk kambing, B, tanduk Anoa.

sejajar dan runcing yang menunjukkan kepala Anoa. Di luar Pipikoro saya belum melihat motif ini digunakan sebagai ornamen dalam bangunan asli kecuali yang ada di kuil Bolapapu di Kulawi, tetapi di kuil Napu dulunya ada dua kursi yang di bagian belakangnya diukir kepala Anoa (Gbr. 47 A dan B).

Di desa Poraelea di selatan Koro, distrik Tole, saya melihat sepasang tanduk yang diukir di papan rumah tinggal. Tanduk-tanduk itu agak mirip tanduk Anoa, tetapi tidak seperti tanduk-tanduk itu, tanduk-tanduk itu bercabang (Gbr. 40 A). Penduduk asli mengatakan bahwa tanduk-tanduk itu adalah tanduk kambing.

Saya tidak tahu ada ukiran yang menggambarkan seluruh figur Anoa atau kambing, atau hewan bertanduk lainnya kecuali kerbau di kuil-kuil Peana dan Tamungku yang disebutkan di atas. Secara keseluruhan, Toraja Utara tampaknya jarang mengukir hewan utuh dalam bentuk apa pun. Di distrik-distrik Toraja Palu saya tidak pernah melihat ukiran relief seperti itu tetapi Kruyt menyebutkan ukiran yang menggambarkan buaya dari kuil Sausu. Ini adalah kuil jenis Poso murni, namun hal ini tidak mengherankan karena menurut Kruyt, budaya Sausu sama dengan budaya Poso Toraja.

Di Kantewu, Peana dan Benahu, semua distrik yang dihuni oleh suku Toraja Koro,



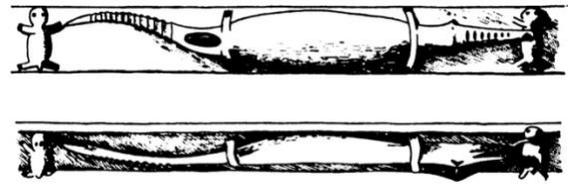
Gbr. 41. Ukiran kayu berbentuk monyet di kuil Benahu.

saya telah melihat beberapa upaya lemah untuk mengukir hewan utuh. Yang terbaik adalah dua ukiran di kuil Kantewu yang menggambarkan seekor babi (Gbr. 26 A), dan seekor monyet (Gbr. 26 C). Meskipun dikerjakan secara sederhana seperti kebanyakan ukiran asli, seniman telah menangkap figur khas kedua hewan tersebut. Punggung pelana merupakan fitur umum pada babi asli dan terlihat jelas dalam ukiran tersebut. Kepala dan kaki babi tidak begitu bagus, karena hanya memiliki tiga kuku, bukan empat. Seniman telah berhasil membuat kereta dan proporsi monyet, dan kepalanya, meskipun sederhana, tidak buruk. Tangan dan kaki adalah milik monyet meskipun tidak ada jari tangan atau kaki yang ditandai.

Ukiran semacam ini, tetapi pengerjaannya sangat buruk, ditemukan pada papan di kuil Peana ditunjukkan pada Gambar 27 E. Hewan ini tidak memiliki kaki tetapi punggungnya yang seperti pelana menyerupai seekor babi.

Pada papan dinding di kuil Benahu, dipahat seekor hewan yang menurut penduduk asli adalah seekor monyet yang dilihat dari belakang, dengan lengan dan kaki yang terbuka lebar (Gambar 41). Pengerjaan ukiran ini sangat buruk. Tidak adanya ekor dan kaki dengan jempol kaki yang khas menegaskan dugaan penduduk asli tentang sifat hewan tersebut.

Dari apa yang dikatakan di atas jelas bahwa ukiran yang menggambarkan hewan



Gbr. 42. Ukiran kayu yang menggambarkan buaya di kuil Buyu mBayau

utuh sedikit dan dikerjakan secara primitif di distrik Palu Toraja dan di sebagian besar distrik Koro Toraja.

Di distrik Poso Toraja dan juga di Lembah Kalaena ukiran yang menggambarkan hewan utuh tampaknya umum dilihat dari literatur. Terutama buaya merupakan motif yang sering digunakan sebagai ornamen di bagian bawah papan berat yang membentang di sepanjang bagian tengah kuil pada ketinggian sekitar 2 m di atas lantai.

Kruyt, Sarasin dan Grubauer menyebutkan ukiran-ukiran ini di beberapa kuil. Kruyt telah menggambarkan ukiran semacam itu: seekor buaya dengan seekor binatang berkaki empat aneh di rahangnya. Di belakang buaya itu ada binatang kedua yang sejenis dengan yang ditelan oleh reptil itu (Gbr. 42). Dari semua ukiran yang menggambarkan buaya, tampaknya hanya satu yang selamat. Ukiran itu milik [Museum Etnografi Rotterdam](#). Dilihat dari pernyataan-pernyataan dalam literatur serta spesimen Rotterdam, ukiran-ukiran ini tampaknya memiliki relief tinggi dan pengerjaannya kasar dan primitif. Mungkin ukiran buaya terus-menerus ditemukan di kuil-kuil Poso Toraja karena Kruyt tidak menyebutkan satu pun pengecualian. Seperti yang disebutkan sebelumnya, ada ukiran semacam itu di kuil Sausu. Ukiran-ukiran itu juga ditemukan di kuil-kuil di Lembah Kalaena yang penduduknya saya golongkan sebagai Toraja Koro karena alasan-alasan tertentu. (Bandingkan [Vol. II dari Seri ini](#)).

Ukiran yang menggambarkan kadal, atau mungkin buaya, tampaknya kadang-kadang ditemukan juga di daerah perbukitan barat Sulawesi Tengah yang dihuni oleh suku Toraja. Mengenai kuil Leboni, Grubauer menulis sebagai berikut, [halaman 368](#): "Tiang penyangga diukir kasar di bagian depan, satu memperlihatkan ornamen kerbau bergaya, yang lain kadal (buaya)." Mengenai kuil Lembe, Behoa, penulis yang sama mengatakan, [halaman 495](#): "Kampung ini memiliki Lobo sendiri, yang ciri khasnya hanya terungkap oleh ukiran kadal di bagian luar dan gendang alarm besar di bagian dalam."

P. dan F. Sarasin mencatat motif ini dari rumah-rumah di desa di pulau di Danau Lindu. Mereka menulis sebagai berikut dalam "[Reisen in Celebes](#)", Vol. II, halaman 47: "Pada beberapa papan, buaya dan sejenisnya diukir dengan relief tinggi yang kasar."

Motif kadal kemungkinan besar telah merambah ke distrik-distrik yang dimaksud dari timur dan tenggara karena belum tercatat dari distrik-distrik yang lebih jauh ke barat seperti Pipikoro, atau ke utara di distrik-distrik Palu Toraja.

Suku To Mori, suku di Sulawesi Tengah Timur yang tidak berbicara bahasa Bare'e, juga menghiasi kuil-kuil mereka, yang mirip dengan kuil-kuil Poso Toraja dengan ukiran yang menggambarkan buaya.

Jika dilihat dari gambar ukiran kuil yang digambarkan Kruyt di atas yang menggambarkan buaya dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh beberapa penulis, buaya-buaya ini tampaknya sebagian besar telah digabung dengan satu atau beberapa hewan. Makhluk seperti apa yang digambarkan dalam ilustrasi Kruyt selain reptil besar itu sulit untuk diputuskan. Bagaimanapun mereka tidak mungkin manusia, karena mereka

memiliki ekor yang pendek. Kruyt berpendapat bahwa di sebagian besar kuil, hewan-hewan ini adalah monyet. Ia berkata: "Mereka adalah dua sosok buaya yang satu biasanya mengintai monyet dan yang lainnya sedang mengunyah monyet."

Grubauer, ketika berbicara tentang kuil Peura di tepi timur Danau Poso, menyatakan bahwa ukiran buaya tersebut dibuat dengan sangat jelas. Ia menulis sebagai berikut: "Jika Anda berani mengagumi buaya dan ferkel, Anda dapat menghabiskan waktu di sana jika Anda ingin mengalaminya." Hewan-hewan lain yang digabungkan dengan buaya dengan demikian adalah babi menurut Grubauer. Jelas motifnya sama dengan yang digambarkan oleh Kruyt. Karena Grubauer tidak memberikan gambaran ukiran kuil Peura, kita tidak dapat memutuskan apakah babi-babinya adalah hewan yang sama dengan monyet-monyet milik Kruyt.

Tuan-tuan Sarasin telah melihat ukiran serupa di kuil-kuil di Lembah Kalaena. Mereka memberikan deskripsi berikut tentang kuil Manangalu: "Selama Abad Pertengahan, ada juga manekin berbentuk rumah-rumah dengan balok-balok yang kuat, cahaya di permukaan dengan pahatan-pahatannya yang dihiasi dengan perang, Buaya dengan orang-orang di jendela, monyet dll. yang mempesona." Tentang ukiran di Pura Lembongpangi disebutkan: "Di dalamnya terdapat pahatan yang sama seperti di Manangalu, yaitu buaya dengan mulut manusia atau monyet, ular dan sebagainya."

Adriani dan Kruyt menyatakan hal berikut mengenai kuil Perere di distrik Pada di tenggara Ondae: "Dekorasi yang biasa, diukir dari kayu, buaya, dan figur manusia, ada di sana."

Di sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal kepala desa dan juga diguna-

kan sebagai kuil, menurut Kruyt terdapat ukiran yang menggambarkan seorang pria dan wanita dengan alat kelamin yang ukurannya tidak wajar. Ia tidak menyatakan apakah kedua ukiran ini digabungkan menjadi satu bagian, atau merupakan potongan patung yang terpisah.

Akan menarik untuk mengetahui apakah penulis yang dikutip di atas telah memberikan pendapat mereka sendiri tentang hewan yang digambarkan dalam ukiran ini, atau apakah mereka mengikuti pernyataan penduduk asli.

Beberapa kuil di bagian timur Sulawesi Tengah dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan kadal. [Grubauer](#) mengatakan mengenai kuil Rato: "Balok horizontal di tengah dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan *dua kadal*¹ yang saling mengejar, yang satu menggigit ekor yang lain." Namun, tidak dapat dipastikan apakah ukiran-ukiran ini benar-benar menggambarkan kadal karena Grubauer ketika berbicara tentang ukiran kuil Mabungka mengatakan: "Balok tengah yang diukir dihiasi dengan motif buaya yang *sama seperti di Rato*."⁵

Lebih jauh ke Utara, motif kadal pasti ditemukan di kuil-kuil asli, misalnya di Labongia dan Buyu Mapipi di distrik Pebato. Kruyt mengatakan: "Di sana-sini (seperti di Labongia dan Buyu Mapipi) kami juga menemukan gambar kadal, yang diukir di sepanjang vagina atau sepasang payudara wanita ..."

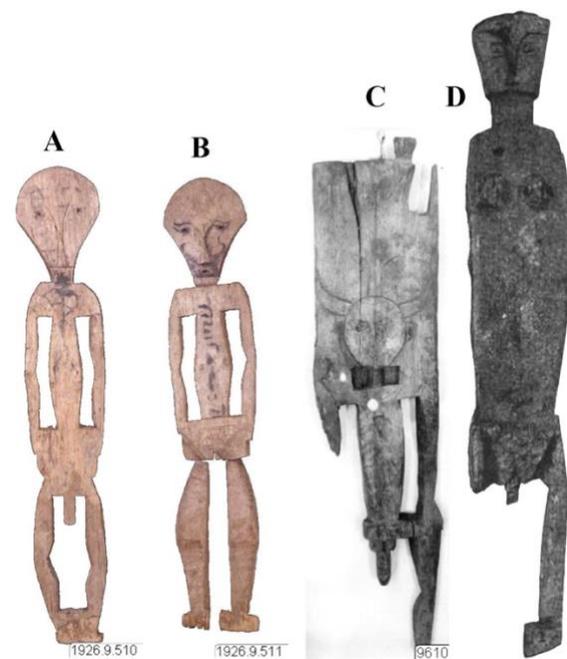
Kadang-kadang ular juga digunakan sebagai motif ukiran kuil di Sulawesi Tengah Timur. Kruyt menyatakan sebagai berikut: "Di kuil desa Salu Maoge kami menemukan selain buaya juga ular yang digambarkan di paladuru. Kepala hewan-hewan ini semuanya

mengarah ke timur." Kruyt tidak menggambarkan ukiran-ukiran ini tetapi mungkin ukiran-ukiran ini dibuat dengan buruk seperti kebanyakan patung asli. Motif ular tampaknya tidak sering digunakan sebagai ornamen dalam bangunan-bangunan Toraja Utara. Saya hanya melihatnya dua kali: di kuil Mataue di Kulawi, di mana pagar tangga diberi bentuk ular (Gbr. 15) dan di sebuah rumah di Pangana di mana ornamen atap pelana yang aneh menggambarkan kepala dan ekor ular (Gbr. 11 dari kanan dan selatan).

2. *Barang-barang ritual dan pemakaman*

Semua ukiran yang dijelaskan di atas berhubungan erat dengan bangunan tempat ukiran tersebut berada, menghiasi tiang, papan, balok, dsb. Namun, di kuil-kuil asli, ditemukan beberapa potongan pahatan relief yang bukan merupakan bagian dari bangunan

Gambar 43. Ukiran kayu yang menggambarkan manusia. [A](#) dan [B](#) di kuil Poraelea, Tole; [C](#), di kuil Peana; [D](#), di kuil Pangana, Tole.



⁵ Huruf miring adalah milik saya.



1926.9.247

itu sendiri. Pahatan tersebut berupa kursi, papan yang terpisah dan bahkan potongan pahatan yang terpisah. Yang terakhir ini hanya saya lihat di dua desa Tole, Pangana dan Poraelea. Dua dari ukiran ini milik Poraelea (Gbr. 43 A dan B). Pahatan tersebut dipasang di atap tepat di atas pintu masuk yang menghadap desa dan dikatakan penting bagi pertumbuhan penduduk. Seperti yang terlihat dari gambar saya, ukiran tersebut menggambarkan seorang pria dan seorang wanita. Ukiran tersebut dibuat dengan sangat buruk, terbuat dari papan kasar dengan sedikit usaha untuk membuat relief di bagian depan. Di kuil Pangana, ukiran yang digambarkan pada Gbr. 43 D, dipasang di atas pintu masuk yang berseberangan dengan desa. Menurut penduduk asli, ukiran tersebut memainkan peran yang sama dengan pahatan kuil Poraelea.

Patung Pangana, seorang wanita, berada dalam kondisi yang sangat buruk. Satu kakinya hilang. Tidak pasti apakah patung itu pernah memiliki lengan. Seperti patung Poraelea, patung itu terbuat dari papan tetapi payudara, wajah dan alat kelaminnya lebih menonjol daripada ukiran Poraelea. Alat kelamin wanita dipadukan dengan penis, pengganti patung pria Poraelea.

Saya tidak melihat ukiran semacam ini lagi di kuil-kuil yang disebut lobo yang saya kunjungi. Mungkin ukiran-ukiran itu sudah hilang saat itu, era baru telah dimulai dengan pemerintahan Belanda, atau mungkin tidak pernah ada.

Di Peana, sebuah desa besar di selatan Pangana dan Poraelea, ada sebuah kuil tambahan yang disebut bentaya. Di rumah ini saya menemukan sejumlah ukiran yang jenisnya hampir sama dengan yang ada di Poraelea. Hampir semuanya rusak parah. Satu-

Gbr. 44. Papan dengan ukiran yang diikatkan ke tiang tengah di kuil Mopahi.

satunya yang kondisinya relatif baik ditunjukkan pada Gambar 43 C. Patung itu dipasang pada balok dinding. Dari papan, seniman asli telah mengukir tubuh dengan lengan dan kaki, di bagian atas kepala diukir, dan di bagian leher diberi sedikit relief.⁶

Pada tiang tengah kuil Mopahi terpasang papan dengan beberapa ukiran kasar dengan relief yang sangat tinggi (Gbr. 44). Ukiran tersebut berupa penis yang menghadap vulva yang dihiasi dengan dua telinga. Saya kira ukiran ini memiliki arti yang sama dengan ukiran di kuil Pangana dan Poraelea. Saya belum melihat ukiran lain seperti ini di daerah Toraja Utara, tetapi bukan tidak mungkin beberapa kuil di Sulawesi Tengah Timur dihiasi dengan pahatan dengan karakter yang sama.

Ukiran berbentuk bulat yang menggambarkan manusia pasti terdapat di beberapa daerah yang dialiri mata air Koro, yaitu daerah yang terletak di sebelah timur dan tenggara Pipikoro seperti Napu, Bada, dan Leboni. Sayangnya, literatur tentang subjek ini sedikit ilustrasinya sehingga agak sulit untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang tahap artistik yang dicapai oleh karya ukiran asli di daerah tersebut.

Bahkan pada tahun 1911 Schuyt menyatakan bahwa di Napu terdapat sebuah kuil yang memiliki patung manusia dari kayu yang mengenakan pakaian. Kruyt dalam karyanya "[De West-Toraja's](#)," 1938 mengatakan bahwa dulunya terdapat beberapa patung kayu di Napu yang beberapa di antaranya masih tersisa. Ia memberikan gambaran tentang patung dada (Gambar 45 A) dan patung ganda (Gbr. 45 B). Teks yang menyertai patungnya berbunyi sebagai berikut: "Patung kayu



Gbr. 45. Gambar-gambar kayu di kuil bernama Howa di desa Lamba, Napu. A, dikenal sebagai Mogente, B, sebagai Tosinongi.

Mo-gente dan sepasang patung Tosinongi, yang disimpan di bekas kuil desa Howa di Lamba." Akan tetapi, hal ini tampaknya tidak sesuai dengan pernyataan yang diberikan pada halaman 418 Vol. I karya Adriani dan Kruyt "[De Bare'e-Sprekende Toraja's](#)" yang berbunyi sebagai berikut: "Bukan tanpa makna bahwa, menurut kesaksian umum, tidak pernah ada patung di kuil Howa dan Bide."

Kruyt menyebutkan beberapa ukiran lain yang tampak mirip dengan patung ganda yang ditunjukkan pada Gambar 45 B. Sebuah patung kecil dikatakan berada di atas kepala kerbau. Perbandingan dengan dua patung kayu di perahu layar Peana mengungkap beberapa titik kesamaan dalam pengerjaannya. Akan tetapi, saya tidak melihat patung yang mirip dengan patung dada Napu di mana pun.

Gambar-gambar kayu yang menggambarkan manusia telah direkam dari distrik Bada oleh para tuan Sarasin pada tahun 1905, oleh Schuyt pada tahun 1911, oleh Grubauer pada

⁶ Pada tahun 1925 saya menyebutkan ukiran *bentaya* ini di [Vol. I Seri ini](#), hlm. 369. Kruyt pada tahun 1938 mengutip pernyataan saya dalam karyanya tetapi lalai

untuk menunjukkan bahwa patung-patung yang dimaksud berada di kuil aksesoris, *bentaya*, dan bahwa gambar manusia hilang di kuil utama, *lobo*.



After Kruyt.

Gbr. 46. Berdasarkan nama Kruyt. Gambar-gambar kayu di kuil Leboni.

tahun 1913, dan oleh Kruyt pada tahun 1938, tetapi saya harus mengabaikannya di sini karena belum diilustrasikan dan data yang merujuknya terlalu pendek untuk memberi kita gambaran tentang nilai artistiknya.

Di distrik Leboni di selatan Bada, pernah ada dua gambar kayu di kuil desa Leboni. P. dan F. Sarasin mendeskripsikannya pada tahun 1905 dan pada tahun 1913 Grubauer memberikan penjelasan yang lebih rinci tentangnya. Dia mengatakan mereka berukuran seperti manusia dengan alat kelamin yang sangat besar, yang melambungkan produktivitas. Ciri-ciri kedua gambar itu hampir



Gbr. 47A. [Dari Grubauer](#). Kursi kuil dengan ukiran. A, B, dari Lamba

tidak dapat dikenali karena tertutup debu. Pada tahun 1938 Kruyt mereproduksi figur kedua gambar ini (Gbr. 46). Dia menarik perhatian pada fakta bahwa pria itu memakai tutup kepala berbentuk spiral, wanita itu memakai topi. Tidak ada kesimpulan penting yang dapat diambil dari ilustrasi Kruyt. Karena kedudukan gambar-gambar itu berupa lempengan bundar, gambar-gambar itu tampaknya diukir dari batang kayu dan bukan dari papan seperti halnya gambar-gambar Pipikoro. Wajah-wajahnya menyerupai



Gbr. 47B. [Dari Grubauer](#). Kursi kuil dengan ukiran. A, B, dari Lamba, Napu.

wajah patung dada Lamba dan pada tingkat tertentu juga topeng-topeng pemia dari Sulawesi Tengah Timur. Saya akan kembali ke pokok bahasan ini nanti. Meskipun mereka hanya memperlihatkan tingkat ketangkasan yang rendah, gambar-gambar ini tampaknya memiliki eksekusi yang lebih baik daripada figur-figur Pipikoro dan patung ganda Lamba. Tidak ada catatan mengenai gambar atau arca serupa dari suku Toraja Utara lainnya seperti yang mendiami Lembah Palu, Lembah Kalaena, dan kabu-paten Poso.



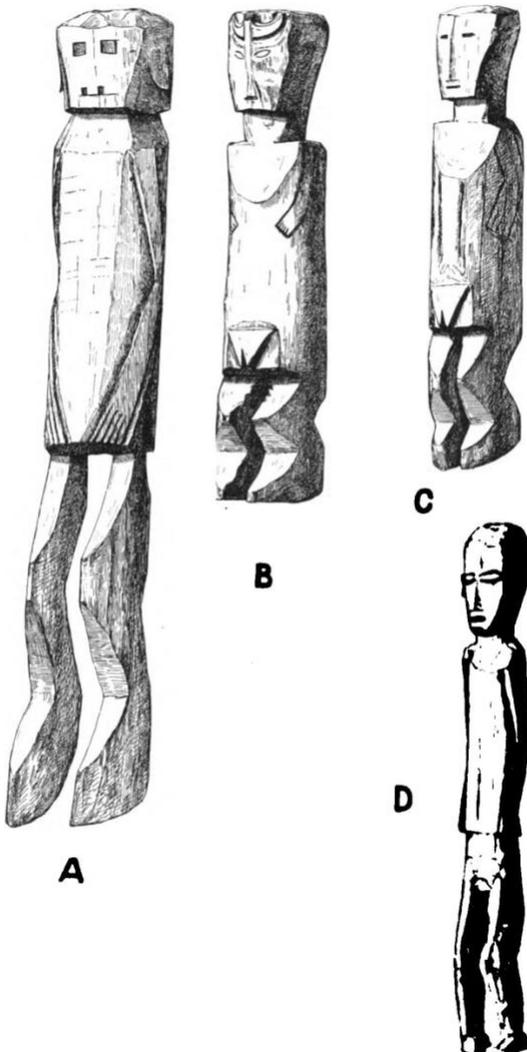
Gbr. 47C. [Dari Grubauer](#). Kursi kuil dengan ukiran. C, dari Bulili, Bada.

Sosok manusia yang memiliki relief tinggi seperti yang dilaporkan dari beberapa kuil Poso Toraja tampaknya sampai batas tertentu memiliki fungsi yang sama dengan gambar Pipikoro, Napu dan Leboni. Perbandingan dengan relief Poso Toraja tidak mungkin dilakukan karena tidak ada satu pun bagian yang luput, atau bahkan tergambar.

Akhirnya saya akan menyebutkan beberapa relief yang ditemukan di bagian belakang kursi kuil di Napu dan Bada (Gbr. 47). Spesimen Bada milik sebuah kuil di Bulili. Ukiran tersebut, yang pengerjaannya cukup baik, menggambarkan seorang wanita (Gbr.

47 C). Di desa Lamba, distrik Napu, terdapat dua kursi kuil seperti itu (Gbr. 47 A dan B). Pada salah satu kursi tersebut, kepala Anoa diukir yang dikonvensionalkan tetapi tetap mudah dikenali. Bagian belakang kursi kedua (Gbr. 44 A) dibagi menjadi bidang atas dan bawah dengan pola zig-zag. Di bidang atas, kita melihat kepala Anoa yang dikonvensionalkan dengan matanya ditempatkan di luar kepala. Apa yang dimaksudkan oleh ukiran di bidang bawah tidak pasti tetapi mungkin

Gambar 48. Figur manusia kasar yang digunakan untuk tujuan keagamaan. A, dari Lindu; B, C, D, dari Kantewu.



Grubauer benar ketika menyarankan kepala monyet. Kruyt berpendapat bahwa ukiran di bagian atas menggambarkan seekor katak, sedangkan yang di bagian bawah adalah kepala kerbau.

Di sebagian besar kuil beberapa drum disimpan, yang badan kayunya kadang-kadang dihiasi dengan ukiran. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab yang membahas tentang alat musik.

Yang bersifat ritual adalah representasi tertentu dari manusia yang digunakan untuk berbagai tujuan. Pernyataan penduduk asli tentang hal ini bervariasi. Pada Gambar 48 ditunjukkan beberapa ukiran yang saya terima di Lindu dan Kantewu.

Gambar 49 menunjukkan spesimen yang diperoleh Grubauer di suatu tempat di distrik Poso.

Gambar yang diperoleh Grubauer di Poso merupakan hasil pengerjaan yang agak buruk. Gambar tersebut diukir dari batang kayu datar, dan berbagai bagian tubuh kurang lebih tidak lengkap. Tidak ada lengan maupun kaki yang diperlihatkan. Katalog Museum Berlin menyatakan bahwa gambar tersebut telah digunakan sebagai "Mantra untuk melawan masuknya

Gbr. 49. Patung kayu, digunakan untuk keperluan keagamaan. Desa Tagoloe, Sulawesi Tengah Timur.



penyakit." ("Idole, Grubauer, Poso. Berlin I c 38662 a").

Kemungkinan besar ini adalah salah satu patung kayu yang diambil Grubauer di desa Tagoloe di selatan Poso. Di halaman 445 bukunya "[Unter Kopfjägern...](#)" ia berkata: "Di pintu masuk desa ini, saya melihat jimat desa yang sangat aneh. Dua tiang bambu didirikan di sepanjang jalan setapak, satu lebih besar dan satu sedikit lebih rendah, keduanya dihiasi bendera fuya putih. Beberapa batang daun merah suci telah ditanam di tanah di depannya. Di bagian atas tiang meja terdapat dua patung ukiran kayu serupa dalam posisi setengah berbaring, menggambarkan seorang pria dan seorang wanita yang terakhir diidentifikasi sebagai pria dan wanita dengan sarung fuya dan kalung buah. Obat-obatan ajaib dari segala jenis, seperti akar dan herba, diletakkan di depan mereka, bersama dengan telur... Semuanya merupakan jimat pertahanan terhadap masuknya penyakit... Karena saya tahu saya sendirian dan tidak diperhatikan, saya turun dan segera membawa semuanya bersama saya."

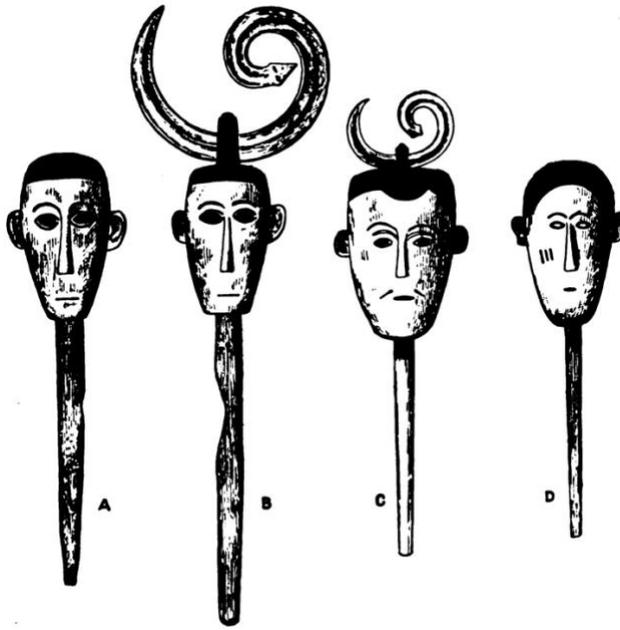
Dalam ([Adriani & Kruyt 1912](#)) Vol. I, halaman 381, Adriani dan Kruyt melaporkan sejenis boneka kayu yang digunakan dalam pertunjukan penyembuhan orang sakit. Penulis menulis sebagai berikut: "Pertama, sebuah figur kayu dibuat untuk mewakili orang sakit." Karena tidak ada representasi atau deskripsi tentang boneka-boneka ini, saya harus mengabaikannya. Hal yang sama terjadi pada tiga figur kayu yang agak besar yang dimiliki Museum Leiden, yang tercatat dalam [Katalog Museum, Vol. XIX](#).

Patung-patung dari Lindu dan Kantewu sangat sederhana, terbuat dari sepotong cabang pohon yang kulitnya telah dikupas. Serangkaian sayatan kasar menghasilkan kepala

dan dua kaki, kebanyakan sangat pendek dan dengan lutut ditekuk (Gbr. 48 B dan C). Biasanya, lengannya diukir kasar, tetapi pada spesimen Kantewu yang kecil, lengannya sedikit terangkat di atas permukaan tubuh (Gbr. 48 D). Kepala dan ciri-ciri ukiran ini lebih baik daripada yang besar. Spesimen Lindu (Gbr. 48 A) telah dilengkapi dengan telinga tetapi menggantung seperti telinga anjing. Semua ukiran ini digambarkan telanjang, kecuali spesimen Kantewu pada Gbr. 48 B, yang kepalanya dihiasi dengan ornamen seperti tanduk. Ukiran Lindu awalnya memiliki kain katun untuk perban. Namun, tidak ada alat kelamin. Pada ukiran Kantewu, hal ini tidak pernah dihilangkan tetapi yang saya lihat hanyalah perempuan, kecuali yang sangat kecil, yang mungkin dimaksudkan sebagai laki-laki meskipun dengan alat kelamin yang ukurannya sepele.

Ukiran Poso (Gbr. 49) dibuat dengan sangat sederhana, tetapi jenisnya sangat berbeda. Ukiran ini terbuat dari sepotong kayu pipih dan memiliki kepala dengan mata, alis, hidung dan mulut, leher, tubuh dengan pinggang ramping, kaki tanpa telapak kaki dan tanpa lengan. Selain itu, ukiran ini memiliki perban yang terbuat dari kain kulit pohon. Ukiran ini, seperti ukiran Lindu, mungkin digunakan sebagai perlindungan terhadap setan yang membawa penyakit kepada manusia.

Spesimen Lindu saya adalah salah satu dari dua ukiran yang dibuat ketika flu Spanyol menjelang akhir tahun 1918 merajalela di Sulawesi Tengah. Penduduk asli Lindu telah mengambil tindakan pencegahan tertentu untuk mencegah setan yang mengerikan itu memasuki wilayah mereka. Di jalan setapak yang mengarah dari Kulawi ke Lindu,



Gbr. 50. – Topeng, *pemia*, Lage, E. Celebes Tengah. A, B, berdasarkan Grubauer; C, D, berdasarkan Adriani dan Kruyt; E. berdasarkan Van Hoevell; F, berdasarkan Juynboll.

terdapat tidak kurang dari tiga gapura berdaun, digantung dengan potongan-potongan kain kulit pohon putih dan tongkol jagung. Hal ini dianggap dapat memberikan pengaruh positif kepada setan dan membuat mereka kembali dengan cara yang sama seperti saat mereka datang.

Di gapura tengah, saya menemukan dua ukiran yang menggambarkan manusia yang diikat pada dua batang kayu di samping pita dan tongkol jagung. Penduduk asli menyebutnya pentau, dan mengatakan kepada saya bahwa ketika setan melihatnya, mereka akan percaya bahwa mereka adalah makhluk nyata, akan masuk ke dalamnya, dan meninggalkan penduduk asli sendiri.

Ukiran Kantewu, *pinetau* (Gbr. 48 B dan C) dikatakan dibuat untuk pertunjukan keagamaan tertentu yang disebut *balia*. Sayangnya, saya tidak pernah berkesempatan menonton *balia* yang menggunakan ukiran tersebut.



Boneka kecil pada Gbr. 48D adalah sejenis figur kayu yang ditempatkan penduduk asli dalam keranjang kecil yang dibungkus kain kulit kayu dan biasanya ditemukan tergantung di atap rumah mereka. Di keranjang tersebut, penduduk asli menaruh sesaji kecil untuk roh. Saya hanya melihat keranjang berisi boneka di desa Tole, Pangana, dan di Kantewu. Keranjang serupa tetapi tanpa boneka kayu, umumnya ditemukan di Kulawi dan distrik-distrik yang berdekatan di selatan Kulawi, setidaknya sejauh di Pipikoro. Kadang-kadang boneka yang terbuat dari ijuk, serat hitam Arenga saccarifera, digunakan sebagai pengganti boneka kayu. Saya akan membahasnya lagi di bab berikutnya.

Patung lain yang bersifat perdukunan adalah yang disebut *pemia*, topeng kayu yang diikatkan oleh orang Poso Toraja pada bung-

kusan yang berisi tulang-tulang orang mati yang telah dibersihkan (Gbr. 50 dan 51). Di Sulawesi, *pemia* ini tampaknya hanya dilaporkan dari Poso Toraja, jika kita tidak memasukkan topeng seperti *pemia* yang dilaporkan oleh orang Sarasin pada tahun 1905 dari Lamoncong di sebelah timur Maros, Sulawesi Barat Daya.

Baron van Hoevell tampaknya adalah orang pertama yang menemukan dan menggambarkan *pemia* dari Sulawesi. Dalam "Internationales Archiv für Ethnographie" 1890, ia menggambarkan topeng *pemia* seperti itu dan menyebutnya sebagai *berhala*. Topeng ini merupakan milik Museum Leiden terdaftar sebagai nomor [776/37](#). Dari panjang totalnya, 46,5 cm, tongkat penyangga berukuran 26,3 cm. Lebar wajahnya adalah 14,5 cm. Topeng ini disebut sebagai *pemia* wanita, fakta yang didukung oleh garis-garis vertikal sejajar di pipinya, hiasan wajah khas wanita. Topeng ini berasal dari distrik Lage, E. Central Celebes. Gambar 50 E adalah reproduksi representasi Baron van Hoevell tentang *pemia* yang dimaksud [[diganti di sini dengan foto](#)].

Pemia yang sama dideskripsikan oleh Juynboll pada tahun 1927 dalam [Vol. XIX](#) dari "[Katalog des Ethn. Reichsmuseums](#)."

Kruyt pada tahun 1896 dalam "[Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendinggenootschap](#)," memberikan penjelasan tentang beberapa topeng *pemia* tetapi tidak memberikan ilustrasi apa pun. Akan tetapi, menarik untuk diketahui bahwa topeng *pemia* hanya dibuat oleh suku To Lage dan To Ondae, dan bahwa topeng tersebut tidak ditemukan di antara suku To Pebato, To Rano, dan beberapa suku lainnya.

Dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)"

Kruyt pada tahun 1912 memberikan penjelasan berikut tentang *pemia*: "*Pemia* ini (Gbr. 50 C dan D) adalah topeng kayu putih yang diukir secara artistik yang dilekatkan pada batang. Dengan ini, topeng dilekatkan *pada bungkus tulang sehingga batangnya berada di depan tengkorak yang ada di dalam bungkus tersebut*.⁷ Topeng untuk wanita hanya dibedakan satu sama lain karena yang terakhir memiliki wajah yang lebih sempit dan dilengkapi dengan lubang di telinga tempat anting-anting kemudian dimasukkan. Di atas topeng pria dibuat tonjolan dengan lubang di dalamnya, tempat *sanggori* dimasukkan.

"Di belakang dudukan yang dimaksudkan untuk *sanggori*, lubang lain dibakar di topeng, tempat *widu* dimasukkan. Topeng wanita juga diberi ikat kepala, yang disebut *tali pampa*: ikat dari kulit bambu bagian dalam, yang dilapisi katun merah, dan di mana tiang gantungan dari daun tembaga dipasang, tempat un-taian manik-manik kecil digantung. (Bandingkan Gambar 167) Selain itu, kostum yang tampak mengerikan dengan tulang-tulang itu masih digantung dengan potongan-potongan fuya dan katun, terutama yang pertama

"Di antara suku To Rompu, kita melihat bahwa lengan masih melekat pada pakaian tulang wanita yang di dalamnya terdapat banyak cincin lengan tembaga (*tinampa*). Terakhir, perlu disebutkan rumbai-rumbai dari potongan fuya (*pe-*



Gbr. 51A. Topeng, *pemia*, Taripa, Ondae, Sulawesi Tengah Timur

⁷ Huruf miring adalah milik saya.



Gbr. 51B. Topeng, pemia, Taripa, Ondae, Sulawesi Tengah Timur

banca ndompu) yang dicat dengan berbagai warna, yang digantung di sini di sekitar teng-

korak dengan *pemia* dan dengan demikian memenuhi tujuannya (sebagai lambang rambut roh)."

Grubauer juga menyebutkan *pemia* (1913) dan mengilustrasikan dua topeng dari desa Kuku di dekat Sungai Poso (Gbr. 50 A dan B). Ia tidak menjelaskan



Gbr. 51C. Topeng, pemia, Taripa, Ondae, Sulawesi Tengah Timur

tentang topeng-topeng tersebut tetapi memberi tahu kita bagaimana topeng-topeng itu digunakan. Pernyataannya sesuai dengan pernyataan Kruyt. Ia mengatakan: "Orang mati dari suku To lampu pada awalnya dikubur sementara di suatu tempat di semak-semak." Namun Grubauer tidak pernah mengunjungi suku yang tinggal di Lembah Kalaena ini. Dua pemia yang menurutnya diperolehnya di Kuku dari misionaris Scheuer, yang tinggal di sana. Jadi, tampaknya misionaris ini telah memberi tahu Grubauer tentang penggunaan topeng-topeng tersebut.

Pada tahun 1921, penulis ini melaporkan dan menggambarkan topeng *pemia* pria dari Ondae, dan pada tahun 1927 Juynboll menggambarkan dan mengilustrasikan dalam "[Katalog des Ethn. Reichsmuseums](#)," Vol. XIX sebuah pemia (No. 1377/1), mungkin topeng wanita dilihat dari lubang-lubang yang dibuat di cuping telinga dan garis-garis vertikal di pipi. Pemia ini berasal dari distrik Lage (Gbr. 50 F).

Selama kunjungan saya pada tahun 1919 di Ondae di desa Taripa, saya memperoleh tiga spesimen, satu dari misionaris Tn. Ritzema (Gbr. 51 A) dan dua dari seorang wanita tua pribumi yang memberi tahu saya bahwa topeng-topeng itu adalah milik orang tuanya yang telah meninggal (Gbr. 51 B dan C). Saya bertanya tentang festival besar yang dirayakan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan penduduk asli mengatakan bahwa merupakan kebiasaan untuk membungkus tulang-tulang orang yang telah disucikan dengan kain kulit pohon putih dengan tengkorak di salah satu ujung bungkusan. *Pemia* diletakkan di depan tengkorak dan pegangannya diikat ke bungkusan, bertentangan dengan cerita yang diberikan oleh Kruyt. Hiasan *pemia* sama dengan yang dijelaskan oleh Kruyt. Bungkusan itu dibalut

dengan *abe*, jubah pendek yang terbuka di bagian samping dan terbuat dari kain kulit pohon yang dicat dengan indah.

Tidak hanya ada perbedaan dalam metode pemasangan *pemia* ke bungkusan; bahkan topeng-topeng itu sendiri berbeda dalam hal detail. Kruyt menyatakan misalnya bahwa telinga *pemia* betina berlubang untuk menahan kancing telinga. Dalam gambarnya, lubang tersebut terlihat jelas tetapi ia tidak menyebutkan dari suku mana lubang tersebut berasal. Topeng betina dari Kuku yang diperoleh Grubauer tidak memiliki lubang seperti itu, begitu pula spesimen Ondae saya. Masih ada perbedaan lain pada topeng wanita. Dalam gambar Kruyt, kita melihat tiga guratan di kedua pipi, kebiasaan yang sering ditemukan di Sulawesi Tengah. Dua spesimen Kuku milik Grubauer tampaknya memiliki dua guratan seperti itu, tetapi gambarnya tidak begitu jelas. Ketiga topeng saya dari Ondae tidak memiliki jejak cat wajah atau tato. *Pemia* jantan yang digambarkan oleh Kruyt memiliki beberapa guratan di bibir atasnya, mungkin kumis.

Bentuk wajah juga tampaknya berbeda. Dalam tabel di bawah ini diberikan hasil bagi tinggi dan lebar kepala *pemia* yang disebutkan dan diilustrasikan di atas.

Penulis	Laki-laki	Perempuan	Distrik
Van Hoevell	-	57,5	Lage
Kruyt	60,2	53,1	
Grubauer	57,1	54	
Juynboll	-	61	
Kaudern	70,7	74.5	Ondae
	68,1	-	

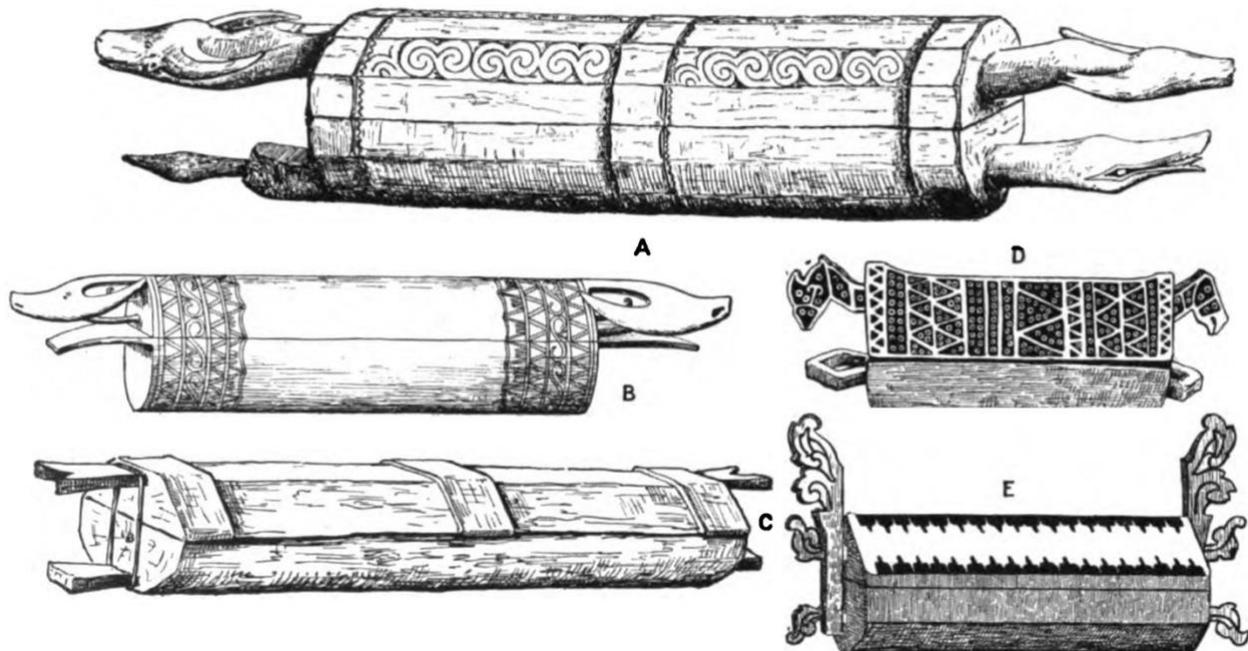
Dengan mengambil panjang wajah *pemia* sebesar 100, pengukuran lebar diberikan sesuai dengan itu. Dalam kasus *pemia* Lage, pengukuran dihitung dari ilustrasi sebagai-

mana yang diberikan dalam literatur; pengukuran spesimen Ondae adalah pengukuran yang tepat.

Terbukti ada perbedaan proporsi yang nyata antara topeng dari Lage dan topeng Ondae. Kruyt menunjukkan bahwa wajah *pemia* pria lebih lebar daripada wajah wanita. Ini sesuai dengan tabel mengenai topeng Kruyt dan Grubauer tetapi *pemia* untuk wanita yang telah dijelaskan oleh van Hoevell dan Juynboll sedikit lebih lebar daripada yang dijelaskan oleh Kruyt dan Grubauer, dan dua topeng pria dari Ondae tidak selebar topeng wanita. Sayangnya materi tersebut tidak cukup untuk memungkinkan kesimpulan yang dapat diandalkan tetapi tampaknya setiap distrik memiliki jenis *pemia* sendiri. *Pemia* dari Ondae, baik untuk pria maupun wanita, tampak agak lebih lebar daripada yang berasal dari Lage. Tentu saja kita harus mengakui adanya variasi tertentu karena seniman yang membuat topeng tersebut. *Pemia* saya dari Ondae berbeda dalam beberapa detail. Dagu salah satu topeng membulat (Gbr. 51 A), sedangkan dua topeng lainnya datar (Gbr. 51 B dan C). Akar rambut beberapa topeng dibuat dengan garis horizontal di sepanjang dahi, sedangkan pada yang lain garis ini melengkung ke atas.

Semua *pemia* yang saya lihat terbuat dari kayu berwarna sangat terang, dan dibandingkan dengan patung-patung lain yang menggambarkan pria, patung-patung itu jauh lebih unggul pengerjaannya. Permukaan wajahnya sangat halus, tidak ada satu pun bekas sayatan pisau yang terlihat. Wajah kedua topeng yang ditunjukkan pada Gbr. 51 B dan C sangat halus seolah-olah telah digiling atau dipoles, yang belum pernah saya lihat pada patung mana pun dari Sulawesi Tengah.

Seluruh wajah sedikit melengkung, dahi



Gambar 52. Peti mati yang dihiasi ukiran. A, Distrik Lindu, Sulawesi Tengah Barat Laut; B, Sarawak, Kalimantan; C, Kulawi, Sulawesi Tengah Barat Laut. D dan E adalah peti mati yang digunakan untuk menyimpan tulang orang mati yang sudah dibersihkan. Sulawesi Tengah Timur.

lebih tinggi dari bagian bawah wajah. Lengkungan alis membatasi dahi, yang di antara kedua alis menyatu menjadi hidung yang panjang dan sempit, perlahan naik ke ujung persegi. Mata berbentuk dua oval yang terukir di wajah. Bagian tengahnya berwarna hitam seperti rambut dan alis. Garis luar mata sering dicat hitam. Dua lengkungan terukir, yang membentuk garis luar mata dari dua topeng yang ditunjukkan pada Gambar 51 B dan C, telah dilapisi dengan kertas timah. Mulut hanya dibuat sebagai goresan horizontal yang pada topeng wanita dari Ondae terlihat berwarna cokelat kekuningan pudar, mungkin dimaksudkan untuk bibir.

Di atas semua *pemia* laki-laki terdapat tonjolan dengan perforasi horizontal untuk mengikat ornamen spiral kuningan yang disebut *sanggori* (Gbr. 51 B). Grubauer menyatakan bahwa *sanggori* hanya merupakan ornamen *pemia* kaptan pemburu kepala. Ia

berkata: "*Pemia* orang mati, yang semasa hidup memegang pangkat juara yang sangat dihormati, dihiasi dengan *Sanggori*." Kruyt tidak membuat pengecualian apa pun tetapi mengatakan *pemia* digunakan untuk semua laki-laki. Ia tentu saja benar karena tidak ada *pemia* laki-laki yang diketahui tanpa tonjolan atas untuk memegang *sanggori*. Pada salah satu topeng laki-laki saya, tonjolan itu hilang begitu juga dengan telinga tetapi tidak diragukan lagi keduanya pernah ada. Sebuah lubang vertikal yang dibakar ke dalam topeng di belakang tonjolan atas dan dimaksudkan untuk memegang *widu*, ornamen seperti bulu, ditemukan pada kedua *pemia* laki-laki saya dari Ondae.

Pemia Ondae wanita berbeda dengan yang diperoleh Kruyt dan Grubauer karena memiliki tonjolan di bagian atas seperti *pemia* pria. Namun, lebih kecil dari *pemia* pria dan tidak berlubang. Selain itu, sedikit meleng-

kung ke depan.

Ketika seseorang meninggal dibuatlah peti mati, kadang-kadang dihiasi dengan ukiran. Ritual penguburan berbeda di setiap suku. Dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" Kruyt memberikan banyak rincian tentang upacara pemakaman. Suku Poso Toraja tampaknya menggunakan peti mati kayu. Peti mati ini kemudian dibuka dan tulang-tulangnya dibersihkan. Setelah pesta kurban, mereka dimasukkan ke dalam peti mati yang relatif kecil yang jauh lebih baik pengerjaannya daripada yang digunakan untuk penguburan pertama (Gbr. 52 D dan E). Di beberapa tempat, peti mati besar dengan ukiran yang indah digunakan, kemungkinan besar untuk orang-orang penting.

Peti mati yang paling sederhana adalah kotak yang dipotong dari batang pohon, dan

tutupnya dibuat dengan cara yang sama yang pas dengan tepi peti mati. Di ujung peti mati dan tutupnya terdapat dua tonjolan yang berfungsi sebagai pegangan yang diikat dengan potongan rotan saat peti mati ditutup. Di Kantewu saya melihat peti mati dengan tutup yang dilengkapi dengan dua pegangan di kedua sisinya. Tutup peti mati yang saya lihat di Kulawi memiliki bagian atas yang datar dan sisi yang landai. Ada tiga tonjolan rendah, satu di tengah dan satu di kedua ujungnya (Gbr. 52 C). Kadang-kadang pegangan dibuat dengan lebih hati-hati. Pegangan peti mati yang ditunjukkan pada Gbr. 52C, misalnya, bercabang dua. Dalam ([Adriani & Kruyt 1912](#)) Vol. II hal. 90, Kruyt mengatakan bahwa penduduk asli tidak terlalu peduli dalam pembuatan peti mati. Jika ada orang yang ahli, ia mengukir pegangannya di

Gbr. 53. Salah satu ujung peti mati yang ditunjukkan pada Gbr. 52 A. [Dari Sarasin 1905 II: 47.](#)





Gbr. 54A. Peti Mati. Desa Lamba, Napu. [Dari Kruyt 1950 Bab XVI.](#)

kepala binatang, misalnya kepala babi atau kambing.

Pada tahun 1902, para tuan Sarasin mengunjungi Pulau Lindu, di mana mereka menemukan tiga peti mati. Salah satunya hanya terbuat dari sepotong batang pohon tanpa ornamen apa pun. Dua peti lainnya mereka gambarkan sebagai berikut ([Reisen in Celebes](#), Vol. II, hlm. 46): "Di bawah rumah lain berdiri dua peti mati tua yang sudah lapuk, dihiasi dengan pahatan di kedua ujungnya. Satu peti menampilkan kepala dan ekor buaya, yang lain, yang merupakan potongan yang dibuat dengan penuh gaya, menggambarkan kepala kerbau seukuran manusia yang disulam seluruhnya dengan potongan kulit kepala manusia menggunakan serpihan bambu. Kami mereproduksi gambar kepala

kerbau ini di sini. Peti mati itu sendiri berbentuk poligonal pada penampang melintang dan dihiasi dengan pita ornamen memanjang." (Gbr. 53).

Ketika saya mengunjungi Pulau Lindu pada tahun 1919, saya melihat satu peti mati di bawah rumah terbesar di desa yang ditinggalkan (Gbr. 52 A). Itu agak buruk bagi serangga. Kedua ujung tutupnya dihiasi ukiran indah yang menggambarkan kepala kerbau. Pegangan peti mati menurut penduduk asli diukir dengan kepala dan ekor ular piton. Peti mati beserta tutupnya berbentuk prisma poligon dengan tonjolan di bagian tengah dan kedua ujungnya. Tepi tonjolan ini dihiasi pita berlekuk. Bidang atas yang datar serta dua bidang miring memiliki semacam ornamen spiral. Kemungkinan besar peti mati ini sama



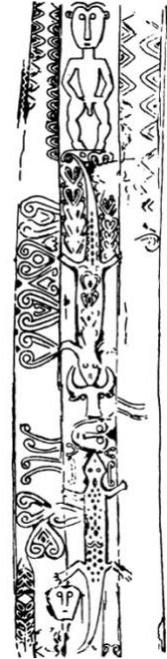
Gbr. 54B. Peti Mati. Desa Lamba, Napu. [Dari Kruyt 1950 Bab XVI.](#)

dengan yang digambarkan oleh orang Sarasin. Di dalam peti mati yang panjangnya sedikit lebih dari 2 meter ini, dika-takan ada peti mati yang lebih kecil yang dibungkus dengan tulang-tulang seorang raja yang berkuasa bernama Tolumupalio, yang tampaknya memerintah pada pertengahan tahun 1800.

Saya belum pernah melihat peti mati lain seperti ini, tetapi pada zaman dahulu mungkin ditemukan di beberapa distrik. Kruyt menyatakan bahwa ketika ia mengunjungi Napu pada tahun 1908, di dekat kuil terbesar terdapat sebuah gubuk yang tertutup rapat. Melalui sebuah lubang kecil di atap, ia dapat melihat bahwa di dalamnya terdapat sebuah peti jenazah besar, panjangnya sekitar 3 meter dan lebarnya 1 m. Ujung-ujung peti jenazah dan tutupnya dihiasi dengan ukiran kayu yang menggambarkan kepala kerbau. Di samping peti jenazah besar ini, terdapat tiga peti jenazah berukuran biasa.

Kemudian Kruyt berkesempatan melihat peti mati besar itu, dan dalam karyanya tahun 1938 ia telah mereproduksinya (Gbr. 54). Gambar-gambarnya menunjukkan bahwa peti mati itu menyerupai peti mati besar di

Gbr. 55. Ukiran pada gendang kuil. Lindu, Sulawesi Tengah Barat Laut.



kuil di pulau di Danau Lindu, tetapi tidak dibuat dengan sangat rumit seperti yang terakhir. Ada kemiripan yang mencolok antara ukiran di ujung pendek kedua peti mati itu serta tutupnya. Dalam literatur tidak ada catatan tentang peti mati berhias lainnya dari Sulawesi Tengah tetapi menurut Ling Roth peti mati seperti itu diketahui telah digunakan di Sarawak di Kalimantan. Dalam Lampiran Vol. II dari "Penduduk Asli Sarawak dan Borneo Utara Inggris," halaman CCXI, penulis ini menulis sebagai berikut: "Di sebuah gua di Sungai Kinabatangan Tn. C. V. Creagh baru-baru ini menemukan sekitar 40 peti mati bilian (kayu besi) yang diukir secara artistik dengan figur kerbau, buaya, kadal, dan ular, yang berisi kerangka pria, wanita dan anak-anak dan juga sumpitan, tombak, dan barang-barang hasil karya orang Cina dan asing. Bagi saya, relik tersebut tampaknya berasal dari Jawa, tetapi tidak ada tradisi di sungai tentang pemukim berkebangsaan ini. Ukiran dan gulungan pada beberapa peti mati lebih bagus daripada yang sekarang dibuat oleh pekerja asli." ...Peti mati 'yang dihiasi dengan kepala kerbau atau sapi yang menonjol, berisi kerangka pria, sementara figur ular, kadal, dan buaya tampaknya digunakan untuk menghias peti mati wanita dan anak-anak.'"

Pada Gbr. 52 B saya telah mereproduksi peti mati seperti yang digambarkan oleh Ling roth, yang telah mengambil ilustrasi dari Vol. XXVI dari "Jurnal Institut Antropologi," di

mana penemu peti mati ini, Tn. C. V. Creagh menggambarannya.

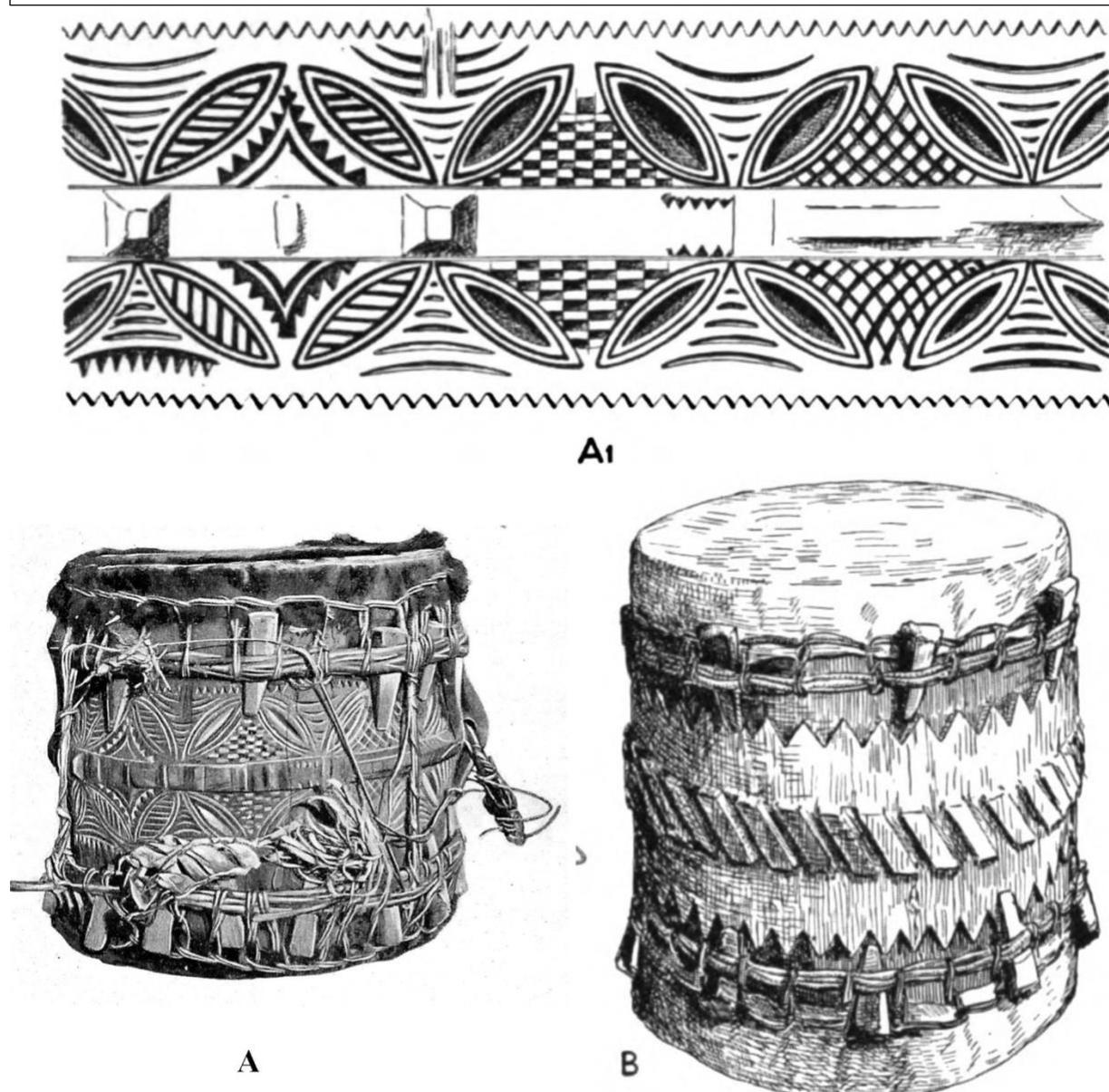
3. Alat musik

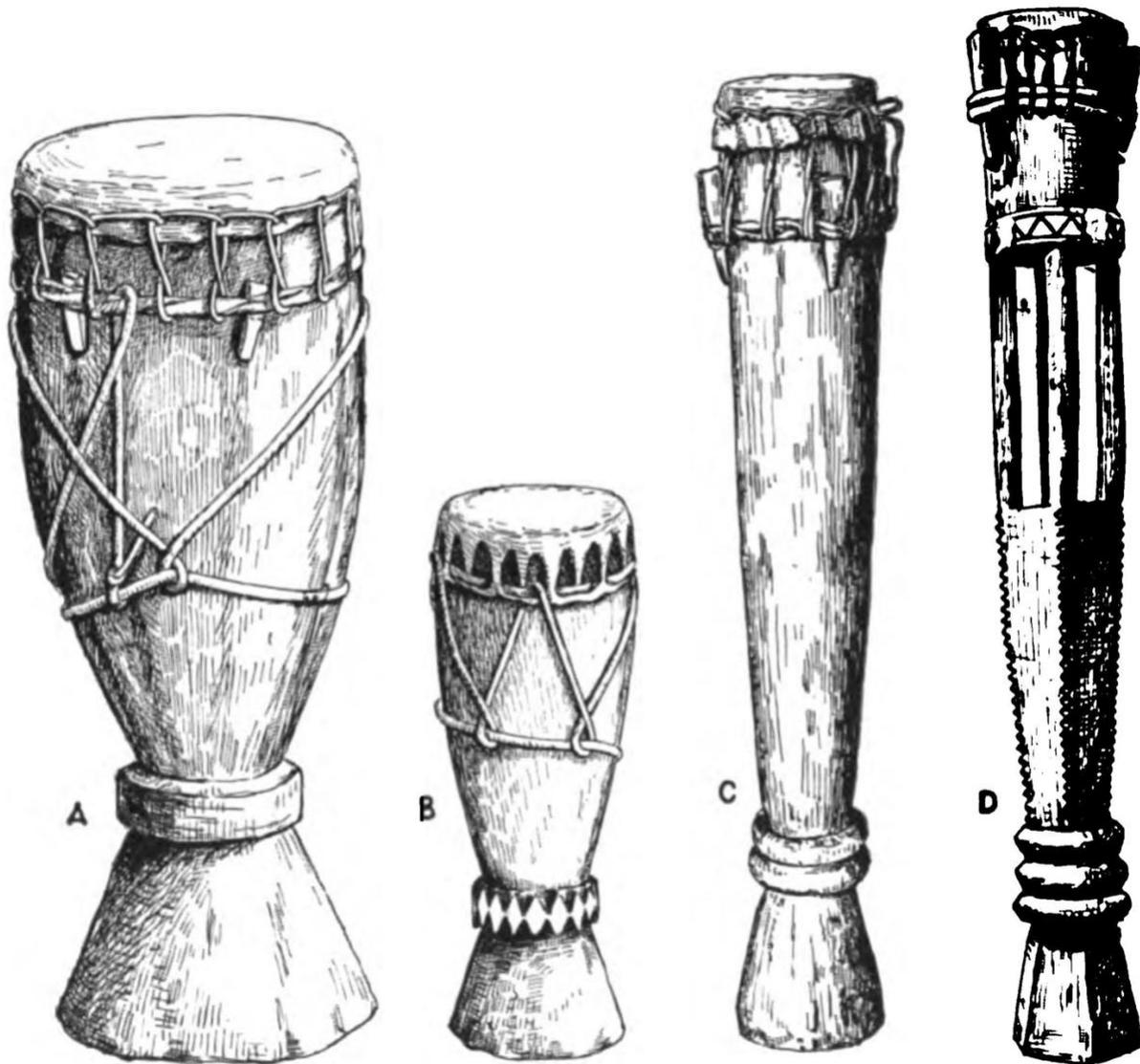
Gendang kuil dari kayu sering dihiasi dengan ukiran. Dalam Jilid III Seri ini saya telah membahas secara rinci tentang alat musik ini. Di sini saya hanya akan membahas ornamennya. Deskripsi yang lengkap tidak dapat diberikan saat ini, karena hanya sedikit

sekali gendang yang dulunya digunakan di Sulawesi Tengah yang telah direproduksi, dan banyak spesimen yang diukir dengan indah telah lama hancur.

Di kuil Pulau Lindu pada tahun 1919 hanya ada satu gendang kuil, yang ukirannya ditunjukkan pada Gambar 55. Pada tahun 1902, ketika orang Sarasin mengunjungi kuil tersebut, terdapat beberapa gendang yang diukir dengan indah. Para penulis ini juga

Gambar 56. Gendang dengan ukiran. A, A1, dari Leboni; B, dari Kulawi, Sulawesi Tengah Barat Laut. A, dari Sarasin 1905 II: 124.





Gambar 57. A, B 1: 10. C, berdasarkan Grubauer; D, berdasarkan Juynboll. Gendang yang disebut karatu. A dan B, Pangana, Tole; C, Mabungka, Lembah Kalaena; D, Poso Toraja.

menggambarkan sebuah gendang dari Leboni yang dihiasi dengan ukiran halus. (Gambar 56 A, A 1).

Sejauh pengetahuan saya, hanya gendang bermembran ganda dan gendang berbentuk cawan, karatu, yang dihiasi ukiran. Akan tetapi, biasanya, ukiran-ukiran ini polos, atau ornamennya sangat sederhana. Misalnya, di antara sejumlah gendang kuil bermembran ganda di Kulawi, hanya ada satu gendang berhias. Gendang ini memiliki tonjolan di

bagian tengah yang lebar dan datar dengan tepi bergerigi (Gbr. 56B). Tidak ada catatan tentang gendang berhias dari daerah Poso Toraja, yang mungkin berarti bahwa bukan adat untuk menghiasi gendang dengan ukiran.

Motif yang ditemukan pada gendang hias yang tercatat sangat berbeda. Tepi bergerigi pada gendang Kulawi merupakan motif yang sering ditemukan di Sulawesi Tengah. Hal yang sama juga terjadi pada desain gendang Leboni. Pola utamanya, yaitu bunga silang,

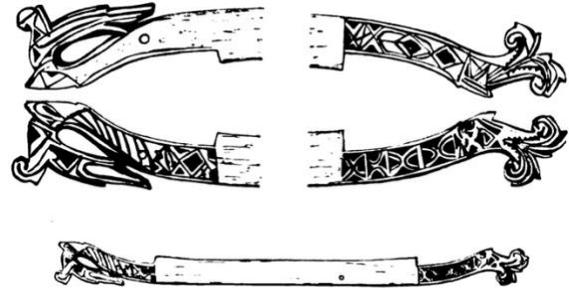
juga ditemukan sebagai ornamen pada pintu. Ornamen pada gendang Lindu agak aneh. Di samping ornamen zig-zag dan dua deretan elips, terdapat deretan figur berbentuk V atau hati dan ornamen kawat spiral. Motif utama bidang tengah adalah figur manusia, yang mengingatkan pada ukiran kayu tertentu dari Pipikoro (lihat Gambar 28), dua kepala manusia, sepasang kadal, atau mungkin buaya, dan kepala kerbau, yang dikonvensionalkan dengan cara yang belum pernah saya temukan pada objek lain di Sulawesi Tengah.

Terlalu sedikit spesimen yang diketahui mengenai kendang karatu berbentuk cawan sehingga tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan mengenai gaya dan ornamennya di berbagai distrik. Seluruh materi hanya terdiri dari tiga spesimen yang saya lihat di desa Tole, Pangana, Pipikoro, spesimen dari Mabungka di Lembah Kalaena, dan spesimen lain dari Poso Toraja yang tidak disebutkan asal usulnya secara pasti (Gbr. 57) serta kendang dari Leboni (Gbr. 58). Seperti yang terlihat dari gambar, jenisnya agak berbeda di berbagai daerah, dan mungkin saja perbedaannya bukan karena kebetulan. Ada kemungkinan kendang karatu di Sulawesi Tengah telah mengembangkan sejumlah jenis lokal.

Ornamen pada gendang yang diilustrasikan sangat sederhana dan sebagian besar merupakan milik gendang Pangana kecil dan gendang Poso Toradja. Gendang Pangana kecil memiliki cetakan antara badan dan dudukannya, yang tepinya bergerigi. Tepi bagian persegi dudukannya gendang Pangana agak bergerigi,



Gbr. 58. Gendang *Karatu*. Leboni, Lembah Kalaena. Berdasarkan Kruyt.



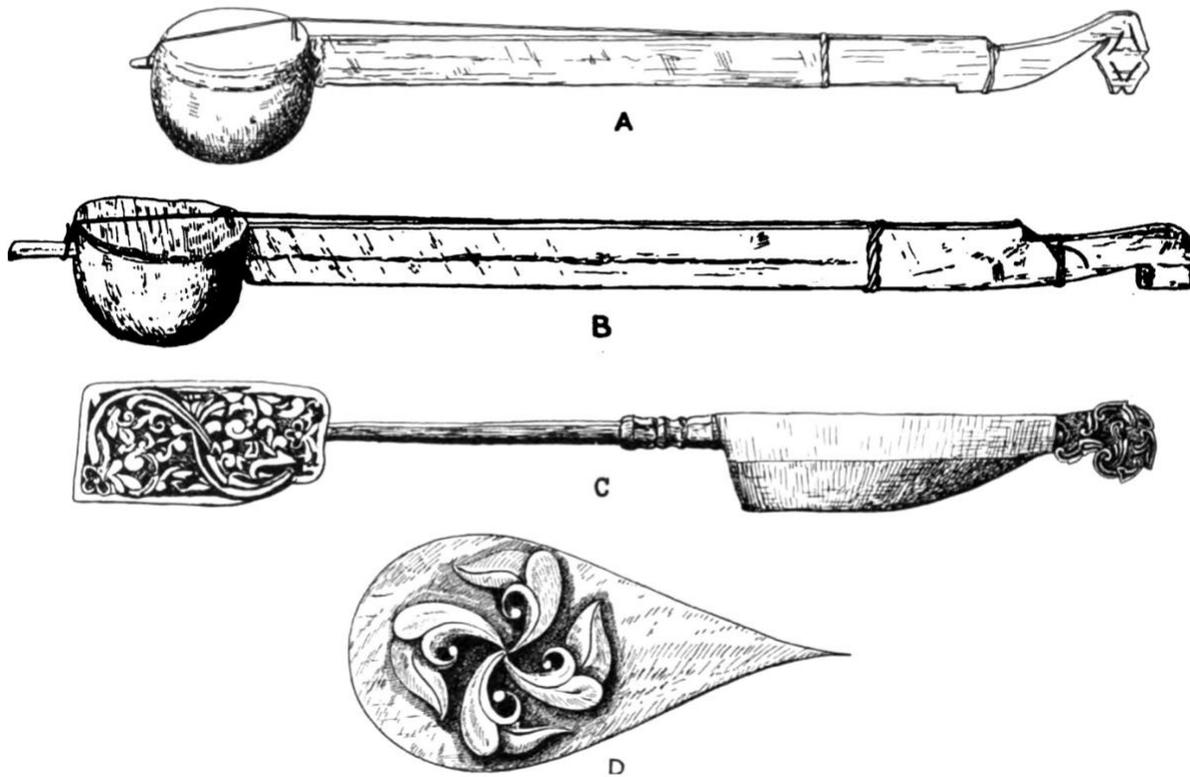
Gbr. 59. Bilah pahatan dari sitar bilah. Poso.

dan cetakan di bagian atas dudukannya dihiasi dengan beberapa garis yang di antaranya diukir ornamen zig-zag.

Di antara alat musik yang tidak bersifat sakral, ada beberapa kordofon yang terbuat dari kayu, dan dihiasi dengan ukiran. Bahan yang saya miliki hanya lima spesimen, sebuah sitar batang, dua kecapi yang disebut *geso geso*, sebuah rebab Celebes, dan sebuah kecapi perahu, ketjapi. Sitar batang (Gbr. 59) diperoleh oleh Grubauer di Poso dan menjadi milik [Museum Berlin f. Völkerkunde](#). Hanya bilah instrumen yang tersisa. Bilah itu dihiasi dengan pola sederhana potongan kuku jari dan di salah satu ujungnya ada sedikit usaha untuk membuat relief. Mungkin bilah itu dimaksudkan untuk menggambarkan seekor ular, atau Naga dengan kepalanya di sebelah kanan dalam ilustrasi, di mana dua garis bergerigi membentuk sudut seperti rahang seekor binatang. Ornamen lainnya adalah pola garis, atau bidang kecil yang diisi dengan potongan miring.

Ornamen dari dua *geso geso*, keduanya berasal dari Sulawesi Tengah Timur (Gbr. 60 A, B), sangat sederhana, lehernya berakhir di kepala dengan beberapa ornamen yang dipahat.

Rebab Sulawesi dari Kadombuku, kabupaten Poso (Gbr. 60 C), dan kecapi perahu dari Kulawi (Gbr. 61) dihiasi dengan sangat indah. Yang pertama diperoleh oleh Kruyt, dan merupakan satu-satunya spesimen seje-



Gbr. 60. Alat musik gesek dari Sulawesi Tengah Timur. A dan B, *geso geso*; A, Poso Toraja; B, desa Taripa, Ondae Sulawesi Tengah Timur; C, D, rebab dari Kadombuku, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah Timur.

nis dari Poso yang telah dibawa ke Eropa. Sekarang berada di Museum Leiden.

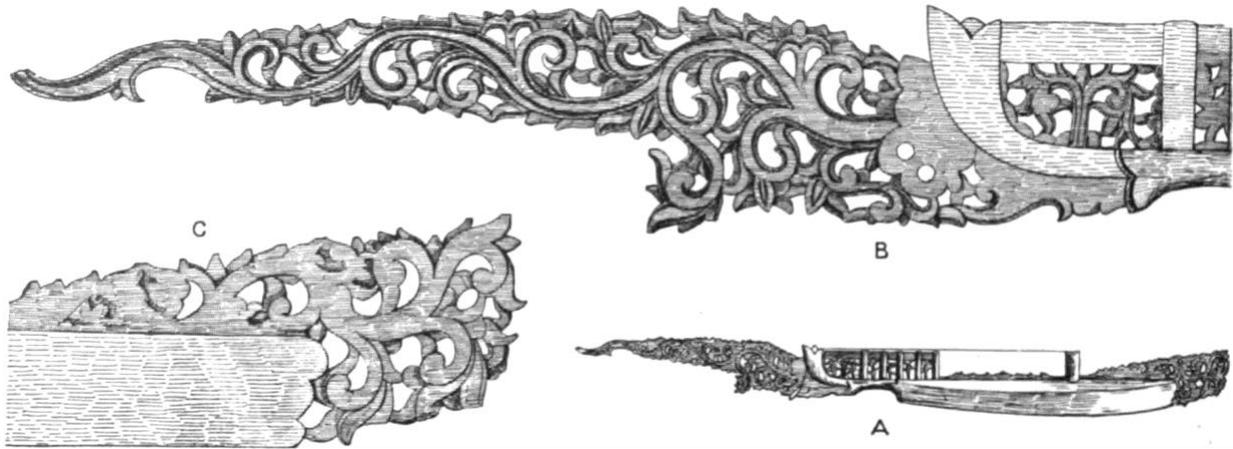
Resonator *rebab* Sulawesi adalah sepotong kayu cokelat berongga, datar di bagian bawah, lonjong dan agak runcing, ujung distal menyatu menjadi kaki cakram besar yang diukir dengan indah. Bagian belakang resonator dihiasi dengan ornamen daun yang disusun seperti bilah baling-baling (Gbr. 60 D). Lehernya berbentuk prisma segi delapan. Dekat dengan kotak suara, *rebab* diukir dengan indah. Kepalanya adalah pelat lebar dan datar, dihiasi dengan motif jejak dan daun yang indah pada relief. Busurnya adalah batang kayu ramping dan sedikit melengkung, ujung proksimalnya adalah cakram. Ujung distalnya diukir untuk menggambarkan kepala Naga yang selesai dengan indah.

Apakah spesimen ini unik atau tidak tidak begitu jelas dari apa yang dikatakan Kruyt

tentangnya tetapi mungkin spesimen ini sangat bagus dan dibuat dengan baik dari jenis yang terdapat di distrik Poso Toraja. Kruyt berkata: "Terkadang banyak pekerjaan yang dilakukan pada biola seperti itu."

Di museum-museum Eropa yang saya kunjungi tidak ada *rebab* yang serupa, dan dalam literatur tidak ada representasi yang dapat dibandingkan dengan spesimen Kadombuku. Ornamen instrumen ini hampir tidak mungkin berasal dari Sulawesi. Tidak diragukan lagi, ornamen ini berasal dari budaya Hindu-Jawa.

Hal yang sama mungkin terjadi pada ornamen kecapi perahu yang saya peroleh di Kulawi (Gbr. 61). Hal ini mudah dijelaskan, *kecapi* merupakan instrumen yang berasal dari India. Kaki dan leher dihiasi dengan kerawang yang indah, yang menggambarkan jejak dan dedaunan. Di atas resonator ter-



Gbr. 61. Kecapi perahu yang diukir dengan indah. Kulawi, Sulawesi Tengah Barat Laut.

dapat tonjolan kecil yang simetris. Seniman tersebut tentu saja memulai karyanya dengan menelusuri garis-garis jejak dan pola daun, kemudian ia melubangi kayu dan memberikan sedikit relief pada seluruh ukiran, tetapi hanya pada satu sisi, sisi yang menunjukkan saat instrumen dimainkan. Sisi sebaliknya dibiarkan polos.

4. Peralatan rumah tangga, perkakas, dll.

Suku Toraja Utara hanya menggunakan beberapa peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, dan peralatan ini tidak sering dihias dengan ukiran atau diukir untuk menggambarkan binatang, misalnya.

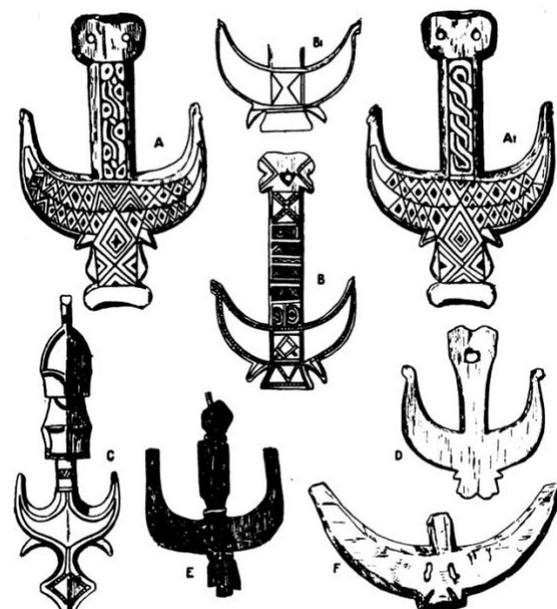
Mereka tidak memiliki perabotan, kecuali beberapa bangku kecil yang digunakan sebagai bantal. Peralatan ini berupa balok kayu persegi panjang, terkadang dengan empat kaki rendah, tetapi selalu tanpa ornamen.

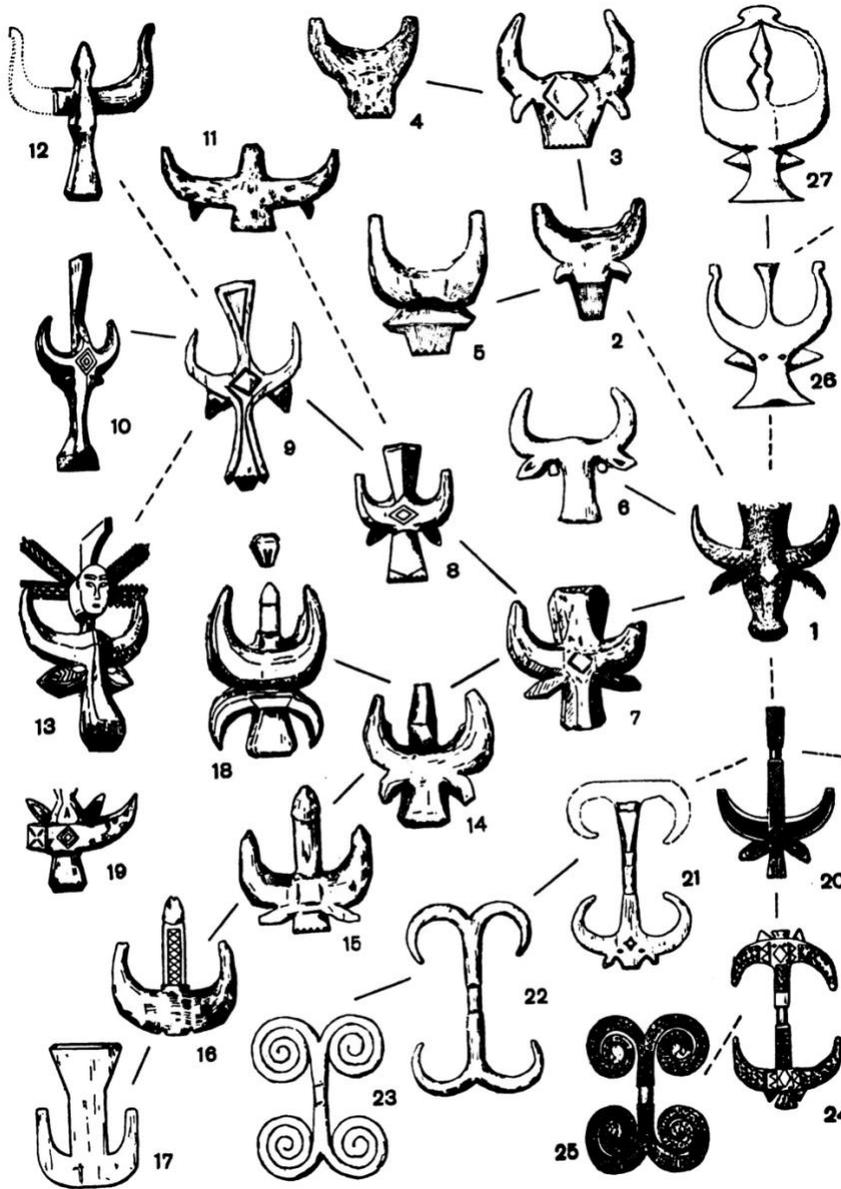
Kait kayu kecil berbentuk jangkar sering diikatkan pada balok dinding. Kait ini tampaknya umum di semua suku Toraja Utara. Saya pernah melihatnya di Kulawi, Kantewu, Peana, Benahu, Tobaku, dan tempat-tempat lain. Grubauer memperoleh beberapa spesi-

Gambar 62. Kait kayu. A, A1, G. M. 26.9.190, Kantewu; B. B1. No. 1858 a, Peana; C, No. 1666, Kantewu; D, G. M. 26.9.163; E, No. 2072, Tole; F, No. 1878 a, Peana.

men di Bada juga di Peura di sebelah timur Danau Poso. Kruyt dalam karyanya "[De West-Torajas op Midden-Celebes](#)," 1938, menggambarkan kait dari Napu di Plat 81-nya. Kait ini berupa kepala kerbau konvensional yang dimahkotai oleh kepala manusia. Mirip dengan spesimen saya dari Benahu seperti yang ditunjukkan pada Gambar 63: 13.

Pada kait ini penduduk asli menggantung pisau pemotong besar mereka serta benda-benda lainnya. Biasanya terbuat dari kayu, terkadang dari tanduk tetapi tanduk kecil runcing dari Anoa juga dapat digu-





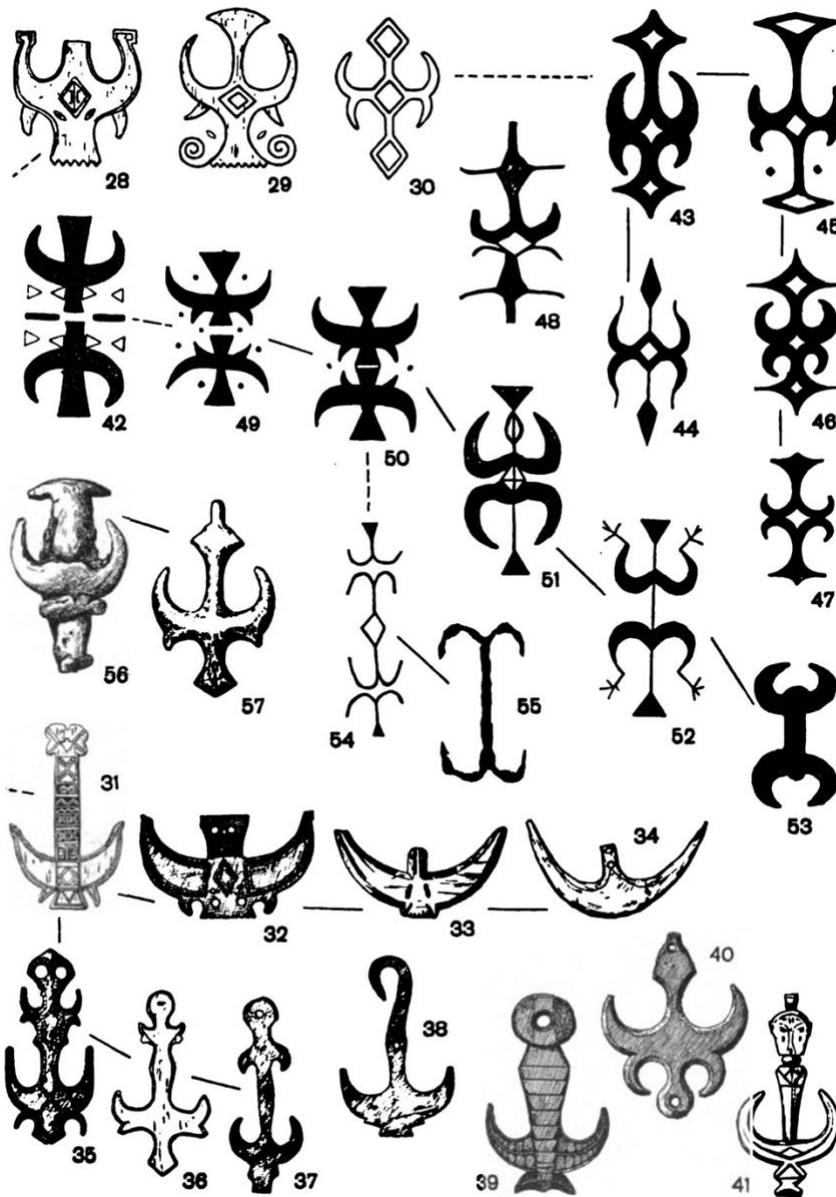
Gbr. 63. Diagram yang menunjukkan ukiran kayu berupa kepala kerbau.

nakan sebagai kait. Sebagian besar kait diukir untuk menggambarkan kepala kerbau (Gambar 62 dan 63). Tidak mudah untuk mengidentifikasi hewan yang digambarkan, tetapi pada Gambar. 63, 64 kita dapat mengikuti konvensionalisasi tanduk, telinga, dan moncong kerbau.

Bagian atas kait, yang sesuai dengan leher hewan, sering kali berbentuk kepala kerbau kedua, tetapi lebih kecil dari kepala utama (Gbr. 64: 35 dan 36). Tanduk bagian atas

terkadang melengkung ke bawah (Gbr. 64: 37). Ada berbagai macam pola yang diukir di leher seperti yang terlihat pada Gbr. 64: 31, 39, dan 41. Pada spesimen yang diilustrasikan pada Gbr. 64: 41, lehernya berbentuk manusia tetapi lengan dan kaki tidak ada. Ini adalah spesimen dari koleksi besar kait yang diperoleh Grubauer, yang saat ini disimpan di [Museum Berlin f. Völkerkunde](#). Dalam bukunya "[Unter Kopfjägern in Central Celebes](#)", Grubauer menggambarkan (Gbr. 511) sejumlah besar kait dari Bada. Ini diberikan dalam skala yang sangat kecil dan detailnya tidak dapat dibedakan, tetapi kami melihat berbagai macam bentuk pada kait ini. Motif tanduk pada beberapa di antaranya dipadukan dengan figur manusia, kadang-kadang sangat konvensional sehingga sulit dikenali, jika tidak ada

serangkaian bentuk peralihan (Gbr. 64: 31-41). Di luar Bada, kait berbentuk manusia seperti itu tampaknya jarang ditemukan di Sulawesi Tengah. Saya tidak tahu lebih dari satu spesimen yang saya peroleh di Kantewu (Gbr. 62 C). Gaya kait ini bukanlah yang biasa ditemukan di Kantewu. Terutama dalam hal figur manusia. Namun, kait ini sesuai dengan yang ditemukan di Pada, sebuah distrik di barat daya Kantewu, yang dihuni oleh



Gbr. 64. Diagram yang menunjukkan ukiran kayu berupa kepala kerbau.

suku Sadan Toraja. Kemungkinan besar kait tersebut, seperti banyak hal lain di Kantewu, berasal dari Pada, yang pada zaman dahulu sering dihuni oleh suku To Kantewu.

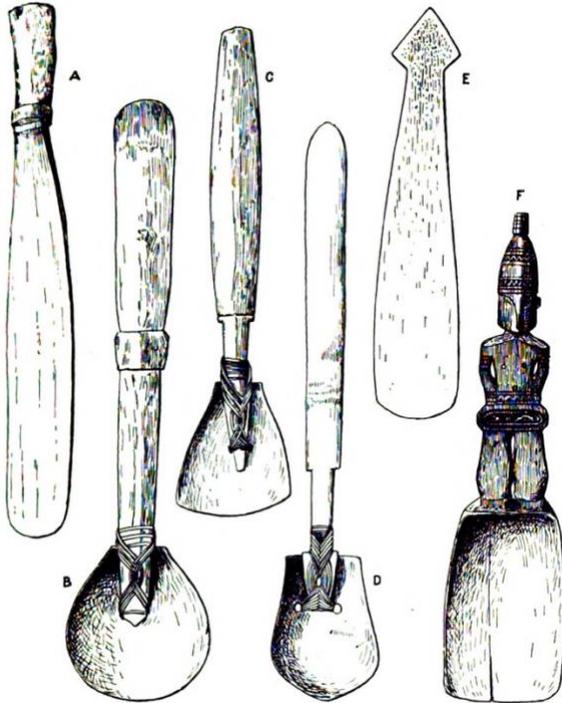
Kait serupa juga diperkirakan ditemukan di Benahu, meskipun saya tidak melihatnya selama kunjungan singkat saya di distrik ini pada tahun 1918, karena motif yang sama digunakan dalam ukiran pada papan dinding di kuil, kepala kerbau yang dimahkotai oleh

kepala manusia dalam bentuk relief (Gbr. 27 A; 63: 13). Ada ukiran kedua dengan motif yang sama dalam relief rendah, mendekati relief parsial, di mana figur manusia sangat disederhanakan (Gbr. 19 A).

Di samping peralatan primitif ini saya melihat dua sendok di Kantewu yang sangat berbeda dari benda-benda yang dijelaskan di atas dan jauh lebih baik pengerjaannya (Gbr. 65 F). Bentuk mangkuknya mengingatkan kita pada pengikis mentimun tetapi memiliki gagang berbentuk manusia. Ada kemiripan yang mencolok dengan figur manusia yang berada di atas kepala kerbau pada kait yang digambarkan pada Gambar 62 C. Yang perlu diperhatikan adalah metode pembuatan alis, mata elips dan miring, penutup kepala yang tinggi dan runting, ikat pinggang, dan cincin lengan pada tingkat

yang sama dengan ikat pinggang. Saya telah menunjukkan bahwa kait tersebut kemungkinan besar tidak berasal dari Kantewu. Saya cukup yakin mengenai sendok tersebut. Penduduk asli yang menjualnya, memberi tahu saya bahwa sendok tersebut berasal dari Pada, di mana ia mengatakan sendok-sendok ini dibuat oleh penduduk asli.

Ada alat lain yang perlu disebutkan di sini,



Gbr. 65. Peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu. A, irisan, Tole, No. 2084; A-D 1: 3, E-F 1: 2. B-D, sendok, B, G. M. 26.9.357. Kulawi; C, No. 2080, Tole; D, No. 1780, Kantewu; E, pengikis, No. 2328, Toro; F, sendok dari Kantewu, karya Pada, No. 1892 b.

yaitu alu kecil yang digunakan oleh orang-orang tua untuk menumbuk dan mencampur pinang dengan daun lada, kapur, dan gambir dalam silinder bambu kecil. Gagang alu tersebut sering dihiasi dengan ukiran polos. Bilahnya sempit dan sedikit pipih (Gambar 66), dan dengan ini penduduk asli mengeluarkan pasta dari silinder ke mulutnya. Saya hanya memiliki beberapa alu seperti itu dalam koleksi saya, jadi saya tidak dapat memutuskan apakah alu-alu itu umum ditemukan, atau apakah ada jenis yang berbeda.

Kita dapat menduga bahwa orang Toraja Utara membuat kotak kayu untuk menyimpan sirih, lada, tembakau, kapur, dll., seperti banyak penduduk asli lainnya di Sulawesi. Namun, saya belum melihat satu pun yang dapat mengklaim sebagai hasil karya penduduk asli. Di [Museum Berlin f. Völker-](#)

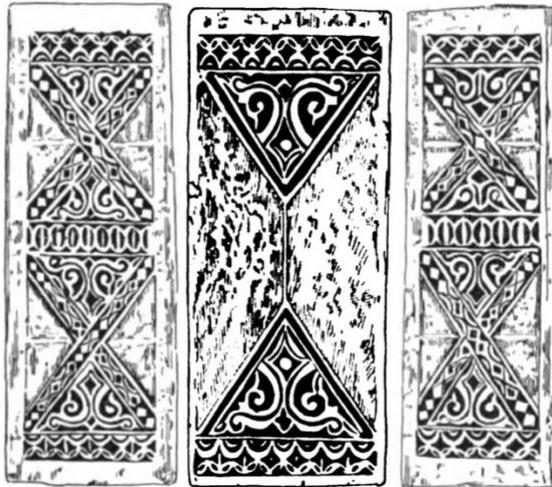
Gbr. 66. Alu yang digunakan oleh orang-orang tua untuk menumbuk dan mencampur pinang dengan daun lada.

[kunde](#) terdapat kotak tembakau berukir indah dari Poso yang diperoleh oleh Grubauer (Gbr. 67). Dilihat dari ornamennya, kotak itu bukan hasil karya orang Toraja Utara. Tidak diragukan lagi kotak itu dibuat oleh orang asing yang menetap di Poso, atau benda itu merupakan barang impor.

Kotak kayu persegi panjang terkadang ditemukan di daerah pegunungan di Sulawesi Tengah Barat Laut. Kotak-kotak tersebut digunakan untuk menyimpan timbangan kecil guna menimbang emas batangan. Sebagian besar kotak ini tidak diberi hiasan. Namun, Grubauer menggambarkan sebuah spesimen, yang tutupnya dihiasi dengan ukiran primitif yang menggambarkan tanduk kerbau.

Alih-alih kotak tembakau dan garam kayu dengan tutup kayu, orang Toraja Utara menggunakan kotak bambu, yang sering kali dihiasi dengan berbagai pola. Saya memperoleh kotak-kotak tersebut untuk koleksi saya di Kantewu, Kulawi, dan Benahu, dan Grubauer memperoleh beberapa di Peura. Pada halaman 434 bukunya "[Unter Kopfjägern in Central Celebes](#)" ia mengatakan: "Kotak bambu besar yang dijalin, tóngka, dengan ornamen api yang indah dan tutup berukir berfungsi sebagai wadah tembakau." Pada halaman 437 ia mengilustrasikan 5 kotak seperti itu, tetapi tidak menyebutkan dari mana ia mendapatkannya. Agaknya kotak-kotak itu berasal dari Peura. Jadi tampaknya kotak-kotak bambu ini umum digunakan oleh semua suku Toraja Utara.

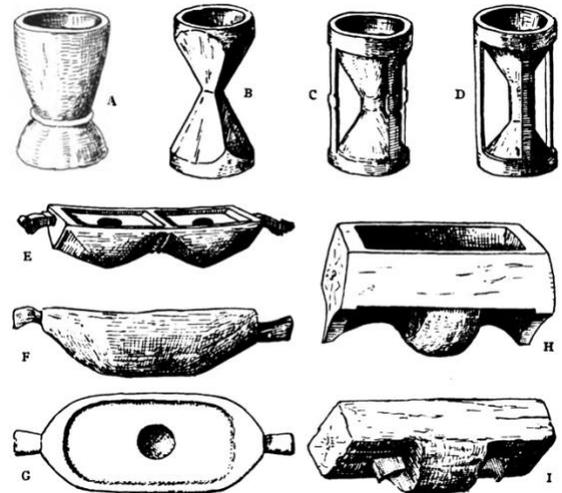




Gbr. 67. Pola yang diukir pada kotak tembakau yang diperoleh Grubauer di Poso, sekarang disimpan di Museum Berlin f. Völkerkunde, No. I c 38630. Kotak tersebut kemungkinan besar tidak dibuat oleh penduduk asli Poso

Ornamen tutup kotak bambu sangat bervariasi. Tutup salah satu spesimen Kantewu saya yang agak lonjong terbagi menjadi dua bidang yang hampir setengah lingkaran oleh tonjolan yang melewati bagian tengah. Dekat

Gambar 68. Tutup berukir untuk kotak tembakau bambu. A, B, E, dari Kantewu; D, C, dari Kulawi; F, dari Benahu.



Gambar 69. Lumpang padi. A, Toboli, Parigi; B, Poso, Pandiri; C, D, Tomata dan desa-desa lain di sekitarnya; E, Tentena (model, panjang 41 cm); F, G, Kuku; H, Tole, Tobaku; I, Kulawi, Kantewu.

dengan tepi di sekeliling tutup, sebuah garis terukir. Empat lengkungan ganda membuat bidang tengah berbentuk seperti salib (Gbr. 68 A). Tutup spesimen Kantewu kedua berbentuk lonjong dengan relief parsial yang menggambarkan kepala kerbau, sangat konvensional (Gbr. 68 B). Tutup kotak yang ditunjukkan pada Gbr. 68 E memiliki bidang tengah yang melingkar dan datar dengan tepi miring, dihiasi dengan dua garis bergerigi. Sulit untuk mengatakan apa yang dimaksudkan oleh ornamen bidang tengah tersebut. Di sekeliling figur simetris bilateral terukir empat elips yang diisi dengan garis dan segitiga cekung, membentuk semacam ornamen bunga silang. Semua ruang kosong dihiasi dengan ukiran berlian serta segitiga cekung. Di Kulawi saya memperoleh tiga kotak semacam ini, yang semuanya dimaksudkan untuk menyimpan garam. Tutup salah satu kotak polos, kotak lainnya tampaknya memiliki beberapa desain ukiran sederhana pada tutup datarnya, tetapi tutupnya rusak, mungkin karena kebakaran, dan ornamennya sebagian besar telah hilang (Gbr. 68 D).



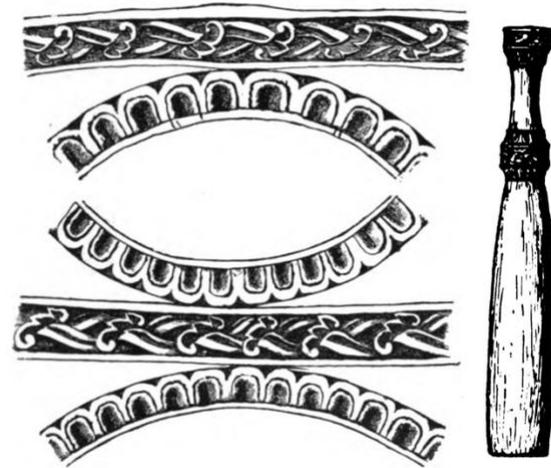
Gbr. 70. Setelah Sarasin. Papan berat di atas dua kuda kayu berhias, tempat kulit kayu untuk kain dipukul.

Tutup spesimen ketiga memiliki ornamen yang mirip dengan salah satu kotak Kantewu, hanya saja ada perbedaan bahwa bunga salib diukir di bidang tengah (Gbr. 68 C).

Kotak yang saya peroleh di Benahu berbeda tidak hanya dari tingginya tetapi juga dari ornamennya dari spesimen Kulawi dan Kantewu saya. Tutupnya relatif tinggi, bidang tengah datarnya kecil, tepinya yang miring lebar. Berbeda dengan kotak yang dijelaskan pertama, tutup ini tidak memiliki pasak berlubang untuk mengikatnya ke kotak (Gbr. 68 F). Bidang tengah melingkar dari tutupnya ditempati oleh ornamen, seperti bunga dengan 11 kelopak, tepi miring dihiasi dengan serangkaian figur yang lebih atau kurang bulat. Empat di antaranya memiliki cincin di tengah, mungkin sengaja dihilangkan di bagian lainnya. Pengerjaan ukirannya jauh lebih baik daripada spesimen Kulawi dan Kantewu. Dalam hal ini serta dalam bentuk tutupnya, tampaknya sesuai dengan kotak-kotak seperti yang diilustrasikan oleh Grubauer.

Lumpang dan alu padi besar yang digunakan oleh suku Toraja Utara biasanya tidak diberi hiasan, tetapi bentuknya berbeda di berbagai distrik (Gbr. 69). Lumpang dan alu padi tersebut akan dibahas dalam jilid berikutnya yang membahas tentang lumpang padi dari wilayah yang jauh lebih luas daripada wilayah yang dihuni oleh suku Toraja Utara.⁸

Di antara peralatan kayu yang digunakan



Gbr. 71. Tongkat pemukul yang digunakan untuk memukul kain kulit kayu yang sudah jadi tetapi masih sangat keras agar lentur. Buyumpondoli, koloni Bada di pesisir utara Danau Poso.

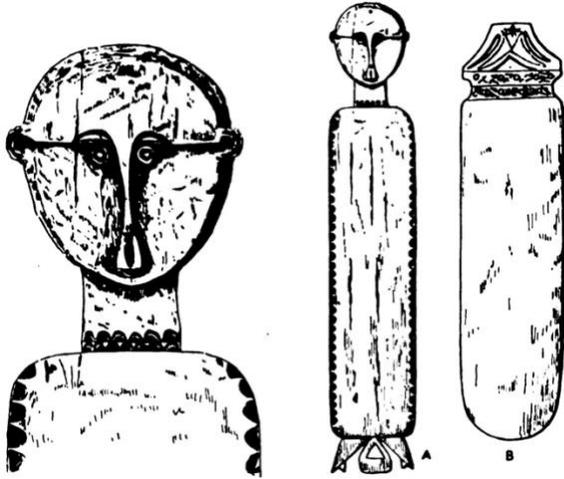
untuk membuat kain kulit kayu, kita dapat berharap untuk menemukan beberapa yang dihiasi dengan ukiran, tetapi tampaknya tidak demikian jika dilihat dari bahan dalam koleksi saya dan pernyataan dari literatur.

Papan besar dan berat tempat kulit kayu dipukul, sejauh yang saya ketahui tidak pernah diberi hiasan. Seringkali papan ini ditopang oleh dua potong batang pohon pisang. Kadang-kadang potongan-potongan ini dapat diganti dengan dua kuda kayu. Para Sarasin dalam Vol. II dari "[Reisen in Celebes](#)" menggambarkan sebuah papan yang ditopang oleh dua kuda seperti itu, yang salah satunya memperlihatkan kepala kerbau yang dikonservasi (Gbr. 70).

Kulit kayu untuk kain pertama kali dikerjakan dengan pemukul dari kayu palem, yang bagian bawahnya beralur. Alat pemukul ini tampaknya tidak pernah dihiasi dengan ukiran, tetapi tongkat pemukul yang digunakan untuk memukul kain yang sudah jadi tetapi masih sangat keras agar lentur, kadang-kadang diberi hiasan dan dibentuk dengan

tetapi tidak ditulis. Catatan ed.

⁸ Karya ini direncanakan dengan saksama oleh penulis,



Gbr. 72. Menurut Grubauer. Talenan. Dari Binowoi, sebuah desa di sebelah barat Danau Poso.

indah. Di desa Buyumpondoli, koloni Bada di pesisir utara Danau Poso, saya memper-oleh spesimen cantik yang ditunjukkan pada Gbr. 71.

Saat memotong pakaian, penduduk asli di beberapa distrik menggunakan sejenis talenan yang dapat diberi hiasan. Saya hanya pernah melihat talenan polos tetapi Grubauer mengilustrasikan dua talenan, setidaknya satu di antaranya ada di *Museum Berlin f. Völkerkunde* (Gbr. 72 A). Talenan ini berasal dari Binowoi, sebuah desa yang terletak di sebelah barat Danau Poso. Talenan ini menggambarkan seorang wanita, dan talenan ini sesuai dengan tubuhnya. Kepalanya dibentuk dengan baik, kakinya sangat pendek, telapak kaki dan lengannya dihilangkan. Di antara kedua kakinya terlihat sebuah segitiga, yang tidak diragukan lagi dimaksudkan untuk menggambarkan alat kelamin. Di sepanjang tepi talenan terdapat serangkaian potongan kuku jari, yang dua di antaranya menunjukkan kalung. Di salah satu ujung talenan lainnya, beberapa hiasan, mungkin berasal dari luar negeri, diukir (Gbr. 72 B).

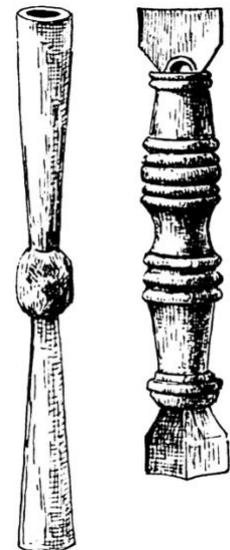
Kain kulit kayu sering dicat dan figur-figur dicap di atasnya dengan menggunakan cap

kayu, yang gagangnya dapat diukir dengan indah. Saya tidak memiliki cap se-perti itu dalam koleksi saya. Gambar 73 adalah reproduksi dari cap yang diilustrasikan oleh Adriani dan Kruyt dalam risalah mereka "*Boomschors als kleedingstof in Midden-Celebes.*"

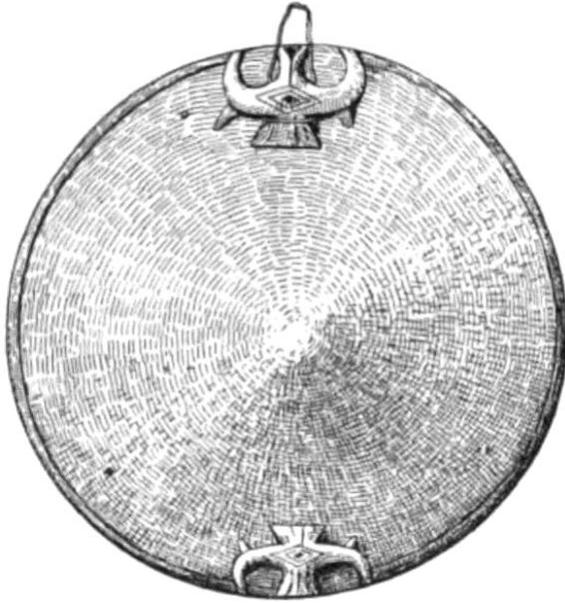
Biasanya, puputan asli terbuat dari bambu, tetapi di Kantewu saya melihat puputan kayu, yang silinder-silindernya dihiasi dengan garis-garis bergerigi di sekelilingnya.

Panci kayu dangkal yang digunakan untuk mencuci emas sering dihiasi dengan relief kecil yang menggambarkan kepala kerbau yang dikonvensionalkan (Gambar 74).

Perahu tentu saja digunakan di sepanjang pantai Celebes dan sudah pasti banyak dipengaruhi oleh orang asing. Saya belum berkesempatan untuk mempelajari perahu-perahu ini. Di pedalaman negeri ini hanya ada beberapa tempat di mana perahu dapat digunakan. Tempat-tempat tersebut adalah Sungai Palu, Koro di Banggakoro dan lebih jauh di hilir sungai hingga Selat Makasar, Tawaelia di Belanta di Bada, Danau Poso, Danau Lindu, dan danau rawa kecil di Ondae. Di tempat-tempat tersebut, perahu yang merupakan perahu kano tidak dihiasi dengan ukiran, tetapi beberapa dayung diukir dengan indah. Di semua tempat yang disebutkan di atas, dayung digunakan untuk mendorong perahu kecuali di Bada di arungan dekat Gintu tempat sebuah kano dipancing.



Gambar 73. Cap yang digunakan untuk mencap figur-figur pada kain kulit kayu. Dari Adriani dan Kruyt.

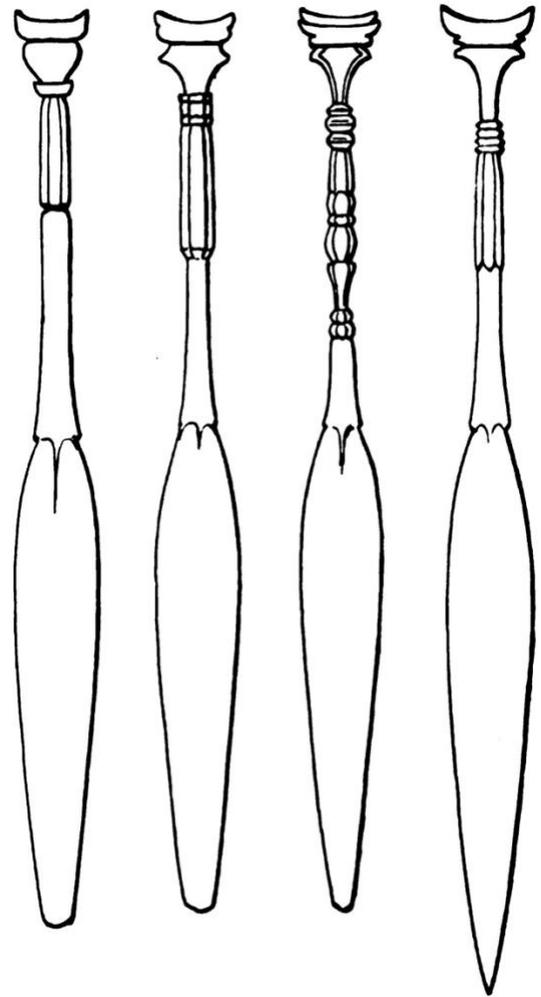


Gbr. 74. Panci untuk mencuci emas. Koro antara Saluboku dan Gimpu. Dari Grubauer.

Seperti apa dayung di Lembah Palu, saya tidak tahu. Dayung yang digunakan di Banggakoro agak panjang dengan bilah yang meruncing, dan gagangnya berbentuk seperti prisma yang ujungnya bergagang melintang, agak melengkung agar pas di tangan (Gbr. 75).

Dari Danau Lindu, saya hanya punya satu dayung dalam koleksi saya. Dayungnya relatif pendek dengan bilah yang panjang dan lebarnya seragam. Gagangnya yang bagian-bagiannya mendekati persegi, meruncing ke arah bilah dan memiliki gagang yang pipih, dipisahkan dari gagangnya oleh alur melingkar (Gbr. 76 A). Beberapa alur serupa menghiasi gagangnya.

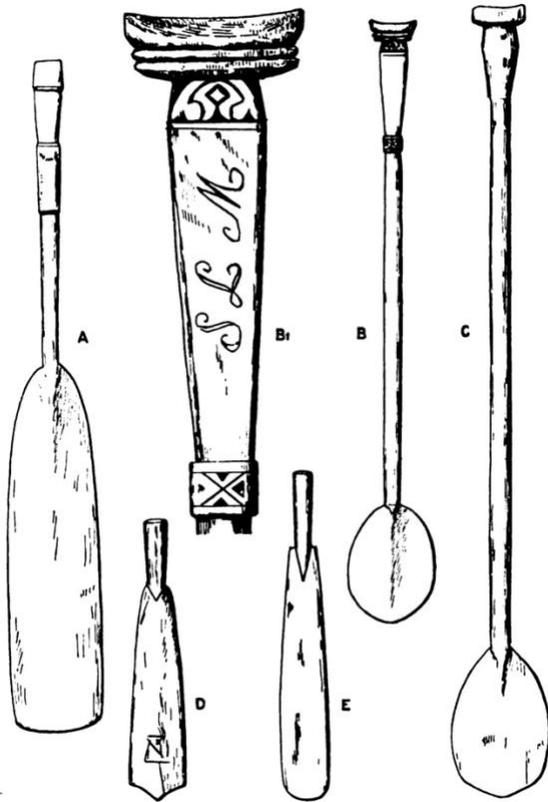
Dayung yang digunakan di Danau Poso memiliki jenis yang sangat berbeda. Bilahnya pendek dan bundar. Gagangnya berupa tongkat bundar, bagian atasnya lebih lebar dan pipih. Gagangnya berakhir dengan gagang melintang yang pendek (Gbr. 76 B, B₁). Spesimen yang ditunjukkan pada gambar saya yang diperoleh di pantai utara danau,



Gambar 75. Dayung dari Banggakoro di Koro.

memiliki ornamen daun di kedua sisi di bawah pegangan dan sabuk potongan miring dan garis antara bagian bundar dan datar dari pegangan. Gambar 76C menunjukkan dayung serupa dari bagian selatan Danau Poso. Itu diperoleh oleh Sarasins dan digambarkan oleh A. B. Meyer.

Di Ondae, dayung sangat kecil dan tanpa ornamen. Bilahnya bersudut, bentuk yang tidak dapat diberikan padanya hanya untuk membuatnya sesuai dengan tujuannya (Gambar 76 D, E). Barang-barang untuk penggunaan pribadi, seperti tongkat jalan pria, perlengkapan wanita dan barang-barang ornamen, dan mainan anak-anak juga dapat di-



Gbr. 76. Dayung. A, dari Lindu, G. M. 26.9.442; B, dari bagian utara Danau Poso; C, dari bagian selatan Danau Poso, menurut Meyer dan Richter; D, E, dari Ondae, Sulawesi Tengah Timur.

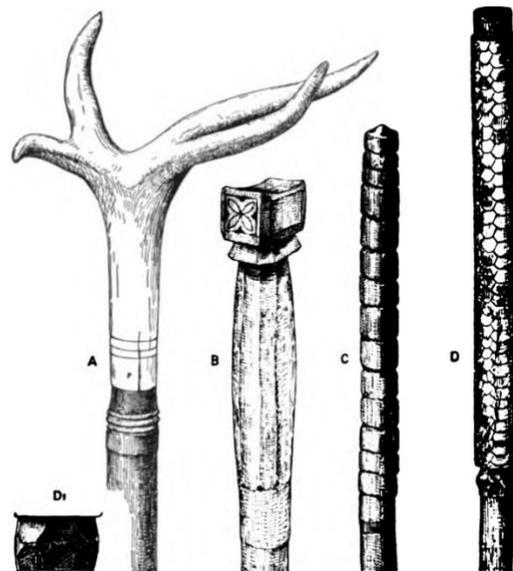
hias. Perlakuan ornamen pada tongkat jalan umumnya sangat sederhana dan terbatas pada pegangannya, yang dapat dibentuk dengan baik, atau dihiasi dengan ornamen. Kadangkadang ini terdiri dari satu rentang sayatan melingkar (Gbr. 77 C), di lain waktu gagangnya diberi lapisan kulit ular seperti yang ditunjukkan pada Gbr. 77 D. Ini memiliki sabuk ornamen yang diiris di bawah gagangnya. Gagang tongkat yang diilustrasikan pada Gbr. 77 B berbentuk prisma segi delapan yang di atasnya terdapat potongan silang dengan bunga silang di dua bidang yang berlawanan. Sebuah tongkat yang saya peroleh di Tentena di pantai utara Danau Poso memiliki gagang tanduk kecil dengan bentuk yang luar biasa (Gbr. 77 A). Tepat di bawah gagangnya terdapat beberapa cetakan me-

lingkar.

Dari sekian banyak barang hiasan yang digunakan oleh perempuan, sejauh pengetahuan saya, hanya ada satu yang terbuat dari kayu, yaitu manik-manik yang dirangkai pada seutas benang dan dikenakan sebagai kalung oleh perempuan Kulawi (Gbr. 78).

Biasanya, mainan kayu tidak memiliki hiasan apa pun. Boneka adat sederhana yang saya lihat di Kulawi dan Kantewu dibuat dari kayu. Boneka-boneka ini tampaknya hanya ditemukan di Sulawesi Tengah Barat Laut. Tubuhnya sangat primitif (Gbr. 79); lebih banyak usaha telah dilakukan pada pakaian yang dikenakan orang dewasa (Gbr. 80). Tubuh boneka Kulawi adalah sepotong kayu pipih dengan panjang sekitar 10 cm dan lebar 1,5 cm. Lengan dan kaki tidak ada. Dua lekukan berlawanan di bagian atas tongkat menunjukkan leher (Gbr. 79 A-C). Tiga boneka dalam koleksi saya memiliki sepasang lekukan kedua yang mewakili pinggang (Gbr. 79 A), dua spesimen tidak memiliki pinggang (Gbr. 79 B). Tubuh boneka yang ditunjukkan

Gbr. 77. Tongkat jalan. A, dari Tentena, No. 2587; B, dari Kantewu, No. 2321; C, dari Kulawi, No. 1410; D, dari Tobaku, No. 1442





Gbr. 78. Kalung wanita dengan manik-manik kayu, No. 1441, Kulawi, Sulawesi Tengah Barat Laut.

pada Gbr. 79 C berakhir dengan tonjolan melintang kecil di bawah, sehingga memudahkan untuk mengencangkan rok boneka. Sebagian besar boneka Kulawi memiliki rambut yang terbuat dari benang katun biru. Mereka tidak memiliki hidung, mulut, atau mata.

Boneka Kantewu agak mirip dengan boneka Kulawi. Akan tetapi, tubuh boneka Kantewu jauh lebih besar dan terdiri dari sepotong dahan yang kulitnya telah dikupas di sekeliling kepala dan pinggang. Gbr. 78 D dan 79 D menunjukkan bahwa boneka ini memiliki wajah, lekukan kecil yang melambangkan mata dan mulut. Busana boneka ini terlihat pada Gbr. 80.



Gbr. 80. Boneka. A-C, dari Kulawi; D, dari Kantewu. No. 1331, 1317, 1318 dan 1382

Gbr. 79. Tubuh boneka pada Gbr. 80. A-C, dari Kulawi; D, dari Kantewu. Nomor 1331, 1317, 1318 dan 1382.

